

**ANALISIS DINAMIKA KELOMPOK PERTEMANAN TERHADAP  
TINGKAH LAKU SOSIAL SISWA DI SMA N 1 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**AYU SUKEVI**

**NIM : 22641008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**

**2026**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
di –  
IAIN Curup

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh :

|                |                                                                                                   |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama           | : Ayu Sukevi                                                                                      |
| NIM            | : 22641008                                                                                        |
| Fakultas/Prodi | : Tarbiyah/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam                                               |
| Judul          | : <b>Analisis Kelompok Pertemanan terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong</b> |

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam (IAIN) Curup

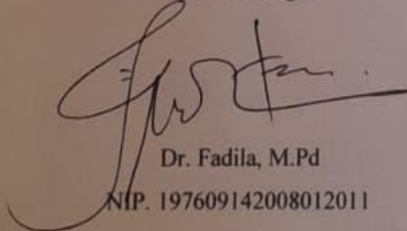
Demikian surat permohonan ini saya ajukan, Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

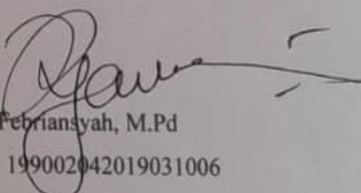
Curup, 24 Juni 2026

Mengetahui Pembimbing

Pembimbing I

  
Dr. Fadila, M.Pd  
NIP. 197609142008012011

Pembimbing II

  
Febriansyah, M.Pd  
NIP. 199002042019031006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Sukevi  
NIM : 22641008  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul : Analisis Kelompok Pertemanan terhadap Tingkah Laku  
Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku..

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai mana semestinya.

Curup, 24 Juni 2026

Penulis



Ayu Sukevi

NIM.22641008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1179 /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Ayu Sukevi  
NIM : 22641008  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Judul : Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap  
Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 28-Juli-2026  
Pukul : 08.00-09.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Hj. Fadila, M.Pd  
NIP. 197609142008012011

Sekretaris,

Febriansyah, M.Pd  
NIP. 199002042019031006

Penguji I

Dr. Dina Hajar Ristianti, M.Pd., Kons  
NIP. 198210022006042002

Penguji II

Dewi Hartika, M.Pd  
NIP. 198409242025212008

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd  
NIP. 197011072000032004

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, serta kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong”. Berkat pertolongan dan ridha-Nya, seluruh rangkaian proses penyusunan skripsi ini dapat dilalui dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman penuh kebodohan menuju zaman yang dipenuhi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam proses penyelesaiannya, penulis memperoleh banyak bantuan, arahan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah,.M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, M.Hum selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.

5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti,M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Ibu Syaripah, M.Pd. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
9. Ibu Dewi Purnamasari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Curup.
10. Ibu Dr. Hj. Fadila, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta seluruh dosen IAIN Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
12. Seluruh staf dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu penulis dalam berbagai urusan akademik maupun administrasi selama menempuh pendidikan.

13. Kepala SMA Negeri 1 Rejang Lebong beserta seluruh guru, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.
14. Siswa dan Siswi kelas X.3 SMA Negeri 1 Rejang Lebong yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Curup, Juni 2026

Penulis

**AYU SUKEVI**  
NIM : 22641008

## **MOTTO**

**“Saat aku melibatkan Allah dalam semua impianku aku percaya tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih”**

**(Ayu Sukevi)**

**Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa : Fa inna ma'al-usri Yusra, Inna ma'al-'usri Yusra”**

**(Q.S Al-Insyirah 94 : 5-6)**

**“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati saja badainya jangan ubah tujuannya”**

**“Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar”**

**(Q.S Ar-Rum : 60)**

**“Dan bila esok aku sudah lebih baik, aku tak akan pernah melupakan masa-masa sulitku. Akan kuceritakan pada dunia, bagaimana aku mengubah peluh menjadi senyuman.”**

**(Andmesh Kamaaleng)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas izin, rahmat, dan ridha-Mu, penulis dapat menyelesaikan setiap proses hingga berada pada titik ini. Terima kasih atas setiap kemudahan yang Engkau hadirkan di tengah kesulitan, atas doa-doa yang Engkau kabulkan, serta atas kekuatan yang Engkau titipkan ketika penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Segala puji dan syukur hanya milik-Mu.
2. Cinta pertamaku, Bapak Muhammad Sayuti. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, setiap tetes keringat yang menjadi bukti perjuangan, serta setiap pengorbanan yang dilakukan demi masa depan penulis. Bapak adalah sosok panutan yang mengajarkan arti kerja keras, ketulusan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Meskipun berbagai kesulitan pernah dihadapi, Bapak selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga dan pendidikan penulis. Terima kasih karena telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Mama tersayang, perempuan terhebat dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta yang begitu tulus, doa yang tidak pernah putus, serta kasih

sayang yang selalu menguatkan penulis dalam setiap keadaan. Mama adalah sosok yang selalu hadir dengan kesabaran dan ketulusan, menjadi tempat pulang terbaik saat penulis merasa lelah dan kehilangan arah. Bahkan ketika jarak memisahkan, perhatian dan doa Mama tidak pernah berkurang sedikit pun. Terima kasih karena selalu menyambut penulis dengan kasih sayang yang sama, tanpa pernah mengeluh ataupun marah.

4. Untuk Mbakku tercinta, Wida Yanti, dan suami. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, doa, dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi cerita, tempat mengadu ketika lelah, serta menjadi salah satu sumber kekuatan yang membuat penulis tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiran Mbak dan suami tidak hanya sebagai keluarga, tetapi juga sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dan keyakinan kepada penulis untuk terus melangkah meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan.
5. Hilya Shanum Humaira, keponakan tersayang yang selalu menghadirkan kebahagiaan. Terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiranmu membawa tawa, keceriaan, dan warna indah yang mampu mengusir rasa lelah di tengah berbagai proses yang dijalani. Tingkah lucu dan kepolosanmu menjadi kebahagiaan sederhana yang selalu dirindukan.
6. Kepada keluarga besar yang selalu hadir dengan doa, perhatian, dan dukungan yang tulus. Terima kasih karena selalu memberikan semangat,

nasihat, dan kasih sayang yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah hingga berada pada titik ini.

7. Sahabat terbaikku, Anggun Hanis Tiana dan Elisa. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis sejak semester pertama hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas segala kebersamaan, dukungan, serta kesediaan untuk selalu hadir dalam suka dan duka. Kalian bukan hanya sahabat, tetapi juga keluarga yang dipertemukan di bangku perkuliahan.
8. Untuk Sulistya Wati Pujakusuma, teman satu kost yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dukungan, serta berbagai cerita yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan.
9. Kepada Avina, Eka, dan Indah, teman-teman seperjuangan yang telah menemani proses panjang ini. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi teman bertukar cerita, berbagi keluh kesah, saling menguatkan, dan berjuang bersama melewati berbagai tantangan selama masa perkuliahan.
10. Untuk Delvi, Diah Akses, serta teman-teman sekelas, terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama menempuh pendidikan. Terima kasih untuk setiap cerita, canda tawa, kerja sama, dan pengalaman yang telah kita lalui bersama.
11. Kepada seluruh teman, sahabat, dan orang-orang baik yang pernah hadir dalam kehidupan penulis, terima kasih atas setiap bantuan, doa, perhatian, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan. Mungkin tidak semua nama

dapat disebutkan satu per satu, tetapi setiap kebaikan yang diberikan telah meninggalkan jejak dan makna yang mendalam dalam perjalanan hidup penulis.

12. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri, Ayu Sukevi, anak bungsu yang sering dianggap manja, lemah, dan sering diragukan kemampuannya. Terima kasih karena telah bertahan dan berjuang hingga sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun banyak hari yang terasa berat, banyak air mata yang jatuh diam-diam, dan banyak rasa lelah yang harus dipendam sendiri. Perjalanan ini tidak selalu mudah. Ada rasa takut, kecewa, ragu, dan lelah yang datang silih berganti. Namun, di tengah semua itu, kamu tetap memilih bangkit dan terus melangkah hingga mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Skripsi ini bukan hanya tentang memperoleh gelar sarjana, tetapi juga menjadi bukti bahwa kamu mampu melewati setiap proses yang pernah terasa begitu sulit. Hari ini, izinkan dirimu berbangga karena telah sampai di titik ini tanpa menyerah. Semoga langkah kecil yang berhasil diselesaikan hari ini menjadi awal dari banyak hal baik yang telah Allah siapkan di masa depan.

## ABSTRAK

Ayu Sukevi NIM. 22641008, “**Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong**”. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Angkatan 2022 IAIN Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, mendeskripsikan bentuk tingkah laku sosial siswa dalam lingkungan sekolah, serta menganalisis pengaruh dinamika kelompok pertemanan terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kelompok pertemanan sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi sikap, perilaku, dan pola interaksi remaja di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian terdiri atas satu guru Bimbingan dan Konseling serta empat siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan siswa terbentuk melalui kedekatan emosional, kesamaan minat, intensitas interaksi, konformitas, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah ditunjukkan melalui perilaku kerja sama, kepedulian sosial, solidaritas, komunikasi antarteman, serta perilaku negatif seperti ejekan, pengucilan sosial, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa melalui konformitas, tekanan kelompok (*peer pressure*), solidaritas kelompok, dan proses imitasi perilaku yang mendorong siswa menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Pengaruh tersebut dapat membentuk perilaku positif maupun negatif, sehingga kelompok pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci : Kelompok Pertemanan, Tingkah Laku Sosial, Remaja, Dinamika Kelompok**

## **ABSTRACT**

**Ayu Sukevi NIM. 22641008, "Analysis of Friendship Group Dynamics and Their Impact on Student Social Behavior at SMA N 1 Rejang Lebong."**

Thesis, Islamic Educational Guidance and Counseling Study Program, Class of 2022, State Islamic Institute (IAIN) Curup.

This study aims to examine the dynamics of student friendship groups at SMA Negeri 1 Rejang Lebong, describe the forms of students' social behavior within the school environment, and analyze the influence of friendship group dynamics on the formation of students' social behavior. This research is motivated by the important role of friendship groups as a social environment that influences adolescents' attitudes, behaviors, and interaction patterns at school.

This study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of one Guidance and Counseling teacher and four students of Class X.3 at SMA N 1 Rejang Lebong. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was established through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The findings revealed that the dynamics of student friendship groups were formed through emotional closeness, shared interests, interaction intensity, conformity, and the need for social acceptance. Students' social behavior in the school environment was reflected in cooperative behavior, social concern, solidarity, and peer communication, as well as negative behaviors such as teasing, social exclusion, and violations of school rules. The dynamics of friendship groups influenced the formation of students' social behavior through conformity, peer pressure, group solidarity, and behavioral imitation processes that encouraged students to adapt to group norms. These influences could lead to both positive and negative behaviors, indicating that friendship groups play a significant role in shaping students' social behavior within the school environment.

**Keywords : Peer Group, Social Behavior, Adolescents, Group Dynamics.**

## DAFTAR ISI

|                                        |           |
|----------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                     |           |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....    | i         |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | ii        |
| KATA PENGANTAR.....                    | iii       |
| MOTTO .....                            | vi        |
| PERSEMBAHAN.....                       | vii       |
| ABSTRAK .....                          | xi        |
| DAFTAR ISI.....                        | xiii      |
| DAFTAR TABEL .....                     | xv        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>          | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                | 1         |
| B. Batasan Masalah.....                | 12        |
| C. Rumusan Masalah .....               | 12        |
| D. Tujuan Penelitian.....              | 13        |
| E. Manfaat Penelitian.....             | 13        |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>   | <b>15</b> |
| A. Landasan Teori .....                | 15        |
| 1. Konsep Kelompok Pertemanan.....     | 15        |
| 2. Konsep Sosial.....                  | 43        |
| 3. Konsep Tingkah Laku Sosial .....    | 47        |
| B. Penelitian Yang Relevan.....        | 64        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> | <b>73</b> |
| A. Jenis Penelitian.....               | 73        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....    | 74        |
| C. Subjek Penelitian.....              | 75        |
| D. Sumber Data.....                    | 76        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....       | 78        |
| F. Definisi Operasional.....           | 79        |
| G. Teknik Analisis Data .....          | 81        |
| H. Teknik Keabsahan Data.....          | 83        |

|                                                            |            |
|------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>       | <b>85</b>  |
| A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....                   | 85         |
| B. Temuan Hasil Penelitian.....                            | 88         |
| C. Pembahasan.....                                         | 135        |
| D. Keterkaitan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu..... | 157        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                 | <b>160</b> |
| A. Kesimpulan.....                                         | 160        |
| B. Saran.....                                              | 161        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                 | <b>163</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                            |           |
|------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>TABEL 1.1 Profil Sekolah SMA N 1 Rejang Lebong.....</b> | <b>86</b> |
|------------------------------------------------------------|-----------|

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah membentuk kemampuan hubungan sosial yang sehat dan bermakna dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Perkembangan hubungan sosial ini penting karena pada masa remaja, terjadi perubahan cepat dalam aspek fisik, emosi, pemikiran, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sekolah berperan sebagai arena utama di mana remaja tidak hanya menerima pembelajaran akademik, tetapi juga belajar beradaptasi dengan norma sosial, menyusun identitas diri, dan mengembangkan kemampuan bergaul secara efektif. Interaksi sosial di sekolah sangat memengaruhi proses pembentukan diri serta adaptasi remaja terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan menjalin hubungan sosial bukan sekadar pelengkap dalam perkembangan remaja, melainkan menjadi kebutuhan utama yang menentukan keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri. Perubahan yang terjadi pada masa remaja menuntut individu untuk mampu mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta membangun komunikasi yang efektif. Dalam konteks sekolah, interaksi dengan teman sebaya dan guru menjadi sarana latihan sosial yang nyata bagi remaja untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan konflik.

---

<sup>1</sup>Nur Atiqah et al., Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja. Tinjauan Psikologi, *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1, no. 1, 2024: 9–36.

Selain itu, hubungan sosial yang positif di sekolah dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri dan harga diri yang stabil. Ketika remaja merasa diterima dalam lingkungan sosialnya, mereka cenderung lebih terbuka, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berkembang. Sebaliknya, kesulitan dalam hubungan sosial dapat berdampak pada munculnya perasaan terasing, rendah diri, bahkan hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial di sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tugas perkembangan remaja secara optimal.

Remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar mereka mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Tugas ini mencakup kemampuan menerima perubahan fisik, mencapai kemandirian emosional, memperoleh nilai dan norma sosial, serta mampu menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis. Hurlock menekankan bahwa perkembangan sosial merupakan bagian penting dari tugas tersebut karena memungkinkan remaja untuk beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dengan cara yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan remaja dalam membangun relasi sosial yang sehat menjadi indikator penting dalam pencapaian tugas perkembangannya. Jika remaja mampu menjalin hubungan yang positif, maka ia akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama. Sebaliknya, kegagalan dalam tugas ini

---

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2019. 209-212

dapat menimbulkan kesulitan penyesuaian sosial di sekolah maupun masyarakat.

Teori perkembangan sosial menyatakan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan pondasi utama dalam berkembangnya keterampilan sosial remaja. Kemampuan berinteraksi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses sosialisasi yang intens dengan lingkungan, terutama kelompok teman sebaya. *Peer interaction* (interaksi dengan teman sebaya) memiliki peran yang sangat penting karena melalui hubungan tersebut remaja belajar membangun rasa diterima, mengembangkan kerja sama, memahami perspektif orang lain, serta mengatur emosi dalam situasi sosial yang kompleks.<sup>3</sup> Interaksi dengan teman sebaya menjadi sarana penting bagi remaja untuk belajar kehidupan sosial secara langsung, seperti memahami perbedaan, bekerja sama, dan mengelola konflik. Pada masa ini, pengaruh teman sebaya cukup besar karena remaja sedang mencari jati diri dan ingin diterima dalam kelompok, sehingga lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap, komunikasi, dan pengendalian emosi mereka.

Selain itu, remaja memiliki kecenderungan sosial berupa kebutuhan akan penerimaan kelompok (*peer acceptance*). Kebutuhan ini membuat remaja mencoba menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam kelompok sosialnya, sehingga mereka dapat merasa dihargai dan diakui oleh teman sebayanya. Studi empiris juga menunjukkan bahwa tingkat interaksi sebaya serta kualitas hubungan sosial yang positif berpengaruh signifikan terhadap

---

<sup>3</sup> Hasanah Nadia Nurul, dkk. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah, *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, 2025. 146–151.

perkembangan sosial-emosional remaja. Dengan demikian, kualitas relasi dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam mendukung kematangan sosial dan keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Pada fase ini, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang pesat, yang mendorong mereka untuk memperluas interaksi sosial. Sekolah sebagai institusi pendidikan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga arena utama bagi remaja untuk bersosialisasi dan membangun jaringan pertemanan yang luas.<sup>4</sup> Interaksi sosial di sekolah inilah yang akan sangat memengaruhi proses pembentukan diri dan adaptasi remaja terhadap lingkungan sekitarnya.

Kelompok pertemanan bukan hanya sekadar wadah untuk bersosialisasi, melainkan juga agen sosialisasi yang kuat, seringkali melebihi pengaruh keluarga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku remaja. Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka dalam upaya untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok, yang mencakup gaya berpakaian, gaya bicara, minat, hingga kegiatan tertentu.<sup>5</sup> Dalam konteks lingkungan sosial sekolah, kelompok pertemanan memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan remaja, menjadi sumber utama dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta referensi nilai dan norma bagi anggotanya.

---

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, 2017, 190-196

<sup>5</sup> Aiga Nurkhalilah Pasaribu et al., *Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja Pada Siswa Sman 21 Medan*, Jip 1, no. 1, 2023, 109–114.

Pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa dapat bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, kelompok ini dapat mendorong perilaku prososial seperti kerja sama, empati, dan saling membantu. Di sisi lain, kelompok pertemanan juga dapat memicu perilaku menyimpang seperti agresi, bolos sekolah, atau bahkan tindakan kenakalan lainnya.<sup>6</sup> Pengaruh ini dapat bersifat langsung melalui imitasi atau tidak langsung melalui tekanan kelompok untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika kelompok pertemanan dan bagaimana hal ini memengaruhi tingkah laku sosial siswa.

Secara teoritis, salah satu tantangan utama dalam perkembangan sosial remaja adalah munculnya konflik sosial. Konflik sosial pada remaja dapat terjadi karena perbedaan nilai, kebutuhan akan pengakuan, persaingan status sosial dalam kelompok, serta ketidakmatangan dalam pengelolaan emosi. Remaja yang belum memiliki keterampilan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah terlibat dalam perselisihan, kesalahpahaman, maupun perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk konflik sosial yang banyak ditemukan dalam lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi fenomena yang cukup tinggi di kalangan remaja sekolah dan berkaitan dengan dinamika kelompok teman sebaya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> W Hidayah, F.N. dan Widyastuti, Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Di SMAN X Jakarta, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, 2020, 123-130.

<sup>7</sup> Leny Marlina, Rini Sugiarti, and Erwin Erlangga, Studi Literature Review : Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja Di Sekolah Universitas Semarang , Indonesia, 2024, 1320–1331.

Perilaku tersebut sering muncul sebagai bentuk dominasi sosial atau upaya memperoleh pengakuan dari kelompok.

Kajian literatur juga menegaskan bahwa kecemasan sosial pada remaja sering muncul akibat tekanan sosial dan persepsi negatif dari lingkungan.<sup>8</sup> Tekanan untuk diterima dalam kelompok dapat menimbulkan stres apabila remaja merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial pada remaja memang sering terjadi dan berkaitan erat dengan kebutuhan akan penerimaan kelompok, dinamika relasi teman sebaya, serta kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), intensitas interaksi sosial siswa semakin meningkat. Lingkungan sekolah menjadi ruang utama bagi remaja untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, kelompok pertemanan atau yang sering disebut sebagai *circle* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial siswa. Kelompok tersebut biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan minat, hobi, latar belakang, karakter, maupun frekuensi interaksi sehari-hari.

Kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Melalui kelompok, siswa belajar memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan rasa solidaritas, serta membangun empati terhadap orang lain. Kelompok pertemanan yang sehat dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berkembang

---

<sup>8</sup> Zahra Salwa Rifia, Studi Literatur Kecemasan Remaja Dalam Menanggapi Persepsi Sosial Masyarakat, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. September 2025, 172–184.

secara positif dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun demikian, dinamika kelompok pertemanan tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam praktiknya, kelompok pertemanan juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial apabila berkembang dalam pola yang kurang sehat.

Kelompok pertemanan (*peer group*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku sosial siswa, baik dalam bentuk dukungan maupun tekanan terhadap perilaku individu di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut terjadi melalui beberapa mekanisme, seperti proses imitasi terhadap perilaku anggota yang dominan, konformitas terhadap norma kelompok, serta adanya penguatan sosial (*social reinforcement*) berupa penerimaan atau penolakan dari anggota kelompok. Melalui mekanisme ini, siswa dapat terdorong untuk menyesuaikan sikap dan tindakannya agar tetap diterima sebagai bagian dari kelompok, baik dalam bentuk perilaku prososial maupun perilaku yang menyimpang dari norma sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat PPL di SMA N 1 Rejang Lebong, terlihat bahwa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang tetap dan lebih tertutup dalam pergaulan mereka. Beberapa kelompok tampak memiliki batasan yang jelas terhadap siapa saja yang dapat bergabung, sehingga interaksi sosial menjadi terbatas pada lingkup kelompok tertentu.

Fenomena terbentuknya *circle* eksklusif tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial di antara siswa. Sebagian siswa yang tidak tergabung dalam kelompok tertentu dapat merasakan perasaan terasing atau kurang percaya diri. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan untuk

lebih berfokus pada kepentingan kelompoknya dibandingkan kepentingan bersama di lingkungan sekolah. Fenomena tekanan teman sebaya juga sering terlihat dalam bentuk konformitas dan tingkah laku kenakalan remaja di sekolah. Sebuah studi mengungkapkan bahwa konformitas terhadap norma kelompok sebaya dapat mendorong siswa melakukan perilaku kenakalan yang pada dasarnya merupakan respon terhadap tuntutan kelompok sosial, seperti menyesuaikan gaya bicara, berpakaian, maupun tindakan lainnya agar diterima.<sup>9</sup> Secara umum, fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertemanan siswa dapat memengaruhi interaksi sosial dan perilaku mereka. Kelompok yang tertutup dapat menimbulkan jarak antar siswa, sementara tekanan teman sebaya mendorong siswa menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih terbuka dan saling menerima di sekolah.

Fenomena tersebut sejalan dengan dinamika *peer pressure* yang cukup menonjol di lingkungan sekolah, di mana beberapa siswa berupaya menyesuaikan gaya berpakaian, cara berbicara, bahkan pola perilaku agar selaras dengan kelompoknya. Dalam kondisi tertentu, penyesuaian tersebut tidak hanya sebatas bentuk adaptasi sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi tindakan yang tidak sesuai dengan nilai pribadi maupun aturan sekolah, seperti membenarkan kesalahan teman, melanggar tata tertib secara bersama-sama, atau menunjukkan sikap kurang sopan terhadap pihak lain demi menjaga solidaritas dan penerimaan dalam kelompok.

---

<sup>9</sup> Nasrul Umam, Teman Sebaya Dan Perilaku Kenakalan Remaja Di Sekolah, *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 1, 2021, 144–150.

Selain itu, dalam konteks generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi, dinamika kelompok pertemanan juga dipengaruhi oleh interaksi di media sosial. Berdasarkan pengamatan, beberapa konflik antarsiswa bermula dari kesalahpahaman melalui unggahan, komentar, atau percakapan daring yang kemudian berkembang menjadi pertentangan di lingkungan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga diperluas melalui ruang digital yang dapat memperkuat solidaritas maupun memicu konflik.

Dalam beberapa kelompok juga terlihat adanya hierarki tidak resmi, di mana terdapat anggota yang lebih dominan dan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan kelompok. Dominasi ini dapat membentuk pola perilaku tertentu pada anggota lain, baik dalam bentuk solidaritas positif maupun konformitas negatif. Tidak jarang siswa menunjukkan perubahan tingkah laku ketika berada dalam kelompok dibandingkan saat individu, seperti menjadi lebih agresif, lebih berani melanggar aturan, atau sebaliknya menjadi lebih pasif dan mengikuti keputusan kelompok tanpa pertimbangan kritis.

Fenomena pengucilan sosial, ejekan dalam lingkup pertemanan, serta persaingan status sosial juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan siswa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri, pola interaksi, serta kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Meskipun sekolah telah menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai upaya pembinaan pribadi dan sosial, kenyataannya pengaruh kelompok sebaya tetap menjadi faktor dominan dalam membentuk tingkah laku sosial siswa.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang kompleks terhadap tingkah laku sosial siswa. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif apabila kelompok berkembang secara sehat, namun juga dapat berdampak negatif apabila norma dan dinamika yang terbentuk kurang kondusif. Meskipun berbagai teori dan penelitian telah menjelaskan pengaruh kelompok sebaya terhadap perkembangan sosial remaja, belum diketahui secara spesifik bagaimana dinamika kelompok pertemanan yang terbentuk di SMAN 1 Rejang Lebong memengaruhi tingkah laku sosial siswa dalam konteks nyata kehidupan sekolah. Setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik sosial yang berbeda, sehingga diperlukan kajian empiris yang mampu menggambarkan pola interaksi, bentuk pengaruh, serta dampak yang muncul dari kelompok pertemanan di sekolah tersebut secara lebih mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah serta permasalahan yang tampak dalam interaksi kelompok pertemanan siswa, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terbentuknya kelompok-kelompok kecil (*circle*) yang cenderung tetap dan tertutup di lingkungan siswa, sehingga interaksi sosial antar siswa belum berlangsung secara menyeluruh.
2. Adanya kesenjangan sosial antara siswa yang tergabung dalam kelompok tertentu dengan siswa yang tidak tergabung, yang berpotensi menimbulkan perasaan terasing dan kurang percaya diri.

3. Kecenderungan siswa lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan bersama di lingkungan sekolah.
4. Munculnya fenomena konformitas dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang mendorong siswa menyesuaikan gaya berpakaian, cara berbicara, dan perilaku agar diterima dalam kelompok.
5. Adanya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai pribadi maupun aturan sekolah sebagai bentuk solidaritas kelompok, seperti membenarkan kesalahan teman atau melanggar tata tertib secara bersama-sama.
6. Terjadinya perubahan tingkah laku siswa ketika berada dalam kelompok dibandingkan saat individu, seperti menjadi lebih agresif, lebih berani melanggar aturan, atau sebaliknya menjadi pasif dan mengikuti keputusan kelompok tanpa pertimbangan kritis.
7. Munculnya pengucilan sosial, ejekan, dan persaingan status sosial dalam kelompok pertemanan yang dapat memengaruhi kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam mengelola emosi.
8. Belum diketahuinya secara spesifik bagaimana dinamika kelompok pertemanan di SMAN 1 Rejang Lebong memengaruhi tingkah laku sosial siswa dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Melihat pentingnya peran kelompok pertemanan dalam kehidupan sosial siswa serta adanya berbagai dinamika yang terjadi di SMAN 1 Rejang Lebong, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini dianggap penting untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana kelompok pertemanan memengaruhi tingkah laku sosial siswa, sehingga dapat menjadi

dasar dalam merumuskan langkah pembinaan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan batas masalah dalam penelitian ini agar perhatian terhadap isu yang diteliti lebih terarah dan mendalam. Batas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, adapun aspek utama antara lain sebagai berikut:

1. Dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong
2. Bentuk tingkah laku sosial siswa dalam lingkungan sekolah.
3. Pengaruh dinamika kelompok pertemanan terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana bentuk tingkah laku sosial siswa dalam lingkungan sekolah?
3. Bagaimana dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tingkah laku sosial siswa dalam lingkungan sekolah
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian merupakan kontribusi dari hasil kajian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam konteks pendidikan, khususnya di SMA N 1 Rejang Lebong.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memahami dinamika kelompok pertemanan dan pengaruhnya terhadap tingkah laku sosial siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa dengan pendekatan kualitatif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam memahami pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku sosial siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam merancang kebijakan untuk memperkuat karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif melalui peran guru Bimbingan dan Konseling.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Bagi guru BK, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi layanan bimbingan yang tepat untuk membina hubungan sosial siswa dan mencegah pengaruh negatif dari pergaulan sebaya.

### c. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami realitas sosial di lapangan, terutama dalam menggali secara mendalam pengalaman siswa terkait kelompok pertemanan dan dinamika interaksinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa dengan pendekatan kualitatif maupun pendekatan lainnya, serta pada lokasi atau jenjang pendidikan yang berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Kelompok Pertemanan**

###### **a. Definisi**

Kelompok pertemanan pada remaja adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu sebaya biasanya memiliki kesamaan usia, minat, atau latar belakang yang saling memengaruhi perilaku dan cara berinteraksi. *peer group* memegang peran penting dalam proses pencarian identitas remaja, mencakup aspek gaya berpakaian, perilaku, dan akademik.<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja cenderung belajar menyesuaikan diri, membentuk pola perilaku, serta mengembangkan identitas diri. Kelompok pertemanan juga menjadi lingkungan sosial yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan kebiasaan remaja, baik dalam aspek sosial maupun akademik. Oleh karena itu, keberadaan kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam proses perkembangan remaja di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya merupakan suatu hubungan interaksi sosial yang dibangun atas dasar kesamaan usia, status sosial, serta

---

<sup>10</sup> Juwita Salwa Leswidyanti et al., Mencari Jati Diri, Peran Peer Group Dalam Membentuk Identitas Remaja, *SABANA Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 4, no. 1, 2025, 164–170.

kebutuhan dan minat yang sama. Seiring waktu, hubungan ini dapat berkembang menjadi pertemanan atau persahabatan yang erat. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan kemampuan sosialnya seiring dengan proses pembentukan kepribadian. Dan juga teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal kedudukan, usia, status, dan cara berpikir.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja. Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja dapat belajar berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengembangkan kepribadian dan kemampuan sosialnya. Selain itu, kesamaan usia, minat, dan cara berpikir dalam kelompok teman sebaya membuat remaja merasa lebih nyaman dalam proses pencarian jati diri.

Istilah kelompok pertemanan dalam ilmu sosial dan psikologi umumnya dikenal sebagai *peer group* yaitu sekelompok orang yang memiliki kemiripan usia, status sosial, atau minat, dan saling berinteraksi serta memengaruhi satu sama lain. Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekumpulan individu yang berada dalam usia, tingkat kematangan, atau situasi sosial yang relatif sama sehingga mereka saling berinteraksi dan menciptakan pengaruh dalam pembentukan sikap serta perilaku individu.<sup>12</sup> *Peer group* menjadi lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang berpengaruh pada

---

<sup>11</sup> Prio Utomo and Reza Pahlevi, Peran Teman Sebaya Sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review, *Journal of Educational Psychology* 1, no. 1, 2022, 659.

<sup>12</sup> Ngatmin Abbas et al., Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial, *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1., 2024, 24–32.

pembentukan kebiasaan, nilai, dan norma pribadi, terutama selama masa remaja dan dewasa muda.<sup>13</sup> *Peer group* adalah kelompok teman sebaya yang memiliki hubungan sosial intens, kesamaan usia atau ketertarikan, serta menjadi wadah interaksi dan sosialisasi satu sama lain.

Secara umum, kelompok pertemanan atau *peer group* merupakan kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan usia, status sosial, minat, dan sering berinteraksi satu sama lain secara intens. Konsep ini diakui dalam sosiologi dan psikologi sebagai salah satu arena pembentukan sosial di luar keluarga. Menurut literatur sosiologi, *peer group* adalah kelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama, seperti usia atau latar belakang sosial, yang berinteraksi dan saling memengaruhi keyakinan serta perilaku masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa *peer group* tidak hanya sekadar kumpulan teman, tetapi arena sosial yang aktif memperkuat nilai-nilai bersama dan norma kelompok.

Dalam konteks studi di Indonesia, *peer group* sering disebut sebagai teman sebaya. Teman sebaya adalah gabungan individu yang memiliki kesamaan usia, kedudukan sosial, pola pikir, atau status pendidikan yang membuat mereka saling berinteraksi secara intens. Interaksi tersebut mendorong anggota kelompok untuk saling memengaruhi dalam pembentukan sikap, perilaku, dan identitas.<sup>14</sup>

Dengan demikian, *peer group* bukan sekadar sekumpulan orang yang

---

<sup>13</sup> N I Taufiq, Peran Peer Group Dalam Pembentukan School Well Being, *Skripsi*, 2020, 342.

<sup>14</sup> Ibid, h 165

bergaul, tetapi arena sosialisasi yang memiliki dinamika pengaruh interpersonal yang kuat terhadap setiap anggotanya baik secara psikologis maupun sosial.

b. Perspektif Ahli Mengenai Kelompok Pertemanan

Para ahli dalam bidang sosiologi dan psikologi menjelaskan *peer group* sebagai jalur penting terbentuknya identitas sosial dan perilaku individu. Misalnya pertama, *peer group* merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat usia atau kematangan yang relatif sama dan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial remaja, termasuk dalam pembelajaran norma sosial, pembentukan identitas, dan keterampilan komunikasi di luar keluarga.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *peer group* memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar memahami norma sosial, membangun identitas diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan hubungan sosial di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses perkembangan remaja.

Penjelasan mengenai peran *peer group* dalam perkembangan sosial remaja tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berinteraksi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membantu remaja memahami nilai dan norma

---

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2012, 387-389

sosial di lingkungannya. Dalam kajian sosiologi pendidikan, kelompok pertemanan (*peer group*) dipahami sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membantu remaja mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku di lingkungan sosialnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri, serta memahami aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari..

Remaja cenderung mencari dukungan sosial dari teman sebaya karena pada masa remaja individu mengalami proses pencarian jati diri dan perubahan sosial yang cukup besar.<sup>16</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan menjadi lingkungan sosial yang sangat dekat dengan kehidupan remaja sehingga mampu memengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan identitas diri remaja. Semakin intens interaksi yang terjadi dalam kelompok pertemanan, maka semakin besar pula pengaruh sosial yang diterima oleh remaja. *Peer group* sering menjadi tempat bagi remaja untuk berekspresi dan menemukan jati dirinya.<sup>17</sup> Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi yang membantu remaja memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. Dalam kelompok tersebut, remaja belajar memahami nilai, sikap, dan

---

<sup>16</sup> Asyia Arifah Di'Faeni Nurul, et al., Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat JPPM* 3, 2022, 147–159.

<sup>17</sup> Raharjo, et al., Relasi Orangtua, Anak Dan Peer Group (Penemuan Konsep Diri Pada Remaja , Kasus Pada Siswa SMAN Tanjungsari Sumedang, *Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN*, 1, 2018, 124–134.

perilaku yang nantinya memengaruhi perkembangan kepribadian serta hubungan sosialnya dengan orang lain.

Sejalan dengan judul dan fokus penelitian ini, dari beberapa perspektif teoretis mengenai kelompok pertemanan yang diuraikan pada bagian ini, penelitian ini secara khusus memfokuskan pembahasan pada Teori *Peer Group* yang dikemukakan oleh John W. Santrock sebagai landasan teori utama (*grand theory*), yang menjelaskan kelompok pertemanan sebagai kelompok individu dengan usia atau tingkat kematangan yang relatif sama, yang saling berinteraksi secara intens sehingga menimbulkan pengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial anggotanya. Fokus ini dipilih agar kajian teori benar-benar terarah pada dinamika kelompok pertemanan dan tingkah laku sosial siswa sebagaimana menjadi fokus penelitian dan hasil penelitian pada Bab IV. Adapun mekanisme bagaimana dinamika dalam kelompok pertemanan tersebut membentuk tingkah laku sosial siswa akan dijelaskan lebih lanjut melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura pada bagian Konsep Tingkah Laku Sosial. Adapun perspektif teoretis lain yang diuraikan berikut ini, yaitu *Looking Glass Self* dari Charles Horton Cooley dan Teori Perkembangan Psikososial dari Erik Erikson, tetap disertakan sebagai pelengkap untuk menjelaskan aspek konsep diri dan pencarian identitas remaja yang turut muncul dalam temuan penelitian pada Bab IV.

Kedua dalam Literatur Sosiologi, kelompok pertemanan termasuk ke dalam kelompok primer (*primary group*), yaitu kelompok sosial yang memiliki hubungan dekat, akrab, dan berlangsung secara intens. Individu membentuk konsep dirinya melalui interaksi sosial dengan orang lain, termasuk teman sebaya. Teori *looking glass self* menjelaskan bahwa seseorang melihat dirinya berdasarkan bagaimana orang lain menilai dirinya. Dalam kelompok pertemanan, remaja sering menilai dirinya dari penerimaan, penghargaan, maupun penolakan yang diberikan oleh teman-temannya. Oleh karena itu, kelompok pertemanan sangat memengaruhi perkembangan perilaku dan identitas sosial individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, penjelasan mengenai teori *looking glass self* juga didukung dalam jurnal, yang menjelaskan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui pandangan dan respons sosial dari lingkungan sekitarnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu cenderung membangun gambaran tentang dirinya berdasarkan penilaian orang lain, sehingga interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dan perilaku sosial seseorang. Dalam konteks remaja, teman sebaya menjadi kelompok yang paling sering memberikan penilaian sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri remaja.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok pertemanan memiliki peranan penting dalam pembentukan

---

<sup>18</sup> Maya Shafira, Siti Komariah, and Puspita Wulandari, Analisis Teori Looking-Glass-Self Cooley: Fenomena Eksistensi Akun Kampus Cantik Dan Konstruksinya Di Masyarakat, *The Indonesia Journal of Social Studies* 6, no. 2, 2022, 146–154.

identitas dan konsep diri remaja. Interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya membuat remaja cenderung menilai dirinya berdasarkan tanggapan, penerimaan, dan penilaian dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kelompok pertemanan dapat memberikan pengaruh positif apabila mampu menciptakan hubungan yang mendukung, saling menghargai, dan membangun rasa percaya diri remaja. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan konsep diri remaja ke arah yang negatif.

Sejalan dengan teori *looking glass self*, kelompok pertemanan juga dipandang sebagai lingkungan sosial yang berperan penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Kelompok pertemanan juga dipandang sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Pada masa remaja, individu mulai mengalami proses pencarian jati diri sehingga membutuhkan lingkungan sosial yang dapat memberikan dukungan, pengakuan, dan rasa diterima. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan identitas remaja.

*Peer group* memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas dan *self-esteem* remaja, *self esteem* itu akan membimbing sikap dan tingkahlaku manusia. Apabila *self esteem* dimaknai tidak tepat maka akan menimbulkan suatu permasalahan bagi seseorang

yang mengalaminya.<sup>19</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh dukungan emosional, pengakuan sosial, dan rasa diterima dalam lingkungan sosialnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kelompok pertemanan membuat remaja belajar memahami dirinya melalui penilaian, respons, dan sikap dari teman sebayanya. Oleh karena itu, kelompok pertemanan berperan penting dalam membantu remaja membentuk identitas diri dan rasa percaya diri.

Dinamika dalam *peer group* berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan identitas sosial remaja karena adanya tekanan kelompok, identitas kelompok, dan proses penyesuaian sosial.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat berinteraksi, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas sosial remaja.

Ketiga, Menurut Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan melalui delapan tahap perkembangan psikososial. Setiap tahap ditandai oleh adanya konflik atau krisis psikologis yang harus diselesaikan agar individu dapat berkembang secara sehat. Salah satu tahap yang sangat penting dalam konteks

---

<sup>19</sup> Fadila, Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control Dan Self Esteem, *Belajea, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1*, no. 01, 2016, 84-100

<sup>20</sup> Tasya Lutfiana Rahmasari et al., Peer Group Dynamics and Juvenile Delinquency: Building Positive Habits through Peer Influence, *Jurnal Pendidikan IPS 14*, no. 1, 2024, 87-92.

perkembangan remaja adalah tahap kelima yaitu *Identity vs Role Confusion* yang berfokus pada pembentukan identitas diri. Teori Psikososial menempatkan masa remaja sebagai tahap kelima dalam perkembangan psikososial, yakni *Identity vs Role Confusion*. Dalam tahap ini, remaja dihadapkan pada penemuan dirinya tentang siapa, bagaimana dan ke mana masa depannya nanti.<sup>21</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja mulai berusaha memahami nilai, tujuan hidup, keyakinan, serta perannya dalam lingkungan sosial. Remaja yang mampu memahami dan menerima dirinya dengan baik akan memiliki identitas diri yang lebih kuat, sedangkan remaja yang gagal dalam proses tersebut cenderung mengalami kebingungan identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja (usia sekitar 12–18 tahun), individu berada pada tahap “*identity vs. role confusion*” (identitas vs kebingungan peran). Tahap ini merupakan tahap psikososial paling penting selama masa remaja karena di sinilah remaja mulai mencari jawaban atas pertanyaan penting seperti “*Siapa saya?*”, “*Bagaimana saya dipandang oleh orang lain?*”, dan “*Apa yang menjadi nilai, tujuan, dan peran saya dalam masyarakat?*”.<sup>22</sup> Dalam tahap perkembangan ini, remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap nilai, minat, hubungan sosial, dan tujuan hidupnya. Proses eksplorasi tersebut

---

<sup>21</sup> Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Rejang Lebong- Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2011, 27-28

<sup>22</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton & Company, 1968, 128–135

dilakukan melalui berbagai pengalaman sosial, termasuk interaksi dengan kelompok pertemanan, lingkungan sekolah, maupun aktivitas sosial lainnya.

Perkembangan identitas diri remaja dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman kelompok yang membantu individu memahami dirinya secara lebih baik. Lingkungan sosial yang positif akan membantu remaja membentuk identitas diri yang sehat, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat menyebabkan kebingungan identitas.<sup>23</sup> Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses pembentukan identitas diri remaja tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial serta pengalaman dalam kelompok. Penulis berpendapat bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membantu remaja mengenali dan memahami dirinya secara lebih mendalam melalui berbagai pengalaman yang dijalani bersama orang lain. Dengan demikian, lingkungan sosial yang bersifat positif akan mendorong terbentuknya identitas diri yang sehat, sedangkan lingkungan sosial yang kurang baik dapat memicu terjadinya kebingungan dalam menentukan jati diri remaja.

Dalam tahap ini, remaja akan melalui proses eksplorasi sosial dan perilaku, termasuk dalam membuat keputusan tentang nilai-nilai, hubungan sosial, minat, dan arah masa depan. Keberhasilan menyelesaikan konflik ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sementara kegagalan dapat berujung pada kebingungan peran, yakni

---

<sup>23</sup> Amanda, Sandra Cassia et al., Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Identitas Diri Remaja, *Journal of Telenursing JOTING* 5, no. 2022, 2023, 2170–2178.

ketidakpastian tentang siapa diri mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam kehidupan sosial.<sup>24</sup> Identitas, merupakan kesatuan *self* yang koheren yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Remaja yang berhasil mengintegrasikan pengalaman sosialnya akan mengalami *fidelity* (kesetiaan pada nilai diri sendiri dan orang lain). Berkaitan dengan teori psikososial mengenai pembentukan identitas diri remaja, interaksi sosial dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku dan identitas sosial remaja. Interaksi sosial dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku dan identitas sosial remaja.

Keberhasilan dalam tahap *identity vs role confusion* ditandai dengan terbentuknya identitas diri yang matang, yaitu kondisi ketika remaja mampu memahami dirinya secara jelas, memiliki tujuan hidup, serta dapat menentukan pilihan secara lebih terarah. Remaja yang berada pada kondisi ini umumnya menunjukkan kemampuan konsep diri yang positif, hubungan sosial yang baik, serta kesiapan dalam merencanakan masa depan secara lebih realistis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan dukungan sosial yang baik, terutama dari lingkungan teman sebaya dan sekolah, cenderung memiliki identitas diri yang lebih stabil serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara

---

<sup>24</sup> Izzartur Rusuli, Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam, *Jurnal As-Salam* 6, no. 1, 2022, 75–89.

optimal.<sup>25</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembentukan identitas diri pada remaja tidak terlepas dari kemampuan individu dalam memahami dirinya secara utuh serta mengarahkan pilihan hidup secara lebih terencana. Selain itu, dukungan sosial yang berasal dari lingkungan teman sebaya dan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat konsep diri remaja sehingga mereka mampu mengembangkan potensi secara optimal. Dengan demikian, semakin positif lingkungan sosial yang dimiliki remaja, maka semakin besar pula peluang terbentuknya identitas diri yang matang, stabil, dan terarah dalam menghadapi tuntutan perkembangan kehidupannya.

Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas atau *role confusion*, yaitu kondisi ketika remaja belum memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya, mudah ragu dalam mengambil keputusan, serta kurang memiliki arah tujuan hidup. Kondisi ini juga sering dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dan tekanan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikologis remaja.<sup>26</sup> Jika remaja berhasil mengeksplorasi dan menyelaraskan perannya, mereka akan mencapai identitas yang kokoh; sebaliknya, kegagalan mengarahkan mereka ke kebingungan

---

<sup>25</sup> Abdullah Syamsidar et al., Analisis Identitas Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial, *JPTV Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional* 7, 2024, 150–160.

<sup>26</sup> Mustafa, Muhamad Najib et al., Krisis Identitas versus Kebingungan Peran, Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital, *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan JHPP* 3, no. 4, 2025, 161–170.

peran dan potensi risiko psikologis, seperti rendah diri, ketergantungan sosial, bahkan perilaku menyimpang.

Dengan demikian, pembentukan identitas remaja merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman eksplorasi diri, serta kondisi lingkungan tempat remaja berkembang. Lingkungan yang suportif akan membantu remaja mencapai identitas yang matang dan stabil melalui dukungan sosial yang positif, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko terjadinya kebingungan identitas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa proses pembentukan identitas tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dalam diri remaja, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Karakteristik

Kelompok pertemanan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kelompok sosial lain:

##### 1) Kemiripan karakter antar anggota

Umumnya anggota kelompok memiliki usia, status sosial, atau minat yang serupa sehingga terjalin hubungan yang lebih intens

##### 2) Interaksi sosial intens

Pertemuan sering terjadi dalam konteks informal misalnya nongkrong, melakukan hobi bersama, atau komunikasi intens melalui media sosial.

### 3) Norma dan nilai kelompok yang terbentuk bersama

Kelompok akan mengembangkan semacam aturan tidak tertulis yang kemudian memengaruhi perilaku setiap anggotanya. Ini termasuk perilaku positif seperti kerja tim maupun negatif seperti konformitas terhadap norma buruk.<sup>27</sup>

Kelompok pertemanan memiliki sejumlah karakteristik yang khas, antara lain struktur yang informal (tanpa hierarki resmi), terbentuk secara spontan, serta dinamis kondisinya bisa berubah cukup cepat.<sup>28</sup> Usia yang relatif sama memungkinkan anggota saling memahami kondisi satu sama lain sehingga interaksi berlangsung secara alami dan sering bersifat intensif.

Kelompok pertemanan pada remaja memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain bersifat informal, terbentuk secara spontan, dan tidak memiliki struktur formal seperti organisasi resmi. Hubungan antar anggota didasarkan pada kesamaan usia, minat, dan pengalaman yang membuat komunikasi lebih terbuka dan tidak kaku. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok ini biasanya bersifat akrab, dinamis, dan fleksibel, memungkinkan setiap anggota untuk saling memahami satu sama lain.

Hubungan dalam kelompok pertemanan juga dicirikan oleh kedekatan emosional, yaitu anggota saling percaya, terbuka, dan

---

<sup>27</sup> Waode Rustiah et al., Pentingnya Pemilihan Peer Group Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Pelajar Sma 14 Makassar, *Lontara Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 2023, 13–19.

<sup>28</sup> Nurul Husna, Zulhendri Ruaidah, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2, 2023, 146–152.

merasa aman berbagi masalah pribadi.<sup>29</sup> Namun, karena tidak bersifat permanen, relasi ini bersifat fleksibel saat minat atau nilai berubah, kelompok bisa pecah, berganti, atau melepaskan anggotanya.

d. Jenis-Jenis

Dalam konteks perkembangan sosial remaja, kelompok pertemanan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis.

- 1) Kelompok bermain (*play group*) merupakan kelompok yang terbentuk secara spontan melalui aktivitas bersama pada masa anak-anak hingga remaja awal. Melalui kelompok ini remaja belajar berinteraksi, bekerja sama, serta memahami aturan sosial secara alami dalam lingkungan teman sebaya.<sup>30</sup> Artinya bahwa kelompok bermain memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja. Melalui aktivitas bersama dalam kelompok bermain, remaja dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami aturan dan nilai sosial dalam lingkungan pertemanan. Kelompok ini juga membantu remaja membangun hubungan sosial secara lebih dekat dengan teman sebaya.
- 2) Kelompok kecil atau *clique* yaitu kelompok pertemanan yang terdiri dari beberapa remaja dengan kedekatan emosional yang kuat, kesamaan minat, serta interaksi yang intens sehingga kelompok ini sering memengaruhi sikap dan perilaku anggotanya.
- 3) Gang, yaitu kelompok pertemanan yang terbentuk secara informal dengan ikatan solidaritas yang kuat antaranggota. Dalam beberapa

---

<sup>29</sup> Raudatul Hulma and Maya Yasmin, Hubungan Tekanan Teman Sebaya Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja, *Jurnal Ventilator* 2, no. 1, 2024, 07–16.

<sup>30</sup> Nurul Husna & Zuhendri Ruaidah, *Op. Cit.*, 146-152

kasus, pengaruh kelompok teman sebaya dapat mendorong perilaku negatif atau kenakalan remaja apabila tidak ada pengawasan yang baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

- 4) kelompok formal yaitu kelompok yang memiliki struktur organisasi serta pendampingan dari orang dewasa seperti guru atau pembina. Kegiatan kelompok formal dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, serta dukungan psikososial antar teman sebaya.<sup>31</sup> Dapat dipahami bahwa kelompok formal memiliki peran positif dalam perkembangan remaja. Melalui kegiatan yang terarah dan adanya pendampingan, remaja dapat belajar bekerja sama, mengembangkan jiwa kepemimpinan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

e. Fungsi

Kelompok pertemanan memiliki berbagai fungsi penting dalam proses sosialisasi, terutama pada usia remaja dan dewasa awal:

- 1) Agen Pembelajaran Sosial

*Peer group* merupakan media utama dalam *socialization process* yaitu proses pembelajaran sosial di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma kelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, serta kepemimpinan

---

<sup>31</sup> Anisa Rahmadani, et al., E-Peer Support : Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 05, 2022, 39–42.

## 2) Pembentuk Identitas dan Rasa Percaya Diri

Interaksi dalam *peer group* membantu individu, terutama remaja, dalam pembentukan identitas diri (*self-identity*). Rasa percaya diri individu sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka diterima atau dikenali dalam kelompoknya. Studi juga menunjukkan bahwa *peer group* berperan dalam pembentukan *self-esteem* remaja.<sup>32</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *peer group* berpengaruh dalam pembentukan identitas diri dan rasa percaya diri remaja. Penerimaan serta dukungan dari teman sebaya dapat membantu remaja merasa lebih dihargai, yakin terhadap dirinya, dan mampu mengembangkan kepribadian secara positif.

## 3) Sumber Informasi dan Nilai

Di luar keluarga dan sekolah, *peer group* sering menjadi sumber informasi penting tentang dunia sosial, tren budaya, bahkan perilaku tertentu. Misalnya, dalam studi kasus *peer group* dan keterlibatan judi online, komunikasi dalam kelompok pertemanan memengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam aktivitas tersebut melalui pembentukan norma baru.<sup>33</sup> Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *peer group* memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Informasi serta nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan dapat

---

<sup>32</sup> Arifah Di'Faeni Nurul Asyia et al., Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat JPPM* 3, 2022, 147–159.

<sup>33</sup> syahril Bimalana, Makna Judi Online Dalam Interaksi Peer-Group Remaja, *LEVITASI Jurnal Komunikasi Media & Budaya*, 2025, 26–42.

memengaruhi keputusan dan tindakan remaja, baik ke arah positif maupun negatif.

Kelompok pertemanan memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Pertama, kelompok ini berperan sebagai sumber pembelajaran nilai dan norma sosial, di mana remaja dapat memahami bagaimana harus bersikap dalam masyarakat melalui interaksi dengan teman sebayanya. Dalam kelompok ini, remaja juga belajar bagaimana mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, serta memahami perbedaan sudut pandang.

Selain itu, kelompok pertemanan berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis. Dalam menghadapi tantangan masa remaja, seperti tekanan akademik, konflik keluarga, atau masalah pribadi, teman sebaya menjadi pihak pertama yang biasanya diandalkan untuk berbagi cerita dan mendapatkan penguatan. Lebih dari itu, kelompok ini juga berperan dalam membentuk identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab terhadap kelompok.

f. Pengaruh Kelompok Pertemanan

Kelompok pertemanan (*peer group*) memiliki peran sangat besar dalam pembentukan perilaku, nilai, sikap, serta keputusan sosial individu, terutama pada masa remaja dan dewasa awal. Interaksi yang intens dalam *peer group* memungkinkan anggota saling memengaruhi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung melalui

komunikasi verbal dan nonverbal, pengamatan perilaku, serta norma yang berkembang di dalam kelompok tersebut.

#### 1) Pengaruh Positif

Salah satu dampak penting dari *peer group* adalah dukungan sosial dan pembentukan psikososial yang positif. Kelompok pertemanan dapat menjadi mediator pembelajaran sosial, tempat remaja belajar bagaimana berkolaborasi, berkomunikasi, dan berempati dengan orang lain. Dalam konteks ini, kualitas interaksi *peer group* yang baik dapat meningkatkan *self-image* atau citra diri individu karena remaja merasa dimengerti, diterima, dan didukung oleh teman sebaya mereka. Teman sebaya sering menjadi tempat berbagi cerita, dukungan, serta bantuan emosional bagi remaja ketika menghadapi masalah. Dukungan sosial dari teman sebaya terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja.<sup>34</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *peer group* dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja. Dukungan dan hubungan yang baik dengan teman sebaya membantu remaja merasa diterima, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosialnya.

*Peer group* juga berperan dalam peningkatan motivasi akademik. Hubungan positif antar teman dapat mendorong

---

<sup>34</sup> Firda Awwaliyah, et al., Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Psychological Well- Being Remaja Di Smkn 4 Tasikmalaya, *JUBIKOPS Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, 2025, 27–38.

anggota kelompok untuk berprestasi, saling berbagi strategi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Sebuah studi internasional menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif antar teman berkorelasi dengan pencapaian akademik yang lebih baik, di mana remaja yang membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya cenderung memiliki motivasi dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi sehingga berdampak pada *academic achievement*.

Selain itu, *peer group* dapat menjadi media pendidikan informal yang meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu penting. program *peer group education* yang dilaksanakan dalam bentuk *group guidance* memiliki pengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah, menunjukkan bahwa kelompok teman dapat dijadikan saluran edukasi untuk isu-isu sensitif dengan cara yang lebih diterima oleh remaja.<sup>35</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa *peer group* juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, informasi dan pengetahuan dapat lebih mudah diterima sehingga membantu remaja memahami berbagai isu penting dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>35</sup> Rosdiana et al., Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Peer Group Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2024, *Aliansi Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6, 2024 20–30,

## 2) Pengaruh Negatif

Namun, selain efek positif, pengaruh *peer group* juga dapat menjadi negatif apabila norma atau budaya yang berkembang dalam kelompok tersebut bersifat merugikan. Salah satu bentuk pengaruh negatif yang sering disorot adalah tekanan kelompok (*peer pressure*). Tekanan ini dapat membuat individu mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai mereka sendiri semata untuk diterima oleh teman sebayanya.

Contoh nyata dari pengaruh negatif ini terlihat pada kasus mahasiswa yang terlibat dalam penggunaan aplikasi judi online. Penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi dalam *peer group* dapat berperan dalam menyebarkan informasi dan norma seputar judi online, yang kemudian meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perilaku tersebut. Kondisi ini menggambarkan bagaimana struktur komunikasi dalam kelompok dapat memperkuat perilaku negatif jika informasi yang beredar tidak sehat.

Selain itu, *peer group* juga dapat memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Meskipun penelitian yang ditemukan berasal dari studi sebelumnya di Indonesia, hasilnya konsisten bahwa ada hubungan signifikan antara pertemanan dan perilaku merokok, di mana siswa yang memiliki teman sebaya dengan perilaku negatif cenderung menunjukkan kebiasaan merokok lebih tinggi dibanding yang memiliki teman dengan perilaku

sehat. Hal ini terjadi karena keinginan untuk diterima dan tidak ingin terlihat berbeda dari kelompoknya.<sup>36</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *peer group* juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku remaja. Lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memengaruhi remaja untuk mengikuti kebiasaan negatif agar diterima dalam kelompoknya.

Negatifnya pengaruh kelompok pertemanan juga dapat muncul dalam bentuk perilaku *cyberbullying*. Interaksi dan dinamika dalam *peer group* di era digital bisa menimbulkan perilaku agresif non-fisik seperti intimidasi dan penghinaan melalui media sosial atau platform digital lainnya, di mana teman-teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tersebut.<sup>37</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh *peer group* tidak selalu bersifat positif. Dinamika pertemanan di era digital juga dapat mendorong remaja melakukan perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, akibat adanya pengaruh dan dorongan dari lingkungan teman sebaya

g. Aspek-Aspek Dinamika Kelompok Pertemanan.

Dinamika kelompok pertemanan mencakup perkembangan dukungan dan rasa aman, sekaligus potensi konflik dan tekanan konformitas. Lebih lanjut, tingkat kerentanan terhadap tekanan ini

---

<sup>36</sup> Rendi Hidayat, Hubungan Teman Sebaya (Peer Group) Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Sman 4 Sampit, *Jurnal Talenta Psikologi* Vol. 6 No. 2017, 60-62

<sup>37</sup> Arsa Ilmi Budiarti, Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1, 2016, 1-15

dipengaruhi oleh faktor individual seperti kontrol diri dan kepercayaan diri.<sup>38</sup> Remaja dengan kepercayaan diri rendah lebih rentan menerima tekanan teman, sedangkan kemampuan pengendalian diri (kontrol diri) dapat melemahkan efek negatif *peer pressure* serta memperkecil kemungkinan munculnya perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Dinamika yang terjadi dalam kelompok pertemanan remaja sangat kompleks. Dalam banyak kasus, kelompok ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku sosial dan emosional anggotanya. Salah satu dinamika yang sering muncul adalah tekanan kelompok (*peer pressure*), yaitu kondisi di mana remaja merasa terdorong untuk mengikuti kebiasaan atau perilaku kelompok agar tetap diterima. Tekanan ini bisa bersifat positif, seperti memotivasi belajar atau kegiatan sosial, tetapi juga bisa negatif jika mendorong perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, atau perundungan.

Namun tidak semua dinamika kelompok pertemanan berdampak buruk. Kelompok yang sehat dan suportif dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Di dalamnya, remaja belajar mengelola konflik, memahami perbedaan, serta membentuk pola komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, memahami dinamika kelompok pertemanan sangat penting dalam upaya pembinaan karakter remaja melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling.

Dinamika kelompok pertemanan merupakan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya yang memengaruhi

---

<sup>38</sup> Yuli Fitria and Ervia Toga, Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying, *Edu Sociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1, 2023, 100–106.

perilaku, sikap, dan perkembangan sosial anggota kelompok. Dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial, dinamika kelompok mencakup hubungan antaranggota, pola komunikasi, norma kelompok, kohesi, hingga pengaruh sosial yang muncul dalam kelompok tersebut. Berikut beberapa aspek aspek dinamika kelompok pertemanan :

#### 1) Kohesi Kelompok (*Group Cohesiveness*)

Kohesi kelompok adalah tingkat kedekatan, rasa memiliki, dan keterikatan antaranggota dalam suatu kelompok. Kohesi kelompok dapat dilihat dari adanya rasa nyaman, solidaritas, dan keinginan anggota untuk tetap berada dalam kelompok. Dalam kelompok pertemanan remaja, kohesi terlihat dari intensitas kebersamaan, rasa saling mendukung, dan loyalitas antarteman.

Penelitian mengenai kohesivitas kelompok menjelaskan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui interaksi yang intens, hubungan akrab, rasa kekeluargaan, dan dukungan emosional antaranggotanya. Semakin tinggi kohesi kelompok, semakin besar pula pengaruh kelompok terhadap perilaku individu.<sup>39</sup>

#### 2) Interaksi dan Komunikasi Kelompok

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antaranggota kelompok, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang memungkinkan anggota kelompok saling memahami. Komunikasi kelompok menjadi dasar terbentuknya kerja sama, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam kelompok.

---

<sup>39</sup> Hana Ishmah Khoirunnisa et al., *Dinamika Kohesivitas Kelompok Karang Taruna Barisan Muda 08 Di Kota Semarang*, *JURNAL MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, 2025, 3712–3722.

Dalam kelompok pertemanan remaja, komunikasi yang intens dapat membentuk pola perilaku sosial tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi teman sebaya berpengaruh terhadap cara remaja berinteraksi, menyampaikan pendapat, hingga membentuk perilaku sosial sehari-hari. Komunikasi yang positif dapat mempererat hubungan kelompok, sedangkan komunikasi negatif dapat memicu konflik dan perilaku menyimpang.<sup>40</sup>

### 3) Norma Kelompok

Norma kelompok adalah aturan, nilai, atau standar perilaku yang disepakati anggota kelompok. Norma kelompok berfungsi sebagai pedoman perilaku anggota agar tercipta keteraturan dalam kelompok.

Dalam kelompok pertemanan, norma dapat berupa cara berpakaian, gaya berbicara, kebiasaan berkumpul, hingga perilaku yang dianggap diterima oleh kelompok. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima oleh teman sebayanya. Apabila norma kelompok bersifat positif, maka anggota akan terdorong melakukan perilaku baik. Sebaliknya, norma negatif dapat memicu perilaku menyimpang.

### 4) Peran dan Status dalam Kelompok

Setiap anggota kelompok memiliki peran dan status tertentu. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang

---

<sup>40</sup> Yulia Rachmawati Hasanah, Hubungan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Dengan Kekerasan Verbal Pada Remaja Usia 12 -15 Tahun Di Smpn 1 Pajajaran, *Jurnal Keperawatan Sishana* 11, no. 1, 2026, 29–38.

dalam kelompok sosial. Dalam kelompok pertemanan biasanya terdapat anggota yang berperan sebagai pemimpin, pengikut, penengah, atau pemberi dukungan.

Perbedaan peran ini memengaruhi pola interaksi dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Anggota yang memiliki status tinggi biasanya lebih berpengaruh terhadap perilaku anggota lain. Hal ini terlihat pada kelompok remaja yang sering mengikuti perilaku teman yang dianggap populer atau dominan.<sup>41</sup>

#### 5) Konflik Kelompok

Konflik kelompok merupakan perbedaan pendapat, kepentingan, atau persaingan antaranggota kelompok. Konflik dapat muncul karena perbedaan tujuan, komunikasi yang kurang baik, atau persaingan dalam kelompok.

Dalam kelompok pertemanan remaja, konflik biasanya terjadi karena kesalahpahaman, perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, atau tekanan kelompok. Konflik tidak selalu berdampak negatif karena dapat melatih kemampuan penyelesaian masalah dan penyesuaian sosial apabila diselesaikan dengan baik.<sup>42</sup>

#### 6) Pengaruh Sosial dan Konformitas

Konformitas adalah kecenderungan individu mengikuti sikap, perilaku, atau norma kelompok agar diterima dalam

---

<sup>41</sup> Leni Armayati, et. al., Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru, *Jurnal Psikologi* 15, no. 1, 2019, 35–42.

<sup>42</sup> Haniati Gowasa, Dinamika Konseling Kelompok Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Remaja, *Kohesi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1, 2025, 62–76.

kelompok tersebut. Konformitas terjadi karena adanya tekanan sosial dari kelompok.

Pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas, perilaku, dan konsep diri. Remaja sering menyesuaikan perilakunya dengan kelompok agar memperoleh pengakuan sosial. Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif tergantung nilai yang berkembang dalam kelompok.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa dinamika kelompok pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial remaja. Aspek-aspek seperti kohesi kelompok, komunikasi, norma kelompok, peran anggota, konflik, dan konformitas saling berkaitan dalam membentuk pola hubungan sosial remaja. Kelompok pertemanan dapat menjadi sarana perkembangan positif apabila di dalamnya terdapat dukungan sosial, komunikasi yang sehat, dan norma yang baik. Namun, kelompok juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila norma dan perilaku yang berkembang mengarah pada penyimpangan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika kelompok pertemanan penting untuk digunakan sebagai dasar penelitian tentang perilaku sosial remaja di lingkungan sekolah.

## 2. Konsep Sosial

### a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat serta hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian ini menegaskan bahwa konsep sosial tidak dapat dipisahkan dari keberadaan individu sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sosial mencakup hubungan, interaksi, serta keterkaitan antarindividu maupun antarkelompok yang membentuk pola kehidupan bersama, sehingga menjadi dasar dalam memahami perilaku sosial individu, termasuk perilaku siswa dalam lingkungan sekolah dan kelompok pertemanan.<sup>43</sup>

Istilah *sosial* (dalam bahasa Inggris: *social*) secara umum berarti berkenaan dengan masyarakat atau hubungan antar manusia dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ilmu sosial dan sosiologi, istilah ini menunjukkan fenomena, perilaku, atau proses yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi manusia satu dengan yang lain dalam suatu kelompok masyarakat.

*Sosial* secara luas merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain, atau antara individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup komunikasi, kerja sama, pertukaran nilai-nilai, norma, serta perilaku

---

<sup>43</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023.

yang terbentuk dalam kehidupan bersama manusia. Konsep sosial merupakan landasan penting dalam ilmu sosiologi untuk memahami bagaimana manusia hidup dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakatnya.

Sosial merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosiologi yang menunjuk pada hubungan dan interaksi antara individu atau kelompok yang terjadi dalam konteks masyarakat. Dalam kerangka ilmu sosial, fenomena sosial tidak hanya merupakan tindakan seorang individu secara terpisah, tetapi merupakan hasil timbal balik antara dua atau lebih aktor sosial yang terhubung oleh relasi sosial dalam struktur kehidupan bermasyarakat. *Social relations* atau hubungan sosial mencakup segala bentuk hubungan antar manusia yang terjadi antara dua atau lebih orang, baik secara sukarela maupun tidak, di dalam atau antar kelompok, sehingga menjadi unit analisis pokok dalam ilmu sosial modern.

Lebih lanjut, konsep sosial merupakan bagian dari *structural framework* yang menjadi dasar terbentuknya pola hubungan dalam masyarakat. Relasi sosial adalah kerangka konsep yang mendasari semua interaksi sosial, yang jika tidak ada relasi sosial, maka interaksi sosial tidak akan berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, *sosial* dalam kajian sosiologis merujuk pada keterkaitan manusia sebagai makhluk sosial melalui hubungan, pertukaran, pemengaruh dan struktur interaksi yang terjadi secara timbal balik di dalam masyarakat. Konsep ini menjadi penting untuk

memahami perilaku individu dalam konteks kelompok, seperti tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh kelompok pertemanan dalam penelitian ini.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang konsep sosial yang sering dijadikan landasan teori dalam penelitian sosiologi:

1. Max Weber

*Sosial* dipandang sebagai interaksi antara individu yang memiliki tujuan dan makna tertentu bagi pelakunya. Interaksi ini bukan sekadar kontak fisik, tetapi perilaku yang diorientasikan terhadap orang lain sehingga menghasilkan makna sosial dalam hubungan tersebut.<sup>44</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan dan tujuan tertentu antarindividu. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain memiliki makna sosial yang memengaruhi terbentuknya hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Max Weber lebih mementingkan kepada akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan dan interaksi sosial. Weber membagi tindakan menjadi tindakan sosial dengan tindakan individu. Tindakan sosial merupakan tindakan yang motifnya ditujukan untuk memengaruhi individu lain dan harapannya mendapatkan respons balik dan responsnya bergantung pada kondisi penerima. Seperti ketika menyapa, berdandan, mandi, belajar dan sebagainya, sehingga tindakan tersebut merupakan

---

<sup>44</sup> Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* Berkeley: University of California Press, 1978, 22-24

cerminan sadar individu untuk memengaruhi orang lain. Sedangkan tindakan individu merupakan tindakan yang lebih dominan tidak diarahkan untuk memengaruhi individu lain.<sup>45</sup> Jadi tindakan sosial bertujuan agar orang lain memberikan respon terhadap tindakan seseorang atau individu, sedangkan tindakan individu tidak mengharapkan repon dari orang lain.<sup>46</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan sosial memiliki tujuan untuk memengaruhi atau mendapatkan respons dari orang lain dalam proses interaksi sosial. Sementara itu, tindakan individu lebih dilakukan untuk kepentingan pribadi tanpa mengharapkan tanggapan dari orang lain.

## 2. Karl Marx

Bagi Marx, aspek sosial tidak hanya terbatas pada interaksi biasa, tetapi juga melibatkan hubungan produksi dan konflik kelas dalam masyarakat, yang memengaruhi relasi antara kelompok dan struktur sosial secara keseluruhan.<sup>47</sup> Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh hubungan antar kelompok dan perbedaan kepentingan yang ada di dalamnya. Hubungan tersebut dapat membentuk pola interaksi serta struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>45</sup> Siti Kholifah, *Pengantar Sosiologi*, Malang: UB PRESS, 2021, 54-56

<sup>46</sup> Di Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*, Jakarta. Prenadaamedia Group, 2021, 96-98

<sup>47</sup> Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1904, 20-23

Teori Marx ini berupa penjelasan historis. Teori ini menjelaskan, bahwa semua perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif sangat ditentukan oleh basis material atau ekonomis. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan suatu masyarakat atau negara sangat ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan di bidang ekonominya.

Teori Marx ini memberi paradigma baru dalam tatanam paradigma ilmu sosial, karean Marx lebih menekankan praksis, nilai kerja, dan produksi ekonomi. Teori Marx merupakan pandangan kritis atas pemikiran utopis yang tidak bersifat praktis, sehingga jenis realitas dari teori Marx ini dapat dikatakan lebih merupakan realitas objektif dibandingkan realitas subjektif. Objektivitas pandangannya lebih tertuju pada gejala dalam lingkungan yang terjadi pada saat itu terutama bidang politik dan ekonomi, sehingga paham sosialnya dikenal dengan paham materialistik dan idiologi perjuangan politiknya disebut marxisme.<sup>48</sup> Dengan demikian, teori yang dikemukakan oleh Marx lebih praktis dan realitas objektif..

### **3. Konsep Tingkah Laku Sosial**

#### **a. Definisi**

Tingkah laku sosial adalah segala bentuk tindakan atau perilaku yang muncul dalam interaksi seseorang dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut para ahli, perilaku ini mencakup

---

<sup>48</sup> Aceng Fuad Hasim Ikbali, *Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Di Indonesia*, 2015. 123-127

tindakan yang memberi atau menyokong kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung.<sup>49</sup> Di sekolah, tingkah laku sosial terlihat ketika siswa menolong teman, berbagi informasi, bekerja sama, atau justru melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti menipu, berbuat curang, atau agresi

Sebagai teori pendukung utama yang menjelaskan mekanisme terbentuknya tingkah laku sosial siswa melalui dinamika kelompok pertemanan, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui proses observasi (mengamati) dan modeling (peniruan) terhadap orang lain.<sup>50</sup> Proses ini melibatkan empat tahap utama: perhatian terhadap model, retensi atau penyimpanan perilaku yang diamati, reproduksi atau kemampuan menirukan, dan motivasi melalui reinforcement baik langsung maupun sindiran sosial. Konsep *reciprocal determinism*, di mana perilaku, lingkungan, dan faktor internal (seperti kognisi dan emosi) saling memengaruhi dalam membentuk individu.<sup>51</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor lingkungan, kondisi diri, serta pengalaman sosial yang dimiliki.

---

<sup>49</sup> ilfiandra Anandha & Putri Rahimsyah, Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Melalui Layanan Dasar Bimbingan, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2301–616, 2017, 52–61

<sup>50</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977. 22–28

<sup>51</sup> Arrum Shofiyati and Subiyantoro Subiyantoro, Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial, *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2, 2022, 105.

Dalam konteks remaja, teman sebaya di sekolah kerap berperan sebagai model perilaku yang kuat baik positif seperti kerjasama, rasa empati, maupun negatif seperti bolos, bullying, atau kenakalan. Remaja secara nyata meniru perilaku teman mereka yang sering muncul di media sosial, yang akhirnya mengubah pola komunikasi, rasa percaya diri, dan interaksi sosial mereka.<sup>52</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dalam lingkungan pertemanan, baik perilaku positif maupun negatif, sehingga dapat memengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial mereka.

b. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa dalam Lingkungan Sekolah

Tingkah laku sosial siswa merupakan segala bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di sekolah, baik dengan teman sebaya, guru, maupun warga sekolah lainnya. Tingkah laku sosial dapat terlihat melalui sikap kerja sama, kepedulian, disiplin, komunikasi, hingga perilaku menyimpang. Dalam kajian psikologi sosial dan pendidikan, tingkah laku sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter siswa.

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk tingkah laku sosial yang

---

<sup>52</sup> Bagus Riski Saputra, Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura” *Jurnal Pendidikan Sosial* 11, no. 3, 2024, 403-415

menunjukkan adanya usaha bersama antarindividu untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama adalah proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Di lingkungan sekolah, kerja sama terlihat ketika siswa saling membantu dalam belajar kelompok, kegiatan kelas, organisasi sekolah, maupun kegiatan sosial lainnya. Sikap kerja sama dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan rasa kebersamaan antarsiswa. Interaksi sosial siswa di sekolah banyak diwujudkan melalui perilaku saling membantu dan kerja kelompok.

## 2) Sikap Tolong-Menolong dan Kepedulian Sosial

Perilaku menolong adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam lingkungan sekolah, perilaku ini tampak dari sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, membantu teman belajar, maupun menjaga hubungan baik dengan sesama siswa.

Kepedulian sosial menjadi salah satu bentuk penting dari interaksi sosial di sekolah. Siswa yang memiliki lingkungan sosial positif cenderung menunjukkan empati dan rasa peduli yang tinggi terhadap orang lain.

## 3) Disiplin dan Kepatuhan terhadap Aturan

Disiplin adalah perilaku taat dan patuh terhadap aturan

yang berlaku. Disiplin merupakan sikap mental yang mencerminkan ketaatan terhadap norma, aturan, dan tata tertib.

Dalam lingkungan sekolah, disiplin terlihat melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan menaati aturan sekolah. Tingkah laku disiplin menjadi indikator penting dalam perilaku sosial siswa karena berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekolah.<sup>53</sup>

#### 4) Komunikasi dan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok yang saling memengaruhi. Komunikasi menjadi bagian utama dalam proses interaksi sosial tersebut. Di sekolah, tingkah laku sosial siswa dapat terlihat dari cara siswa berbicara, menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, dan menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru. Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan sosial yang positif dan suasana sekolah yang kondusif.<sup>54</sup>

#### 5) Solidaritas dan Kebersamaan

Solidaritas adalah rasa persatuan, kesetiakawanan, dan kebersamaan antaranggota kelompok. Solidaritas sosial terbentuk

---

<sup>53</sup> Sonia, Silvia Aprilianti et al., Pengaruh Lingkungan Pergaulan Dan Sikap Disiplin Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, 2025, 29355–29362.

<sup>54</sup> Aulia Miftakhul Janah and Sukartono, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial Di Sekolah Dasar Aulia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3, 2022, 4756–4767.

karena adanya rasa saling membutuhkan dan keterikatan sosial antaranggota masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, solidaritas terlihat melalui kekompakan siswa, kepedulian terhadap teman, dan semangat kebersamaan dalam kegiatan sekolah. Solidaritas sosial yang baik dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

#### 6) Perilaku Menyimpang Sosial

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang melanggar norma sosial dalam masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, perilaku menyimpang dapat berupa membolos, terlambat, melanggar tata tertib, bullying, berkata kasar, hingga membentuk kelompok yang memberikan pengaruh negatif. Interaksi kelompok teman sebaya yang kurang baik dapat memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada siswa.<sup>55</sup>

#### c. Dimensi Tingkah Laku Sosial (Pro-Sosial, Anti-Sosial)

##### 1) Pro-Sosial

Tingkah laku prososial mencakup tindakan seperti membantu, berbagi, bekerja sama, jujur, dan dermawan, yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pendapat lain menambahkan dimensi antara lain “*emotional help*”

---

<sup>55</sup> Iqlima Mauliza et al., Interaksi Sosial Peserta Didik Pada Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di Smp Negeri 1 Kutamakmur, *Az-Zarnuji Journal of Islamic Education (AJIE)* P-ISSN: 1, no. 2, 2023, 21–36.

(menolong karena pertimbangan emosional), “*public prosocial*” (tindakan terlihat publik), dan “*anonymous prosocial*” (membantu tanpa diketahui identitas).<sup>56</sup> Perkembangan tingkah laku prososial terjadi bertahap, dari patuh karena aturan hingga aksi altruistik yang murni dilandasi empati.

Perilaku pro sosial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku pro-sosial merujuk pada perilaku membantu atau menolong orang lain. Tindakan menolong adalah upaya individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat langsung bagi diri sendiri. Contoh perilaku menolong yang murni adalah *altruisme*, di mana seseorang membantu demi kesejahteraan orang lain semata, tanpa motivasi yang egois atau untuk kepentingan pribadi.<sup>57</sup>

Perilaku sosial adalah “... *those intended to help other people. Prosocial behavior is characterized by a concern about the rights, feelings and welfare of other people. Behaviors that can be described as prosocial include feeling empathy and concern for others and behaving in ways to help or benefit other people.*” Hal ini berarti perilaku sosial adalah segala tindakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain yang dicirikan dengan kepedulian terhadap hak, perasaan dan kesejahteraan

---

<sup>56</sup> Minggu Salvinus Masela, Pengaruh Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja, *Psikovidya* 23, no. 2, 2020, 214–224.

<sup>57</sup> Yohanes Subasno et al., Penguatan Sikap Pro-Sosial Dalam Kegiatan Pramuka Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah Inklusif, *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, 2023, 55–68.

orang lain. Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai prososial termasuk perasaan empati dan kepedulian terhadap orang lain dan berperilaku dalam cara-cara yang akan menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain.

Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai “*any voluntary behavior intended to benefit another person*,” yaitu setiap perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Altruisme adalah salah satu contoh perilaku prososial. Perilaku lain adalah persahabatan (*friendliness*), suka berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), simpati dan sikap menerima orang lain (*acceptance of others from different groups*).<sup>58</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan tindakan positif yang dilakukan individu untuk membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain secara sukarela. Perilaku ini dapat terlihat melalui sikap saling membantu, bekerja sama, berbagi, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

Perilaku prososial tidak sama dengan altruisme. Perilaku prososial mengacu pada suatu pola tindakan, sedangkan altruisme adalah motivasi untuk membantu orang lain. Ia memberikan contoh, memberikan sumbangan secara anonim memiliki dua aspek. Memberikan sumbangan merupakan tindakan prososial,

---

<sup>58</sup> Nancy Eisenberg dan Richard A. Fabes, *Prosocial Development, Dalam Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development*, Ed. William Damon Dan Nancy Eisenberg, New York, John Wiley & Sons, 1998. 701–705

dan motivasi untuk tidak diketahui merupakan suatu bentuk altruisme.

Berdasarkan uraian di atas maka perilaku prososial mencakup tindakan yang luas berdasarkan keinginan untuk membantu orang lain melalui berbagai cara dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik politik maupun sosial. Dengan demikian perilaku prososial mencakup tindakan membantu orang lain di bidang politik dan sosial sehingga mereka yang menunjukkan perilaku prososial akan cenderung berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.<sup>59</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa perilaku prososial mendorong individu untuk lebih peduli dan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sikap saling membantu dan bekerja sama dapat meningkatkan partisipasi individu dalam lingkungan sosialnya.

## 2) Anti-Sosial

Perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, melanggar aturan yang berlaku di keluarga, sekolah atau masyarakat, serta melanggar hak orang lain melalui tindakan agresif, destruktif, atau merugikan. Perilaku ini merupakan kebalikan dari perilaku prososial yang bersifat positif, toleran, dan kooperatif. Dalam konteks siswa, perilaku antisosial bisa terlihat sebagai tindakan yang mengurangi keterlibatan positif dengan teman atau lingkungan, bahkan bisa berupa

---

<sup>59</sup> Farid Hamid et al., Pro-Sosial, Anti-Sosial Pengguna Media Sosial Di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 4, no. 1, 2015, 50–66.

pelanggaran aturan sekolah, konflik dengan teman atau guru, agresi, penolakan mengikuti norma kelas, dan tindakan destruktif lainnya

Tingkah laku antisosial mencakup tindakan agresif, merugikan, menolak norma sosial misalnya bullying, berbohong, mencuri, atau menyendiri.<sup>60</sup> Dapat dibedakan bentuk antisosial seperti negativisme, perilaku agresif, pertengkaran, dan egosentrisme. Merokok, tawuran, seks bebas juga termasuk dalam bentuk perilaku antisosial pada remaja.<sup>61</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku antisosial merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mengganggu hubungan sosial dan perkembangan remaja.

Para peneliti dan pengukur perilaku meninjau perilaku antisosial sebagai bukan satu perilaku tunggal, tetapi terdiri dari beberapa dimensi perilaku yang berbeda. Pemahaman dimensi ini penting untuk mengetahui bagaimana tingkah laku sosial negatif dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk aktual, terutama di sekolah.

---

<sup>60</sup> Anandha Putri Rahimsyah and Ilfiandra Ilfiandra, Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Melalui Layanan Dasar Bimbingan, *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1, 2017, 52.

<sup>61</sup> Yohanes Kartika Herdiyanto & Elisa Megawati, Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2354 5607, 2016, 132-141

a) Agresi (*Aggression*)

Dimensi ini mencerminkan tindakan verbal atau fisik yang merugikan orang lain, seperti memukul, mendorong, mengancam, menendang, atau kata-kata hinaan. Dalam banyak model *antisocial behaviour*, agresi adalah salah satu komponen inti yang umum ditemukan pada anak dan remaja. Contoh pada siswa seperti terlibat perkelahian antar siswa, mengganggu teman secara verbal, melakukan intimidasi fisik atau psikologis.

b) Pelanggaran Aturan (*Rule Breaking / Defiance*)

Dimensi ini meliputi ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku, termasuk pelanggaran tata tertib sekolah, bolos kelas, merokok di lingkungan sekolah, atau menentang otoritas guru. Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa individu mengabaikan struktur sosial dan norma yang disepakati dalam komunitasnya. Contoh pada siswa: Tidak mengikuti jam pelajaran, melanggar aturan berpakaian sekolah, atau mengabaikan perintah guru saat pembelajaran berlangsung.

c) Negativisme / Penolakan Sosial

Negativisme adalah reaksi negatif berlebihan terhadap tuntutan sosial, seperti menolak bekerja sama, menolak norma sosial yang berlaku, atau selalu bersikap sebaliknya

Negativisme dapat dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang atau sikap menentang terhadap aturan maupun tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sikap ini dapat terlihat dari perilaku individu yang cenderung menolak bekerja sama, melanggar norma sosial, atau menunjukkan sikap yang bertentangan dengan harapan lingkungan sosialnya. Pada masa remaja, sikap seperti ini sering muncul sebagai bagian dari proses pencarian identitas, namun jika tidak dikontrol dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.<sup>62</sup> Dimensi ini sering dipahami sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan atau “menonjolkan diri” yang berlebihan, dan sering muncul pada individu yang kesulitan beradaptasi dengan tuntutan sosial kelompok. Contoh pada siswa: Selalu menolak instruksi guru, merendahkan aturan sosial kelas, atau menolak berinteraksi dengan teman secara positif.

d) Tingkah laku Dominan / Kontrol Sosial Negatif

Perilaku ini mencakup sikap mengendalikan atau “mendominasi” situasi sosialmisalnya suka memerintah, menindas teman, atau menunjukkan perilaku kekuasaan tanpa dasar. Model perilaku dalam teori sosial menyatakan bahwa perilaku semacam ini juga dapat masuk ke dalam perilaku antisosial jika melewati batas norma dan merugikan orang

---

<sup>62</sup> Putri Salsyabillah, Kenakalan Remaja Dan Dampak Psikologis, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, 2025, 71–77.

lain.<sup>63</sup> Contoh pada siswa: Mendorong teman dengan cara emosional untuk melakukan hal yang menyimpang, memaksa teman mengikuti kehendaknya yang salah.

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi.

1) Faktor Internal

Kontrol diri dan konsep diri merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi perilaku siswa. Tingkat kontrol diri siswa berkaitan negatif signifikan dengan perilaku kenakalan semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah potensi kenakalan seperti membolos atau bullying. Kemampuan mengelola emosi, impuls, dan tanggung jawab moral menjadi landasan penting dalam keputusan siswa mematuhi norma sosial atau sebaliknya.<sup>64</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kontrol diri memiliki pengaruh penting terhadap perilaku remaja. Remaja yang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya cenderung lebih mampu mematuhi norma sosial serta menghindari tindakan negatif atau kenakalan.

Selain itu, faktor kesadaran sosial, yang terdiri dari empati, motivasi moral, dan penghargaan pada tanggung jawab terhadap korban, secara langsung memengaruhi perilaku prososial siswa.

Faktor internal yang memengaruhi perubahan perilaku manusia melibatkan proses mental, emosi, dan fisik yang terjadi

---

<sup>63</sup> Ratna Dewi Sari, Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar, *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2015, 1–13.

<sup>64</sup> Ricky Aditya Putra et al., Factors Of Adolescent Demanding Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Grobogan, *JASIMA Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media* IV, no. 2, 2023, 100–124.

di dalam individu. Berikut adalah beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia:

a) Persepsi

Cara individu melihat dan menafsirkan situasi dapat memengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadapnya. Perubahan dalam persepsi dapat memicu perubahan perilaku.

b) Pemahaman

Pemahaman seseorang tentang suatu topik atau situasi dapat berkembang seiring waktu, yang dapat mengarah pada perubahan dalam perilaku mereka.

c) Nilai dan keyakinan

Nilai-nilai dan keyakinan individu dapat berubah seiring dengan pengalaman hidup dan proses belajar. Perubahan ini dapat memengaruhi pilihan dan tindakan mereka.

d) Emosi

Emosi memiliki dampak yang kuat pada perilaku manusia. Perubahan dalam kondisi emosional seseorang dapat menyebabkan perubahan dalam tindakan dan respons mereka terhadap situasi tertentu.

e) Komponen kognitif

Faktor ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang. Komponen kognitif dalam sikap merupakan suatu hal yang ada dalam keyakinan, serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak membenarkan. Kepercayaan ini

juga dapat menimbulkan sikap perspektif seseorang dalam menentukan sikapnya pada orang yang ada di sekitarnya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa yang memengaruhi pembentukan perilaku dan sikap sosial mereka. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, serta media sosial atau lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan melalui pola asuh, perhatian orang tua, dan kondisi keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat karena siswa sering meniru perilaku yang ada dalam kelompok pertemanannya, baik perilaku positif maupun negatif.

Lingkungan sekolah seperti pengawasan guru, aturan sekolah, serta budaya sekolah juga turut memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, termasuk munculnya perilaku menyimpang seperti bullying atau kenakalan remaja.<sup>65</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Kondisi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat

---

<sup>65</sup> Maria Crisanti Dhema, et al., Analisis Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025, 2025 8, no. 4, 2025, 682–690.

membentuk sikap serta perilaku siswa, baik ke arah positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga dan pola asuh adalah komponen eksternal yang sering berperan besar. Survei dari sumber-sumber konseling mencatat bahwa siswa dari keluarga harmonis, dengan pola komunikasi terbuka dan pengawasan memadai, lebih cenderung menunjukkan tingkah laku disiplin dan empati. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang disfungsi atau terlalu permisif dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, termasuk kenakalan dan agresi fisik/verbal .

Sekolah dan kultur sekolah juga sangat berpengaruh. Kultur sekolah yang menerapkan disiplin, peraturan jelas, dan ketegasan guru berkontribusi terhadap kedisiplinan siswa seperti yang didapati di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur, di mana faktor hukuman dan kesadaran diri memainkan peran utama dalam kedisiplinan siswa . Teman sebaya (kelompok pertemanan) dan praktik pengawasan guru pun turut menjadi penentu apakah siswa mengikuti norma atau terdorong ke perilaku menyimpang.

Faktor eksternal yang dapat mengubah perilaku seseorang merupakan rangkaian variabel dari lingkungan luar individu yang memengaruhi cara individu tersebut bertindak dan merespon situasi tertentu. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku seseorang:

a) Budaya

Budaya merupakan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Individu sering kali dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tinggal, dan ini bisa mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan, budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun sekolah dapat membentuk karakter dan perilaku siswa, karena siswa cenderung menyesuaikan diri dengan nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Perubahan budaya, seperti modernisasi dan globalisasi, juga dapat memengaruhi perilaku siswa, misalnya melalui perubahan gaya hidup, cara berkomunikasi, maupun pola interaksi sosial di kalangan remaja.<sup>66</sup> Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu, termasuk siswa. Nilai dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun sekolah dapat memengaruhi

---

<sup>66</sup> Febby Nur Adhari, et al., Analisis Dampak Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Pada Aspek Sosial Budaya, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia JUBPI* 2, no. 1 2024, 143–154.

cara siswa berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang. Interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak.

c) Pendidikan

Pendidikan adalah faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku seseorang. Pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan individu.

d) Media Massa

Media massa, seperti televisi, internet, dan media sosial, memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan perilaku seseorang. Informasi dan pesan yang disampaikan melalui media massa dapat memengaruhi preferensi, sikap, dan tindakan individu. Dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang sangat bergantung dari dua factor diatas yaitu, factor internal dan factor eksternal.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Setelah penelusuran terhadap koleksi skripsi yang tersedia di Perpustakaan IAIN Curup, penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan judul dan fokus yang identik, khususnya yang secara eksplisit

membahas *Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa*. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan konsep atau variabel penelitian, yang relevan untuk dijadikan bahan perbandingan dan landasan teori dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya atau *peer group* berperan dalam memengaruhi perilaku sosial, interaksi siswa, serta karakter sosial peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Misalnya, studi yang menganalisis pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku interaksi sosial siswa menemukan bahwa *peer group* memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial peserta didik.<sup>67</sup> Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, penulis menyajikan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan perbandingan dan landasan awal dalam menyusun penelitian ini.

**1. Artikel dengan judul "Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa" oleh Malihah, Wilodati, dan Jerry 2014.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanan. Para remaja cenderung mematuhi norma yang berlaku dalam kelompok, meskipun sering kali norma tersebut menyimpang dari norma umum. Hal ini terjadi karena adanya rasa nyaman, solidaritas, penghargaan dari kelompok, serta keinginan untuk menghindari sanksi sosial. Penelitian ini mengacu pada Teori Diferensiasi Asosiasi (Sutherland) dan Teori

---

<sup>67</sup> Nurul Haliza and Dara Fitrah Dwi, Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa Mts Nurus Salam Deli Tua, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September 2025, 348–361.

Pertukaran Sosial (Homans), yang menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku dapat terbentuk melalui interaksi dengan kelompok yang menyimpang, dan kepatuhan individu bergantung pada sistem imbalan dan hukuman dalam kelompok.

Penelitian saya yang berjudul "*Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong*" memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku siswa pada jenjang pendidikan menengah. Kedua penelitian menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan tekanan kelompok dalam membentuk perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kenakalan remaja dalam perspektif sosiologis secara umum, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pola tingkah laku sosial siswa serta kaitannya dengan kelompok pertemanan di lingkungan sekolah. Kajian ini tidak hanya melihat perilaku menyimpang, tetapi mencakup bentuk interaksi sosial siswa seperti komunikasi, kerja sama, solidaritas, kepedulian, serta konformitas dalam kelompok pertemanan.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, dengan menggali pengalaman, pandangan, serta makna interaksi sosial siswa dalam dinamika kelompok pertemanan mereka. Penelitian ini juga menelaah

dampak yang ditimbulkan oleh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah, baik dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku maupun kesesuaiannya terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam membangun landasan teoretis mengenai pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku remaja. Sementara itu, penelitian saya berupaya memperdalam pemahaman tersebut melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada pola tingkah laku sosial siswa dan dinamika pengaruh kelompok pertemanan dalam konteks sekolah.

## **2. Artika Sari dkk. 2024. "Pengaruh Keolompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa"**

Penelitian yang dilakukan oleh Artika Sari dkk dan diterbitkan dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelompok teman sebaya memengaruhi perilaku interaksi sosial siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana serta melibatkan siswa MTs sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap perilaku interaksi sosial siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar  $R^2 = 0,612$ , yang berarti kontribusi teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa mencapai 61,2%. Semakin kuat hubungan pertemanan, semakin

baik pula perilaku interaksi sosial yang ditunjukkan siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai teman lain di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku sosial siswa. Keduanya sama-sama menempatkan kelompok pertemanan sebagai faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan tingkah laku sosial di lingkungan sekolah.

Namun, penelitian Artika Sari dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek siswa MTs, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada siswa SMA. Fokus kajian penulis tidak terbatas pada pengaruh terhadap perilaku sosial dalam arti umum, tetapi lebih mendalam pada pola tingkah laku sosial siswa dalam kelompok pertemanan, meliputi bentuk interaksi seperti komunikasi, kerja sama, solidaritas, kepedulian, serta konformitas di lingkungan sekolah.

### **3. Pasaribu & Siregar 2024. "Pengaruh Teman Sebaya dalam Perilaku Sosial Remaja**

Penelitian oleh Pasaribu dan Siregar (2024) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* membahas pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa SMA Negeri 21 Medan. Pendekatan yang

digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan (90,6%) dan kesamaan hobi (56,3%) menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku sosial remaja. Siswa yang memiliki kelompok pertemanan positif menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti saling membantu, menghargai pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, ditemukan juga indikasi bahwa siswa yang berada dalam kelompok pertemanan tertutup atau eksklusif cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti mengabaikan aturan sekolah dan menghindari interaksi dengan teman di luar kelompoknya.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konteks jenjang pendidikan, yaitu sama-sama dilakukan pada siswa tingkat SMA, serta sama-sama mengkaji pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Keduanya menempatkan teman sebaya sebagai salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan tingkah laku sosial remaja.

Namun, penelitian Pasaribu & Siregar lebih menitikberatkan pada gambaran hubungan yang bersifat positif antara teman sebaya dan perilaku sosial siswa, tanpa mengkaji lebih jauh kemungkinan dampak lain yang dapat muncul. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berupaya menggambarkan secara lebih komprehensif pola interaksi dalam kelompok pertemanan, baik dari

sisi positif maupun negatifnya.

#### **4. Fathonah dkk. 2024. “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Moral Siswa”**

Penelitian oleh Fathonah dkk. 2024 dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* meneliti hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku moral siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku moral siswa dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Siswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya menunjukkan perilaku moral yang lebih baik, seperti disiplin, jujur, sopan, dan menghormati guru. Sebaliknya, siswa dengan interaksi sosial rendah cenderung pasif, tertutup, dan sulit bekerja sama dengan teman.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap interaksi sosial dalam kelompok pertemanan. Keduanya sama-sama menempatkan dinamika hubungan teman sebaya sebagai aspek penting dalam memahami pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Namun, perbedaan utamanya terletak pada konteks dan arah kajian. Penelitian Fathonah dkk. lebih menitikberatkan pada pembentukan perilaku moral dan sosial yang positif melalui interaksi dalam kelompok pertemanan. Sementara itu, penelitian yang

dilakukan oleh penulis memusatkan perhatian pada pola tingkah laku sosial siswa secara lebih luas dalam kelompok pertemanan, tidak hanya pada aspek positif tetapi juga kemungkinan dampak lain yang dapat muncul.

##### **5. Basith 2025. “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial dan Keberhasilan Belajar Siswa”.**

Penelitian Basith yang dimuat dalam *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode kuasi-eksperimental kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas hubungan teman sebaya dan perilaku sosial siswa, dengan nilai korelasi  $r = 0,743$ . Siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif dan semangat belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa dengan interaksi sosial terbatas lebih rentan terhadap perilaku pasif, menutup diri, dan prestasi belajar rendah.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai hubungan antara teman sebaya dan perilaku sosial siswa. Keduanya sama-sama menempatkan kelompok pertemanan sebagai faktor yang memiliki peran dalam proses pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Namun, penelitian Basith lebih menitikberatkan pada pengaruh yang bersifat positif serta turut mencakup aspek akademik siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan kajian pada pola tingkah laku sosial siswa dalam dinamika kelompok pertemanan di sekolah, tanpa membahas aspek akademik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena kelompok pertemanan dan pengaruhnya terhadap tingkah laku sosial siswa di lingkungan SMA N Rejang Lebong. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan makna, pola interaksi, dan persepsi siswa tanpa menghitung angka atau melakukan analisis statistic.<sup>68</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelompok pertemanan yang terbentuk di kalangan siswa serta seberapa besar pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka di sekolah.<sup>69</sup>

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung di sekolah, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi antar siswa, wawancara untuk menggali persepsi narasumber mengenai hubungan kelompok pertemanan dan tingkah laku sosial, serta dokumentasi sebagai materi pendukung analisis. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga

---

<sup>68</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, 21, no. 1, 2021, 33–54.

<sup>69</sup> Shaleh, et al., *Kualitatif Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi*, *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 3, 2023, 504-506

memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual atas fenomena yang diteliti.<sup>70</sup>

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus (*case study*), yaitu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam, terperinci, dan mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*), dengan mempertimbangkan batasan waktu dan tempat penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali suatu fenomena secara utuh melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena fokus penelitian, yaitu dinamika kelompok pertemanan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rejang Lebong, merupakan suatu kasus tunggal (*single case*) yang bersifat kontekstual, spesifik, dan terikat pada latar (*bounded system*) tertentu, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dinamika kelompok pertemanan tersebut memengaruhi tingkah laku sosial siswa pada latar penelitian yang bersangkutan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Rejang Lebong.

---

<sup>70</sup> Kafilah Imanina, Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud, *JURNAL AUDI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 3359, no. 229, 2025, 37–40.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2026.

## C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan istilah informan. Informan merupakan individu yang berperan sebagai sumber data dengan memberikan informasi, pandangan, serta pengalaman yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Keberadaan informan yang tepat sangat penting, karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan informan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kondisi yang diteliti.

Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan akses terhadap individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait objek atau situasi penelitian, sehingga proses penggalan data dapat dilakukan secara optimal. Dalam penelitian kualitatif ini, informan penelitian terdiri dari:

### 1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dijadikan sebagai informan karena memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial siswa, bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi siswa, serta dinamika kelompok pertemanan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas X.3. Informasi dari Guru BK diperlukan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian di lapangan.

## 2. Siswa

Informan siswa berjumlah 4 orang yang berasal dari kelas X.3 dan dipilih dari beberapa kelas berdasarkan rekomendasi Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas. Pemilihan siswa didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kelompok pertemanan serta pengalaman langsung dalam dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga dinilai mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

### **D. Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan informan penelitian, guna memperoleh informasi yang aktual dan autentik terkait pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa kelas X.3. Guru BK memberikan informasi berdasarkan pengamatan, pengalaman penanganan kasus, serta pemahaman profesional mengenai

dinamika kelompok pertemanan dan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Sementara itu, siswa kelas X.3 memberikan data berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkelompok dengan teman sebaya di sekolah, sehingga dapat menggambarkan pola interaksi sosial serta dampak yang muncul dari kelompok pertemanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip sekolah, serta literatur tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer serta memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami fenomena yang diteliti.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen resmi yang dimiliki oleh SMA N 1 Rejang Lebong, antara lain tata tertib siswa, laporan pelanggaran, dokumentasi kegiatan pembinaan karakter. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan artikel yang membahas kelompok pertemanan dan tingkah laku sosial siswa. Pemanfaatan data ini membantu peneliti

memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konteks sosial yang dianalisis.<sup>71</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian, karena dari sinilah data utama untuk dianalisis diperoleh. Tanpa prosedur dan teknik pengumpulan data yang sesuai, maka hasil yang didapat tidak akan menggambarkan realitas yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode berikut untuk mengumpulkan data:

### **1. Observasi**

Melalui teknik pengamatan (observasi), peneulis mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku sosial siswa serta pola interaksi yang terjadi dalam kelompok pertemanan di lingkungan SMA N 1 Rejang Lebong. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk tingkah laku sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, kepedulian sosial, serta pengaruh kelompok pertemanan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

### **2. Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengaruh kelompok pertemanan terhadap

---

<sup>71</sup> Anis Azmiatu Silvia and Shinta Purwaningrum, Studi Deskriptif Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Smp Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 01, 2022, 31–34.

tingkah laku sosial siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yang terdiri atas guru BK dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai dinamika kelompok pertemanan siswa, bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

### 3. Dokumentasi

Data dokumentasi yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian, antara lain tata tertib sekolah, laporan pelanggaran siswa, dokumentasi kegiatan sekolah, data pembinaan karakter, serta foto-foto dan arsip lain yang berkaitan dengan tingkah laku sosial siswa dan interaksi kelompok pertemanan di SMA N 1 Rejang Lebong. Teknik ini melengkapi data observasi dan wawancara dengan memberikan evidensi kontekstual dan historis.<sup>72</sup>

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan konkret mengenai konsep atau variabel penelitian sehingga dapat diamati dan dipahami secara jelas dalam konteks lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya menggunakan ukuran numerik, penelitian kualitatif mendefinisikan variabel melalui indikator perilaku,

---

<sup>72</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2023, 1–9.

fenomena, atau pengalaman yang dapat ditangkap lewat observasi, wawancara, atau dokumentasi.

Adapun Variabel Dinamika Kelompok Pertemanan adalah:

1. Interaksi kelompok, diukur dari bentuk dan intensitas interaksi antaranggota kelompok pertemanan siswa di lingkungan sekolah.
2. Kohesi atau kedekatan kelompok, diukur dari tingkat kekompakan dan kedekatan emosional antaranggota dalam kelompok pertemanan.
3. Norma dan kebiasaan kelompok, diukur dari ada tidaknya norma implisit atau kebiasaan yang dipahami dan diikuti oleh anggota kelompok.
4. Peran dan pengaruh anggota, diukur dari ada tidaknya anggota yang dominan atau berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku kelompok.
5. Penyelesaian konflik, diukur dari cara kelompok pertemanan menghadapi dan menyelesaikan konflik antaranggota.

Kemudian Variabel Tingkah Laku Sosial Siswa adalah sebagai berikut:

Tingkah laku sosial siswa dalam penelitian ini merujuk pada bentuk-bentuk perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di sekolah, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang diukur melalui indikator:

1. Kerja sama dan solidaritas, diukur melalui bentuk kerja sama dan kebersamaan yang ditunjukkan siswa dengan teman di lingkungan sekolah.
2. Kepedulian sosial, diukur melalui sikap peduli siswa terhadap teman di lingkungan sekolah.
3. Disiplin dan kepatuhan, diukur melalui ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah.
4. Perilaku sosial menyimpang, diukur melalui bentuk perilaku sosial negatif seperti ejekan, pengucilan, atau pelanggaran tata tertib yang muncul akibat pengaruh kelompok pertemanan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Proses analisis ini bersifat iteratif dan melibatkan tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, menyaring, dan memfokuskan data mentah seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen ke dalam unit informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data penting, pengkodean, serta pengelompokan ke dalam tema seperti pola pertemanan, bentuk interaksi sosial, pengaruh kelompok, dan strategi konseling guru BK. Proses reduksi data

berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian agar peneliti mampu mengenali pola yang signifikan dan membangun kategori yang bermakna

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Penyajian ini memuat kutipan langsung dari narasumber (siswa, guru BK, wali kelas), observasi situasional, dan ringkasan dokumentasi.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menetapkan kesimpulan sementara berdasarkan pola yang diidentifikasi selama penyajian data. Kesimpulan tersebut kemudian diuji kredibilitasnya melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas. Hanya kesimpulan yang terbukti kuat melalui data triangulasi yang dijadikan hasil akhir penelitian.<sup>73</sup>

Dengan menerapkan model analisis data interaktif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana kelompok pertemanan mempengaruhi tingkah laku sosial siswa, serta peran guru BK dalam merespons dinamika tersebut.

---

<sup>73</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah* 17, 2018, 91-94.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data penting dilakukan karena data kualitatif cenderung bersifat subjektif dan kontekstual sehingga memerlukan teknik pemeriksaan yang sistematis agar tidak bias dan tidak sekadar asumsi semata.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi data sebagai strategi utama untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan atau mengonfirmasi data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah tervalidasi.

Menurut penelitian terdahulu, teknik triangulasi meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena memungkinkan data diuji dari berbagai arah atau perspektif sehingga mengurangi kemungkinan bias peneliti. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, perbandingan antar metode pengumpulan data, dan perbandingan pada waktu yang berbeda

Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi dengan menggunakan berbagai sumber data atau teknik lain sebagai pembanding untuk memverifikasi informasi. Penggunaan triangulasi akan memperkuat temuan karena data tidak hanya

bergantung pada satu sumber saja, tetapi diuji melalui berbagai perspektif yang relevan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (misalnya siswa dengan guru atau kepala sekolah) untuk melihat konsistensi data.
2. Triangulasi metode, yaitu perbandingan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek kesesuaian antar metode yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yakni membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah fenomena yang diamati bersifat konsisten atau berubah seiring waktu.

Dengan demikian, penerapan triangulasi membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa tidak semata hasil subjektivitas, tetapi diuji melalui berbagai sumber dan metode.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMA N 1 Rejang Lebong**

SMAN 1 Rejang Lebong didirikan pada tahun 1956 satu-satunya SMA Negeri tertua di provinsi Bengkulu, pada waktu itu provinsi Bengkulu belum terbentuk dan masih dibawah naungan provinsi Sumatera Selatan dan sampai saat ini SMAN 1 Rejang Lebong awal berdirinya bernama SMAN 1 Curup dan belum pernah berubah nama seperti SMA-SMA yang ada di kabupaten Rejang Lebong sampai pada tahun 2015. SMAN 1 Curup berubah nama menjadi SMAN 1 Rejang Lebong sejak tahun 2016 berawal dari perubahan pemimpin daerah (bupati), saat kepemimpinan Bupati Hijazi tahun 2015 semua sekolah yang ada di kabupaten Rejang Lebong berubah nama. SMAN 1 Rejang Lebong yang berdiri pusat kota yang terletak di jalan Basuki Rachmat No. 1 Dwi Tunggal Curup dengan luas area 1,75 ha sehingga sangat memungkinkan sebagai prasarana yang dapat menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik dan cukup dikenal oleh masyarakat daerah dan nasional.

## 2. Profil SMA N 1 Rejang Lebong

Tabel 1.1

### Profil Sekolah SMA N 1 Rejang Lebong

|                         |                                                              |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Nama Sekolah            | SMA N 1 Rejang Lebong                                        |
| NPSN                    | 10700669                                                     |
| NSS                     | 301260201001                                                 |
| Alamat                  | Jalan Basuki Rachmat No.1                                    |
| Desa/Kelurahan          | Air Putih Lama                                               |
| Kode Pos                | 39112                                                        |
| Kecamatan               | Curup                                                        |
| SK Pendirian Sekolah    | B. 3608/D.2a/K 56                                            |
| Tgl Sk Pendirian        | 13 Juli 1956                                                 |
| SK Izin Operasional     | 3142/2/1111                                                  |
| Tgl SK Izin Operasional | 14 Juli 1956                                                 |
| Email                   | <a href="mailto:smansacrp@gmail.com">smansacrp@gmail.com</a> |
| Jumlah Siswa            | 1.183                                                        |

*Sumber : Arsip SMA N 1 Rejang Lebong*

## 3. Visi dan Misi SMA N 1 Rejang Lebong

Visi dan misi sekolah merupakan pedoman dalam menjalankan proses pendidikan serta menjadi arah dalam mencapai tujuan sekolah.

Adapun visi dan misi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Visi :

Unggul dalam prestasi dan berakar pada budaya bangsa dengan berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi :

- 1) Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan bernuansa religius.
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan tuntutan riil masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Membina dan meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan ekstrakurikuler untuk pengembangan budaya daerah

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam mengenai analisis kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi guru bimbingan dan konseling serta siswa sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA N 1 Rejang Lebong, ditemukan bahwa siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan yang tetap dan memiliki interaksi yang intensif. Antaranggota kelompok menunjukkan solidaritas yang tinggi serta sering melakukan aktivitas bersama baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, terlihat adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anggota kelompok dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa mampu bekerja sama dan membantu teman, terdapat beberapa siswa yang kurang menghargai siswa di luar kelompoknya dan cenderung mengikuti perilaku yang berkembang dalam kelompok pertemanannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi sosiometri yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil

sosiometri terlihat bahwa pola hubungan sosial siswa kelas X terbentuk dalam beberapa kelompok pertemanan kecil yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang tinggi antaranggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan minat, kenyamanan dalam berinteraksi, serta kedekatan dalam aktivitas sehari-hari. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk hubungan sosial siswa di dalam kelas.

Hasil sosiometri juga menunjukkan adanya beberapa siswa yang menempati posisi sebagai siswa favorit, yaitu siswa nomor 23, 4, 9, 19, dan 17. Siswa-siswa tersebut memperoleh lebih banyak pilihan dari teman sekelasnya sehingga menjadi pusat interaksi dalam jaringan sosial kelas. Posisi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi, aktif dalam pergaulan, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Selain itu, ditemukan beberapa kelompok klik (*clique*) yang ditandai dengan hubungan saling memilih antaranggota kelompok, yaitu kelompok 20, 6, dan 19, kelompok 22, 14, dan 15, kelompok 35, 12, dan 34, serta kelompok 13, 18, dan 32. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan adanya ikatan pertemanan yang kuat, rasa saling percaya, dan kohesivitas yang tinggi dalam kelompok.

Di sisi lain, hasil sosiometri menunjukkan bahwa siswa nomor 27, 3, dan 29 berada pada posisi terisolir, yaitu tidak memperoleh pilihan dari teman-teman sekelasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki tingkat keterhubungan sosial yang lebih rendah dibandingkan siswa

lainnya sehingga memerlukan perhatian dan dukungan agar lebih terintegrasi dalam lingkungan sosial kelas. Secara keseluruhan, hubungan sosial siswa di kelas dapat dikategorikan cukup baik dan dinamis, ditandai dengan banyaknya hubungan timbal balik serta terbentuknya beberapa kelompok pertemanan yang aktif. Namun, masih terdapat kecenderungan siswa berinteraksi lebih intensif dalam kelompok tertentu dan adanya beberapa siswa yang terisolir, sehingga diperlukan upaya untuk memperluas interaksi antar kelompok dan meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam kehidupan sosial kelas.

Temuan hasil observasi dan dokumentasi sosiometri tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan siswa tidak hanya terbentuk melalui interaksi sehari-hari, tetapi juga berkembang menjadi kelompok-kelompok sosial tertentu yang memengaruhi pola hubungan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kelompok pertemanan tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa sebagai informan penelitian.

### **1. Dinamika Kelompok Pertemanan di SMA N 1 Rejang Lebong.**

Dinamika kelompok pertemanan merupakan proses hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok teman sebaya melalui interaksi, komunikasi, penyesuaian diri, serta saling memengaruhi antaranggota kelompok. Hubungan tersebut berkembang secara terus-menerus dan dapat memengaruhi perilaku, sikap, maupun perkembangan sosial individu dalam lingkungan sekolah. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh dinamika kelompok teman sebaya yang

menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok pertemanan membentuk pola perilaku dan kebiasaan sosial remaja.<sup>74</sup>

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Rejang Lebong, yaitu Ibu HB, mengenai dinamika kelompok pertemanan siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Dinamika kelompok pertemanan siswa di kelas X.3 itu cukup dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan serta media sosial. Ada siswa yang memiliki pertemanan positif, seperti saling membantu dalam belajar dan saling memberi dukungan. Tetapi ada juga beberapa siswa yang terpengaruh pergaulan kurang baik, misalnya melanggar tata tertib, membolos, merokok, sampai saling mengejek atau bullying antar teman. Pergaulan yang kurang baik itu juga bisa memengaruhi semangat belajar siswa. Jadi, kami dari pihak sekolah, khususnya guru BK, terus melakukan pembinaan dan pendekatan kepada siswa supaya hubungan pertemanan mereka tetap positif dan tidak mengarah pada perilaku menyimpang di sekolah.”<sup>75</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas siswa yang terlibat langsung dalam kelompok pertemanan dikelas X.3 yakni ananda YPRP menjelaskan bahwa

“Kalau di kelompok pertemanan kami biasanya lebih sering kumpul bareng saat jam istirahat atau ketika ada jam kosong Miss. Kami sering ngobrol santai, dan bercanda. Tetapi, ada juga teman yang bercandanya kelewatan sampai saling mengejek, bahkan pernah ada yang mengajak melanggar aturan sekolah. Jadi, interaksi di kelompok pertemanan kami bermacam-macam Miss

---

<sup>74</sup> Wulandari, Desi et al., Pengaruh Dinamika Kelompok Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Di Kecamatan Tallo, Kelurahan Lembo, Kota Makassar Desi, *JAPPA Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 3*, 2025, 645–650.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

karena tidak hanya bermain bersama, tetapi juga saling memengaruhi dalam bersikap sekolah.”<sup>76</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang juga terlibat langsung dalam kelompok pertemanan.

“Kalau saya di sekolah memang lebih sering sama teman-teman satu circle, miss. Biasanya kami duduk bareng buat ngobrol, pergi ke kantin sama-sama juga. Saya juga belum terlalu lama gabung di kelompok ini, karena sebelumnya lebih dekat sama satu teman cowok. Tapi karena sempat ada konflik dan salah paham, sekarang kami sudah jarang bertegur sapa lagi. Sebenarnya kemarin sudah nyaman temenan berdua Miss tapi setelah ada masalah ini jadi udah males buat temenan lagi dan saya menyadari kalau di kelompok pertemanan ini harus lebih banyak memaklumi satu sama lain kalau misal ada perbedaan pendapat supaya tidak jadi masalah. Tapi di kelompok pertemanan yang sekarang saya juga merasa lebih bebas berekspresi walaupun sering ada salah paham kecil.”<sup>77</sup>

Tidak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN yang tergabung dalam kelompok pertemanan dikelas X.3

“Saya memang lebih sering sama circle sendiri, miss, daripada sama teman yang lain. Biasanya kalau jam istirahat, belajar, atau sekadar ngobrol ya lebih sering sama mereka terus. Karena sudah sering bersama, jadi saya merasa lebih nyaman dan lebih bebas kalau cerita atau bercanda sama mereka. Menurut saya, circle pertemanan juga cukup memengaruhi cara saya bersikap dan bergaul di sekolah, karena kami jadi saling mengikuti kebiasaan satu sama lain dan lebih sering saling mendukung.”<sup>78</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA yang juga memiliki kelompok pertemanan dikelas X.3

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

“Kalau di kelompok pertemanan saya, miss, biasanya kami lebih sering berinteraksi lewat ngobrol, bercanda atau sesekali kami bahas tugas bersama. Saya memang lebih sering kumpul sama circle sendiri, miss. Di kelompok kami ada cowok dan cewek, jadi suasananya lebih ramai karena masing-masing punya cara bercanda dan sifat yang berbeda. Tapi karena sering bersama juga, kadang ada teman yang mudah terbawa suasana, seperti ikut mengejek teman lain atau saling sindir saat bercanda. Kadang juga muncul salah paham kecil karena cara pikir cowok dan cewek berbeda. Jadi menurut saya, pertemanan dalam circle itu memang bisa bikin dekat, tapi juga cukup memengaruhi cara kami bersikap dan berinteraksi sehari-hari di sekolah.”<sup>79</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dinamika kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong cukup aktif dan berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa di sekolah. Kelompok pertemanan menjadi tempat siswa untuk berkomunikasi, bercanda, belajar bersama, serta saling memberi dukungan sehingga membuat mereka merasa lebih nyaman dan bebas berekspresi. Namun, dalam interaksi tersebut juga terkadang muncul salah paham, saling mengejek, mengikuti kebiasaan teman, hingga pengaruh untuk melanggar aturan sekolah. Dengan demikian, kelompok pertemanan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap tingkah laku sosial siswa sehingga diperlukan pembinaan dari guru BK dan pihak sekolah agar hubungan pertemanan siswa tetap mengarah pada perilaku sosial yang baik.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai pola interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

Lebong. Adapun hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau pola interaksi sosial siswa di dalam kelompok pertemanan itu biasanya cukup aktif, karena mereka lebih sering ngobrol, bercanda, belajar bersama, dan saling cerita satu sama lain. Dari situ biasanya mereka jadi saling memengaruhi dalam sikap maupun kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ada teman yang membawa pengaruh baik, misalnya mengajak belajar atau saling membantu saat ada kesulitan. Tapi ada juga yang kadang ikut-ikutan teman lain melakukan hal yang kurang baik, seperti melanggar aturan sekolah, membolos, atau bercanda berlebihan sampai mengganggu teman.”<sup>80</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kami memang dekat karena hampir tiap hari selalu bareng, miss. Jadi kami sudah saling ngerti sifat masing-masing dan lebih nyaman kalau ngobrol atau bercanda bersama. Tapi karena terlalu sering kumpul juga, kadang ada teman yang suka bercanda kelewatan atau saling ikut-ikutan kalau ada yang ngajak melanggar aturan sekolah.”<sup>81</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kami di kelompok pertemanan itu memang dekat banget, miss, karena hampir setiap hari selalu bersama dan sering cerita juga tentang masalah pribadi atau hal-hal di luar sekolah. Jadi kami sudah cukup paham sifat dan kebiasaan masing-masing. Tapi kadang karena terlalu dekat juga jadi gampang muncul salah paham, misalnya kalau ada teman yang lebih sering kumpul sama kelompok lain atau terasa berubah sikap. Biasanya hal seperti itu

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

bikin suasana jadi canggung untuk sementara, walaupun akhirnya tetap baik lagi.”<sup>82</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kami memang dekat banget, miss, karena sering cerita tentang masalah pribadi juga. Jadi kalau ada apa-apa biasanya kami saling tahu dan saling bantu kasih saran. Karena sudah nyaman satu sama lain, jadi lebih gampang terbuka kalau lagi ada masalah atau cerita tentang hal sehari-hari. Tapi kadang karena terlalu dekat juga, jadi gampang baper atau salah paham kalau ada teman yang berubah sikap atau lebih dekat sama teman lain. Menurut saya, kedekatan itu bikin hubungan pertemanan jadi lebih kuat dan nyaman, tapi kadang juga membuat suasana jadi sensitif kalau ada masalah kecil di dalam kelompok.”<sup>83</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau di kelompok pertemanan kami memang sudah cukup dekat, miss, karena hampir setiap hari selalu bersama. Jadi lama-lama kami sudah saling paham sifat dan kebiasaan masing-masing. Biasanya kami sering ngobrol, bercanda, atau cerita tentang hal sehari-hari saat di sekolah. Karena sudah dekat juga, jadi kalau ada teman yang lagi punya masalah biasanya langsung ketahuan dan kami saling kasih dukungan atau bantu satu sama lain. Tapi kadang karena terlalu dekat juga, ada teman yang jadi gampang ikut-ikutan kebiasaan temannya, baik dalam bercanda maupun dalam sikap sehari-hari di sekolah.”<sup>84</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pola interaksi sosial dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

SMA N 1 Rejang Lebong berlangsung cukup dekat dan aktif. Siswa lebih sering menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol, bercanda, belajar, serta saling berbagi cerita dan masalah pribadi sehingga hubungan antaranggota kelompok menjadi lebih akrab dan nyaman. Kedekatan tersebut membuat siswa lebih mudah saling memahami, memberi dukungan, dan saling memengaruhi dalam sikap maupun kebiasaan sehari-hari di sekolah. Namun, interaksi yang terlalu dekat juga terkadang menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya salah paham, sikap saling ikut-ikutan, bercanda berlebihan, hingga pengaruh untuk melanggar aturan sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana pengaruh norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Norma atau kebiasaan yang ada di dalam kelompok pertemanan itu biasanya sangat memengaruhi perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Misalnya kalau di dalam kelompok terbiasa saling mengingatkan untuk belajar, datang tepat waktu, atau menjaga sikap, biasanya anggota kelompok juga ikut terbiasa disiplin dan lebih termotivasi. Tetapi sebaliknya, kalau di dalam kelompok ada kebiasaan seperti sering melanggar tata tertib, bolos, merokok, atau mengejek teman lain, biasanya anggota yang lain juga mudah ikut terbawa karena ingin dianggap sama dengan kelompoknya. Apalagi pada usia remaja, siswa cenderung lebih mudah mengikuti kebiasaan teman sebaya supaya tetap diterima di dalam kelompok pertemanannya.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Sebenarnya nggak ada aturan khusus di kelompok pertemanan kami, miss. Tapi biasanya kami lebih menjaga kekompakan satu sama lain. Jadi kalau ada teman yang jarang gabung atau mulai lebih sering sama kelompok lain, kadang suka dibilang mulai menjauh. Karena sudah sering bersama juga, jadi ada rasa harus saling ikut dan menjaga kebersamaan dalam kelompok. Tapi kadang karena terlalu mementingkan kekompakan, ada juga teman yang jadi tidak enak menolak ajakan kelompok walaupun sebenarnya tahu itu kurang baik.”<sup>86</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Tidak ada aturan tertulis sebenarnya, miss, cuma biasanya di dalam kelompok kami itu lebih dijaga kekompakannya. Jadi kalau ada teman yang terlalu sering kumpul sama kelompok lain, kadang suka disindir atau dibilang mulai menjauh dari circle. Karena sudah sering bersama, jadi masing-masing anggota merasa harus tetap dekat dan saling ikut dalam kebiasaan kelompok. Walaupun begitu, kadang ada juga teman yang jadi merasa tidak enak kalau menolak ajakan kelompok supaya tidak dianggap beda sendiri.”<sup>87</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Biasanya di kelompok pertemanan kami itu yang penting tetap kompak, miss. Jadi kalau ada teman yang terlalu dekat sama kelompok lain, kadang suka dianggap berubah atau kurang loyal sama circle sendiri. Karena sudah sering bersama, jadi ada kebiasaan untuk saling ikut dan menjaga kebersamaan dalam kelompok. Tapi kadang karena terlalu menjaga kekompakan juga, ada teman yang jadi merasa nggak enak buat menolak ajakan

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

kelompok atau takut dijauhi kalau beda pendapat sama teman-temannya.”<sup>88</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau di kelompok pertemanan kami biasanya yang paling penting itu tetap saling kompak, miss, dan nggak ninggalin teman. Jadi kalau ada teman yang lagi punya masalah atau butuh bantuan, biasanya kami tetap saling bantu dan bareng-bareng. Karena sudah dekat juga, jadi ada kebiasaan buat saling ikut dan menjaga kebersamaan dalam kelompok. Tapi kadang karena terlalu menjaga kekompakan, ada juga teman yang jadi ikut-ikutan walaupun sebenarnya tahu hal yang dilakukan kurang baik, karena takut dianggap nggak setia sama kelompok pertemanannya.”<sup>89</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong sangat memengaruhi perilaku dan cara siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah. Siswa cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di dalam kelompok agar tetap dianggap dekat, kompak, dan diterima oleh teman-temannya. Kebiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh positif, seperti saling membantu, menjaga kebersamaan, serta memberi dukungan ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Namun, dari hasil wawancara juga terlihat adanya pengaruh negatif dari norma kelompok pertemanan, seperti munculnya rasa takut dijauhi apabila tidak mengikuti kebiasaan kelompok, merasa tidak enak menolak ajakan teman, hingga muncul sikap ikut-ikutan walaupun mengetahui hal tersebut kurang baik. Selain itu, adanya tuntutan untuk

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

selalu kompak membuat beberapa siswa lebih memilih mengikuti keinginan kelompok dibandingkan pendapat pribadi mereka sendiri. Hal ini juga dapat memicu perilaku seperti melanggar aturan sekolah, saling menyindir ketika ada teman yang lebih dekat dengan kelompok lain, serta munculnya tekanan sosial di dalam pertemanan. Dengan demikian, norma dan kebiasaan dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana bentuk kekompakan atau solidaritas yang terlihat dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau bentuk kekompakan atau solidaritas dalam kelompok pertemanan siswa biasanya terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain. Misalnya saat ada teman yang kesulitan belajar, biasanya teman yang lain ikut membantu atau belajar bersama. Selain itu, siswa juga sering menunjukkan kepedulian kepada temannya, jadi hubungan mereka terasa lebih dekat dan nyaman. Tetapi kadang karena terlalu kompak, ada juga siswa yang jadi ikut membela temannya walaupun sebenarnya temannya salah atau ikut-ikutan melanggar aturan sekolah karena tidak enak dengan kelompoknya. Jadi, kekompakan dalam kelompok pertemanan itu bisa membawa pengaruh positif, tetapi juga bisa berdampak kurang baik kalau tidak diarahkan dengan baik.”<sup>90</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di kelas.

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

“Ada, miss, biasanya memang ada satu teman yang paling berpengaruh di dalam kelompok. Soalnya dia yang paling aktif ngomong, paling sering ngajak kumpul, dan kalau kasih pendapat biasanya teman-teman yang lain lebih banyak ikut aja. Kadang dia juga yang menentukan mau nongkrong di mana atau kelompok mau melakukan apa. Karena kami sudah cukup kompak, jadi teman-teman sering ikut keputusan dia supaya nggak beda sendiri. Tapi kadang pengaruh itu juga bisa kurang baik, misalnya kalau dia ngajak melakukan hal yang melanggar aturan atau bercanda berlebihan, biasanya yang lain jadi ikut-ikutan juga karena nggak enak nolak atau takut dijauhi dari kelompok.”<sup>91</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Ada, miss, di kelompok kami memang ada satu teman yang cukup berpengaruh. Biasanya kalau dia ngomong atau ngajak sesuatu, kami yang lain sering ikut karena orangnya memang lebih aktif dan gampang bikin suasana jadi seru. Saya sendiri juga kadang ikut terbawa suasana karena sudah sering bareng sama mereka. Jadi kalau dia ngajak hal yang positif biasanya kami ikut semangat, tapi kadang kalau bercandanya mulai berlebihan atau ngajak hal yang kurang baik, ada juga teman-teman yang ikut saja karena nggak enak nolak.”<sup>92</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Ada, miss, biasanya memang ada satu teman yang cukup berpengaruh di dalam kelompok kami. Jadi kalau dia nggak suka sama seseorang, kadang teman-teman yang lain juga jadi ikut menjaga jarak sama orang itu. Soalnya kami sudah sering bareng, jadi kadang tanpa sadar ikut terbawa suasana atau mengikuti pendapat dia. Orangnya juga lumayan sering didengar kalau lagi ngobrol di kelompok. Tapi menurut saya, pengaruh seperti itu kadang kurang baik juga, karena bisa bikin hubungan dengan

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

teman lain jadi ikut berubah hanya karena ikut pendapat satu orang.”<sup>93</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Ada, miss, di kelompok kami memang ada satu teman yang paling berpengaruh. Biasanya dia yang paling aktif ngomong dan sering jadi penentu kalau ada keputusan. Jadi kalau dia ngajak sesuatu, teman-teman yang lain sering ikut saja. Tapi kadang kalau dia mulai bercanda berlebihan atau ngajak hal yang kurang baik, ada juga teman yang ikut karena nggak enak nolak atau takut dianggap beda sendiri.”<sup>94</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kekompakan atau solidaritas dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong ditunjukkan melalui sikap saling membantu, mendukung, dan bekerja sama antaranggota kelompok, seperti saling membantu dalam belajar serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Namun demikian, kekompakan tersebut juga dapat berdampak kurang baik ketika solidaritas yang terbentuk terlalu kuat, sehingga membuat siswa cenderung mengikuti keputusan kelompok tanpa mempertimbangkan benar atau salah, seperti ikut membela teman yang melakukan kesalahan atau ikut melanggar aturan sekolah. Selain itu, dalam kelompok pertemanan juga terdapat siswa yang memiliki pengaruh lebih dominan dalam pengambilan keputusan, sehingga anggota lain cenderung mengikuti pendapat atau ajakan dari teman yang

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

lebih aktif tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam kelompok pertemanan memiliki dampak ganda, yaitu dapat memberikan pengaruh positif seperti kerja sama dan dukungan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan perilaku negatif akibat adanya tekanan kelompok (*peer influence*) dan kecenderungan konformitas di antara siswa.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana bentuk konflik yang biasanya terjadi dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada umumnya, perselisihan yang terjadi dalam kelompok pertemanan siswa bisa berupa kesalahpahaman antar teman, rasa cemburu, perbedaan pendapat, maupun perbedaan karakter masing-masing siswa. Selain itu, konflik juga dapat muncul ketika ada anggota kelompok yang merasa diperlakukan tidak adil, tersinggung oleh ucapan atau sikap teman, serta adanya perbedaan kepentingan dalam kelompok. Dalam beberapa kondisi, konflik juga bisa berkembang menjadi situasi yang kurang sehat, seperti saling menjauhkan teman tertentu dari kelompok atau mempengaruhi anggota lain agar ikut tidak menyukai seseorang, sehingga hubungan pertemanan menjadi terpecah di dalam kelas.”<sup>95</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Pernah, Miss. Di kelompok kami pernah terjadi konflik karena candaan yang dianggap sudah berlebihan oleh salah satu teman, sehingga ada yang merasa tidak nyaman dan suasana jadi tidak enak. Selain itu juga pernah terjadi perbedaan pendapat saat ngobrol yang akhirnya menimbulkan ketegangan kecil di dalam

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

kelompok. Bahkan ada juga momen di mana setelah konflik itu, beberapa teman jadi sempat saling menjauh dan tidak banyak komunikasi untuk sementara waktu. Biasanya cara menyelesaikannya dengan ngobrol langsung dan saling menjelaskan supaya masalahnya tidak berlanjut.”<sup>96</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Pernah, Miss. Waktu itu sempat ada konflik karena salah satu teman “Pernah, Miss. Waktu itu sempat ada konflik karena saya nggak ikut membela salah satu teman dalam kelompok saat dia sedang masalah dengan siswa lain. Beberapa teman menganggap saya nggak mendukung kelompok, jadi hubungan kami sempat agak renggang dan saya jadi kurang diajak kumpul beberapa hari. Tapi akhirnya kami saling ngobrol dan menyelesaikannya baik-baik supaya nggak terus berlanjut.”<sup>97</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas

“Pernah, Miss. Salah satu konflik yang pernah terjadi itu waktu ada teman yang mulai pindah circle atau lebih sering gabung dengan kelompok lain, jadi suasana pertemanan sempat kurang enak. Ada beberapa teman yang merasa dijauhi atau merasa hubungan dalam kelompok jadi berubah. Akibatnya sempat muncul ketegangan dan komunikasi antar teman jadi tidak seakrab biasanya. Biasanya masalah seperti itu selesai setelah ngobrol baik-baik atau ada teman lain yang membantu jadi penengah supaya suasananya kembali membaik.”<sup>98</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

“Pernah, Miss. Di kelompok kami pernah ada konflik karena salah paham waktu bercanda, jadi ada teman yang merasa perkataannya dibawa terlalu serius. Selain itu juga pernah terjadi masalah karena ada postingan atau komentar di media sosial yang dianggap menyindir salah satu teman di kelompok. Setelah itu suasana jadi agak canggung dan beberapa teman sempat saling diam. Biasanya masalah seperti itu selesai setelah ketemu langsung dan ngobrol baik-baik supaya tidak ada salah paham lagi.”<sup>99</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa konflik dalam kelompok pertemanan siswa biasanya muncul karena kesalahpahaman, candaan yang berlebihan, perbedaan pendapat, rasa cemburu, hingga perubahan hubungan dalam kelompok pertemanan. Konflik juga dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan dalam kelompok, seperti tuntutan untuk mendukung atau membela teman agar tetap dianggap bagian dari kelompok.

Selain itu konflik yang terjadi umumnya menimbulkan suasana canggung, saling menjauh, kurangnya komunikasi, hingga hubungan pertemanan yang menjadi renggang untuk sementara waktu. Selain itu, media sosial juga menjadi salah satu pemicu munculnya kesalahpahaman antar siswa dalam kelompok pertemanan.

Meskipun demikian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa konflik biasanya dapat diselesaikan melalui komunikasi langsung, saling menjelaskan, serta adanya teman yang membantu menjadi penengah sehingga hubungan pertemanan dapat kembali membaik. Dengan demikian, konflik dalam kelompok pertemanan menjadi salah satu

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

bentuk dinamika sosial yang memengaruhi hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kelompok pertemanan itu cukup berpengaruh terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah, baik ke arah positif maupun negatif. Biasanya siswa banyak mengikuti kebiasaan dari teman-teman di sekitarnya, mulai dari cara bergaul, berbicara, sampai sikap mereka di lingkungan sekolah. Kalau lingkungan pertemanannya baik, biasanya siswa jadi lebih mudah bekerja sama, lebih percaya diri, dan saling mendukung. Tapi kalau pergaulannya kurang baik, siswa juga bisa lebih mudah ikut-ikutan melakukan hal yang melanggar aturan atau bersikap kurang disiplin.”<sup>100</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau pengaruhnya memang ada yang positif dan ada juga yang negatif, Miss. Positifnya saya jadi lebih percaya diri kalau bergaul atau saat belajar bersama teman-teman. Tapi kadang saya juga jadi ikut terbawa suasana di kelompok, misalnya ikut ribut di kelas, bercanda berlebihan, atau jadi lebih susah fokus belajar kalau sudah kumpul dengan teman-teman.”<sup>101</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kelompok pertemanan bikin saya lebih nyaman dan lebih betah di sekolah, Miss, karena jadi punya teman untuk ngobrol dan melakukan kegiatan bersama. Tapi kadang kalau sudah terlalu terbawa suasana kelompok, saya juga pernah ikut membicarakan

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

kelompok lain atau ikut menilai teman lain saat lagi kumpul dengan teman-teman.”<sup>102</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Menurut saya, kelompok pertemanan cukup berpengaruh terhadap perilaku saya di sekolah, Miss. Kalau lagi bersama teman-teman, saya jadi lebih berani untuk bergaul dan lebih aktif saat di kelas. Tapi kadang tanpa sadar saya juga jadi mengikuti sikap kelompok, misalnya ikut menghindari atau tidak terlalu dekat dengan orang yang memang kurang disukai dalam kelompok pertemanan kami.”<sup>103</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau menurut saya cukup berpengaruh, Miss. Sebenarnya saya memang sudah biasa aktif di kelas, tapi kalau bersama teman-teman satu circle biasanya saya jadi lebih nyaman saat ngobrol atau diskusi di kelas. Namun ada juga pengaruh kurang baiknya, misalnya kadang saya jadi ikut ribut saat pelajaran, bercanda terlalu berlebihan, atau lebih memilih ikut teman daripada fokus belajar.”<sup>104</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkah laku sosial siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Hal tersebut terlihat dari adanya kecenderungan siswa mengikuti kebiasaan dan sikap yang ada dalam kelompok pertemanannya. Dari sisi positif, kelompok pertemanan membuat siswa merasa lebih nyaman dan lebih

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

aktif di lingkungan sekolah. Namun, kelompok pertemanan juga memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku siswa, seperti ikut ribut di kelas, bercanda berlebihan, kurang fokus belajar, hingga mengikuti sikap kelompok dalam memperlakukan teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## **2. Bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa Dalam Lingkungan Sekolah**

Untuk mengetahui bagaimana bentuk tingkah laku sosial siswa dalam lingkungan sekolah, peneliti mengungkapkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk tingkah laku sosial siswa yang muncul dalam lingkungan pertemanan di sekolah.

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat beberapa bentuk tingkah laku sosial yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun wawancara dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB untuk mengetahui gambaran tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut

“Bentuk kerja sama siswa biasanya lebih terlihat saat mereka berada dengan kelompok pertemanannya, seperti ketika mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi di kelas, atau belajar bersama sebelum ujian. Dalam kelompok pertemanan, siswa juga

sering saling membantu, misalnya meminjamkan catatan, menjelaskan pelajaran kepada teman yang belum paham, atau saling mengingatkan tentang tugas sekolah. Selain itu, kerja sama juga terlihat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya, karena siswa cenderung lebih kompak dan aktif ketika berada bersama teman-teman yang dekat dengan mereka.”<sup>105</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau kerja sama biasanya saya lebih sering dengan teman satu circle, Miss, seperti saat mengerjakan tugas kelompok, diskusi pelajaran, atau saling membantu kalau ada teman yang belum paham materi. Selain itu, kami juga sering bekerja sama saat ada kegiatan kelas, misalnya menyiapkan perlengkapan atau membagi tugas supaya pekerjaan jadi lebih cepat selesai. Karena sudah sering bersama, jadi komunikasi dan kerja samanya juga lebih mudah.”<sup>106</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kalau kerja sama saya memang lebih sering sama teman satu circle, Miss, karena sudah cocok dan lebih nyaman. Biasanya kami kerja sama waktu mengerjakan tugas kelompok, diskusi pelajaran, atau saling bantu kalau ada tugas yang belum selesai. Jadi kalau bersama teman yang sudah dekat, biasanya komunikasi juga lebih gampang.”<sup>107</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Biasanya saya lebih sering kerja sama dengan teman yang memang sudah dekat, Miss, karena lebih enak diajak komunikasi. Contohnya saat ada tugas atau kegiatan kelas, kami biasanya saling

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

bantu dan langsung bagi bagian masing-masing supaya lebih cepat selesai. Selain itu, kalau ada teman yang tidak masuk sekolah, kami juga sering saling berbagi informasi tentang pelajaran atau tugas dari guru.”<sup>108</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau kerja sama biasanya saya memang lebih sering sama teman satu kelompok atau satu circle, Miss, karena lebih nyaman dan sudah terbiasa bareng. Biasanya kami saling bantu saat ada tugas, kerja kelompok, atau saat ada kegiatan di kelas. Jadi kalau kerja sama dengan teman yang sudah dekat, biasanya lebih gampang mengatur tugas dan komunikasinya juga lebih mudah.”<sup>109</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kerja sama siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong lebih banyak terlihat dalam kelompok pertemanan yang sudah dekat atau satu circle. Kerja sama tersebut ditunjukkan melalui kegiatan seperti mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi, saling membantu memahami pelajaran, berbagi informasi tugas, serta bekerja sama dalam kegiatan kelas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih nyaman dan lebih mudah berkomunikasi ketika bekerja sama dengan teman yang sudah akrab. Kedekatan dalam kelompok pertemanan membuat siswa lebih mudah membagi tugas, saling membantu, dan membangun kekompakan dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>109</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana tingkat kepedulian sosial siswa terhadap teman disekolah SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tingkat kepedulian sosial siswa terhadap teman di sekolah itu berbeda-beda, ada yang cukup peduli dan ada juga yang masih kurang peduli terhadap teman di sekitarnya. Bentuk kepedulian yang biasanya terlihat misalnya membantu teman yang kesulitan dalam belajar, meminjamkan catatan, menghargai pendapat teman saat diskusi, atau membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Namun, ada juga siswa yang cenderung kurang peduli, terutama terhadap teman yang tidak terlalu dekat dengan kelompok pertemanannya. Biasanya mereka lebih fokus pada circle masing-masing, sehingga kepedulian sosial terhadap teman di luar kelompok masih kurang terlihat.”<sup>110</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau ada teman yang kesulitan biasanya saya bantu semampunya, Miss, apalagi kalau teman dekat sendiri. Misalnya kalau ada teman yang tidak masuk sekolah, saya kasih tahu tugas atau materi yang tertinggal. Kadang juga bantu kalau ada teman yang lagi butuh bantuan saat kegiatan di kelas atau di sekolah. Tapi kalau bukan teman yang terlalu dekat, biasanya saya bantu seperlunya saja.”<sup>111</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kalau ada teman yang mengalami kesulitan, biasanya saya lebih dulu membantu kalau itu teman dekat saya sendiri, Miss, apalagi

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>111</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

yang masih satu circle. Misalnya menemani saat lagi ada masalah di kelas. Tapi kalau yang mengalami kesulitan itu teman yang tidak terlalu dekat atau memang kurang saya sukai, biasanya saya kurang mau untuk membantu dan tidak terlalu ikut terlibat.”<sup>112</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas

“Kalau teman dekat sedang mengalami kesulitan biasanya saya bantu, Miss, misalnya kalau lagi ada masalah di kelas, ketinggalan tugas karena tidak masuk. Tapi kalau dengan teman yang tidak terlalu dekat, biasanya saya hanya bantu seperlunya saja, terkadang saya juga malas untuk ikut campur.”<sup>113</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Biasanya saya lebih perhatian kalau yang mengalami kesulitan itu teman dekat sendiri, Miss. Misalnya waktu ada teman yang sedang ada masalah dengan kelompok lain di kelas, saya tetap nemenin dan bantu menenangkan dia. Tapi kalau yang mengalami kesulitan itu teman yang tidak terlalu dekat, biasanya saya bantu sebatas yang saya bisa.”<sup>114</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepedulian sosial siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong cenderung lebih tinggi terhadap teman yang memiliki hubungan dekat atau berada dalam satu kelompok pertemanan. Bentuk kepedulian tersebut terlihat dari sikap saling membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan, seperti memberi informasi tugas, membantu saat

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

ada masalah di kelas, maupun menemani teman yang sedang menghadapi masalah. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa terhadap teman di luar kelompok pertemanannya masih kurang terlihat. Beberapa siswa mengaku lebih peduli kepada teman dekat dibandingkan dengan teman yang tidak terlalu akrab atau kurang disukai. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan cukup mempengaruhi tingkat kepedulian sosial siswa dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana sikap siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong dalam mematuhi tata tertib. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sikap siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah seharusnya didasari oleh rasa tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran dari diri sendiri, bukan hanya karena takut mendapatkan hukuman atau sanksi dari sekolah. Sebagian siswa sudah cukup memahami pentingnya menaati aturan sekolah. Akan tetapi masih ada juga siswa yang terkadang melanggar tata tertib, misalnya terlambat datang ke sekolah, ribut saat pelajaran, atau kurang mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Biasanya hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, karena ada siswa yang ikut-ikutan teman ketika melakukan pelanggaran.”<sup>115</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau saya sendiri sebenarnya berusaha mengikuti aturan sekolah, Miss, seperti memakai atribut lengkap dan masuk sekolah tepat waktu. Tapi kadang kalau sudah kumpul sama teman-teman, saya

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

jadi ikut ribut di kelas atau telat masuk setelah jam istirahat karena terlalu asyik ngobrol dan bercanda bareng. Selain itu, pernah juga ikut keluar kelas saat jam pelajaran masih berlangsung karena diajak teman, walaupun sebenarnya tahu itu melanggar tata tertib sekolah.”<sup>116</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Sebenarnya saya berusaha mengikuti aturan sekolah, Miss, seperti tetap masuk tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Tapi kadang kalau suasana kelas mulai ribut atau teman-teman main HP saat pelajaran, saya juga ikut terbawa untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, pernah juga ikut terlambat masuk kelas setelah jam istirahat karena terlalu lama kumpul dan bercanda dengan teman-teman. Jadi terkadang saya ikut melanggar aturan karena pengaruh lingkungan pertemanan di kelas.”<sup>117</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau soal aturan sekolah, biasanya saya tetap mencoba mematuhi, Miss, seperti mengikuti pelajaran dan menjaga sikap di kelas. Tapi kadang saat suasana kelas sudah mulai ramai, saya jadi ikut ribut atau main HP saat pelajaran berlangsung. Selain itu, pernah juga memakai make up yang sebenarnya tidak sesuai dengan aturan sekolah karena ingin tampil lebih rapi dan percaya diri saat bersama teman-teman.”<sup>118</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kadang saya memang ikut ribut di kelas kalau lagi kumpul sama teman-teman, Miss, apalagi kalau suasana belajar sudah mulai santai atau guru belum masuk kelas. Jadi biasanya kami ngobrol

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>118</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

atau bercanda terlalu berlebihan sampai kadang tidak sadar kalau itu mengganggu suasana kelas dan termasuk melanggar aturan sekolah.”<sup>119</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sikap siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong dalam mematuhi tata tertib sekolah masih dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Sebagian siswa sudah memiliki kesadaran untuk menaati aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran, dan memakai atribut sesuai ketentuan. Akan tetapi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa masih sering melakukan pelanggaran tata tertib ketika sedang bersama kelompok pertemanannya, seperti ribut saat pelajaran, bermain HP di kelas, terlambat masuk setelah jam istirahat, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, hingga menggunakan make up yang tidak sesuai aturan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan cukup mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana bentuk solidaritas atau kebersamaan antar siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bentuk solidaritas atau kebersamaan antarsiswa di sekolah biasanya terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya saat belajar kelompok, berbagi catatan dengan teman yang tidak

---

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

masuk sekolah, bekerja sama dalam kegiatan kelas, atau menjenguk teman yang sedang sakit. Dalam kelompok pertemanan, siswa juga biasanya lebih kompak karena sudah merasa dekat satu sama lain. Tetapi, kekompakan tersebut kadang juga berdampak kurang baik. Misalnya ada siswa yang ikut membela temannya walaupun sebenarnya salah, ikut ribut di kelas karena tidak ingin berbeda sendiri dengan kelompoknya, atau ikut menjauhi teman lain karena pengaruh dari circle pertemanannya.”<sup>120</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau solidaritas di kelompok kami memang cukup kuat, Miss. Misalnya kalau ada satu teman yang sedang punya masalah atau kesulitan, biasanya teman-teman yang lain ikut membantu atau menemani. Selain itu, kalau ada teman yang sedang bermasalah dengan kelompok lain, biasanya kami juga ikut membela atau mendukung teman satu circle supaya dia tidak merasa sendirian.”<sup>121</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kalau di kelas biasanya kami tetap saling membantu dan cukup kompak saat ada kegiatan bersama, Miss. Tapi kalau di kelompok pertemanan sendiri, rasa solidaritasnya lebih terasa karena memang sudah dekat sehari-hari. Misalnya kalau ada teman satu circle yang sedang punya masalah atau kesulitan, biasanya kami lebih cepat membantu, menemani, dan saling mendukung.”<sup>122</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau di kelas biasanya kami tetap saling bantu kalau ada kegiatan bersama, Miss. Tapi kalau dengan teman satu kelompok, rasa

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>121</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

solidaritasnya memang lebih kuat. Misalnya kalau ada teman satu circle yang punya masalah atau sedang berselisih dengan teman lain, biasanya kami ikut mendukung, menemani, dan kadang ikut membela teman sendiri karena merasa sudah dekat dan sering bersama.”<sup>123</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau ada masalah biasanya kami saling dukung dan bela teman, Miss, apalagi kalau yang mengalami masalah itu teman satu circle sendiri. Misalnya saat ada teman yang sedang dimarahi guru atau berselisih dengan kelompok lain, biasanya kami tetap menemani dan mendukung teman kami. Selain itu, kalau ada kegiatan kelas atau tugas kelompok, kami juga lebih sering kerja sama dan saling membantu.”<sup>124</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa bentuk solidaritas atau kebersamaan siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong terlihat dari sikap saling membantu, mendukung, dan bekerja sama antarteman dalam kegiatan di sekolah. Kebersamaan tersebut lebih kuat terlihat dalam kelompok pertemanan atau circle karena siswa merasa lebih dekat dan nyaman dengan kelompoknya masing-masing. Selain memberikan pengaruh positif berupa saling membantu dan mendukung teman, solidaritas dalam kelompok pertemanan juga dapat membawa pengaruh kurang baik. Beberapa siswa cenderung ikut membela teman walaupun salah, terlibat dalam perselisihan antarkelompok, atau mengikuti perilaku kelompok karena rasa setia kawan yang tinggi. Hal

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>124</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026

ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana perilaku sosial negatif yang sering muncul pada siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perilaku sosial negatif yang masih sering muncul di lingkungan sekolah biasanya seperti melanggar tata tertib, membolos, merokok, dan perilaku bullying antarsiswa. Selain itu, ada juga siswa yang terkadang ribut saat pelajaran berlangsung, bermain HP di kelas, atau mengikuti teman melakukan pelanggaran seperti membolos karena pengaruh kelompok pertemanan. Perilaku seperti mengejek teman, mengucilkan siswa tertentu, atau membela teman walaupun salah juga masih kadang terjadi di lingkungan sekolah. Biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan kurangnya kesadaran siswa dalam mengontrol perilakunya di sekolah.”<sup>125</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau di sekolah saya pernah lihat ada masalah antar kelompok teman, Miss, biasanya gara-gara salah paham atau saling tidak suka. Kadang ada yang sengaja menjauhi teman tertentu, ikut membela kelompok sendiri walaupun salah, sampai ribut karena saling mengejek saat bercanda. Di kelompok pertemanan saya juga pernah ada yang ikut bolos, ribut di kelas, atau sengaja melanggar aturan sekolah karena saling ikut-ikutan teman satu circle.”<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>126</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kalau yang sering saya lihat biasanya ada sindir-sindiran antar circle, Miss, kadang berawal dari masalah kecil atau salah paham antarteman. Bahkan kadang berlanjut juga di media sosial lewat status atau postingan yang saling menyindir. Selain itu, pernah juga ada teman yang jadi dijauhi atau tidak diajak gabung karena ikut masalah antarkelompok pertemanan.”<sup>127</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau yang pernah saya lihat biasanya ada pengucilan dan persaingan antar circle, Miss. Jadi kadang ada teman yang merasa dijauhi atau tidak diajak gabung karena dianggap bukan bagian dari kelompok mereka. Selain itu, ada juga siswa yang suka ribut saat pelajaran, mengejek teman, melanggar aturan sekolah, sampai ikut-ikutan membolos atau bermain HP di kelas.”<sup>128</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kalau yang pernah saya lihat ada teman yang dikucilkan dan saling sindir antar kelompok, Miss, biasanya karena ada masalah atau salah paham antarteman. Kadang ada juga yang sengaja menjauh dari teman tertentu karena ikut teman satu circle. Selain itu, pernah juga ada siswa yang jadi ikut ribut di kelas atau melanggar aturan sekolah karena terbawa lingkungan pertemanannya.”<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>128</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>129</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perilaku sosial negatif yang muncul pada siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong cukup beragam dan sebagian dipengaruhi oleh kelompok pertemanan. Bentuk perilaku tersebut antara lain melanggar tata tertib sekolah, ribut saat pelajaran, bermain HP di kelas, membolos, saling mengejek, pengucilan antarteman, hingga persaingan antar circle pertemanan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti perilaku kelompoknya agar tetap diterima dalam circle pertemanan. Selain itu, adanya solidaritas yang berlebihan dalam kelompok terkadang membuat siswa ikut membela teman walaupun salah atau ikut menjauhi teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku sosial negatif siswa di lingkungan sekolah.

### **3. Pengaruh Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah.**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dinamika kelompok pertemanan terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah, peneliti mengungkapkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa kelas X.3 di SMA N 1 Rejang Lebong. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana kelompok pertemanan mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan adanya pengaruh dinamika kelompok pertemanan terhadap pembentukan

tingkah laku sosial siswa, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif.

Adapun wawancara dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB untuk mengetahui pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Interaksi dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah. Biasanya siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, sehingga cara berbicara, sikap, kebiasaan, sampai cara mereka bergaul juga banyak dipengaruhi oleh kelompok pertemanannya. Dalam kelompok yang baik, siswa biasanya menjadi lebih mudah bekerja sama, lebih percaya diri, saling membantu, dan lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanannya kurang baik, siswa juga lebih mudah mengikuti perilaku negatif dari kelompoknya. Misalnya ikut melanggar tata tertib, ribut saat pelajaran, membolos, mengejek teman, atau ikut mengucilkan siswa lain karena ingin diterima dalam kelompok pertemanannya.”<sup>130</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Karena saya sering bersama kelompok pertemanan, kadang saya jadi lebih mengikuti kebiasaan mereka, Miss, daripada pendapat sendiri. Misalnya kalau teman-teman sedang ribut atau bercanda saat pelajaran, saya juga ikut meskipun sebenarnya tahu itu kurang baik. Tapi di sisi lain, kalau teman-teman lagi serius belajar atau kerja kelompok, saya juga jadi ikut lebih semangat.”<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kadang saya jadi ikut menyesuaikan dengan kebiasaan kelompok, Miss. Di dalam kelas misalnya, kalau teman-teman mulai ramai, saya juga ikut terbawa jadi kurang fokus. Saat diskusi kelompok, saya sering menyesuaikan pendapat supaya lebih mudah diterima teman-teman.” Kalau di luar kelas, misalnya saat istirahat, saya biasanya ikut berkumpul dan mengikuti kegiatan teman-teman seperti ngobrol di kantin atau jalan bareng. Jadi, saya lebih banyak mengikuti apa yang dilakukan kelompok saya di sekolah.”<sup>132</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas

“Kadang saya jadi lebih ngikut keputusan kelompok daripada keputusan sendiri, Miss. Misalnya saat memilih tempat duduk atau menentukan kegiatan saat jam kosong, saya lebih sering mengikuti pilihan teman-teman walaupun sebenarnya saya punya pilihan lain. Saya juga jadi lebih berhati-hati dalam bersikap supaya tidak berbeda jauh dari kelompok, karena takut dianggap tidak kompak. Jadi, keputusan dan sikap saya di sekolah sering menyesuaikan dengan teman-teman dalam kelompok pertemanan saya.”<sup>133</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Karena sering bareng mereka, saya jadi ikut kebiasaan mereka juga, Miss. Tapi kadang juga ada pengaruh dari teman-teman, misalnya kalau saya awalnya tidak mau ikut bercanda berlebihan atau melakukan sesuatu, lama-lama saya ikut juga supaya tidak dianggap berbeda atau dijauhkan. Jadi saya sering menyesuaikan diri dengan kelompok, meskipun sebenarnya tidak semua hal itu

---

<sup>132</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>133</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

sesuai dengan keinginan saya sendiri.”<sup>134</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya, baik dalam cara berinteraksi, bersikap, maupun dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam kelompok yang positif, hal ini dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif bekerja sama, lebih percaya diri, dan lebih semangat belajar. Namun, pada kondisi tertentu, siswa juga dapat mengikuti kebiasaan yang kurang baik seperti kurang fokus di kelas, menyesuaikan pendapat agar diterima kelompok, hingga ikut dalam perilaku yang melanggar aturan sekolah. Dengan demikian, kelompok pertemanan berperan penting dalam membentuk tingkah laku sosial siswa karena adanya kecenderungan untuk menyesuaikan diri demi kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana kedekatan dalam kelompok pertemanan siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong memengaruhi hubungan sosial siswa di sekolah. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kedekatan dalam kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan hubungan sosial siswa di sekolah.

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

Siswa yang memiliki kedekatan dalam kelompok biasanya lebih mudah berinteraksi, lebih nyaman dalam bergaul, serta saling memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini juga membantu dalam pembentukan identitas diri dan penyesuaian perilaku di lingkungan sekolah. Namun, kedekatan tersebut juga dapat berdampak pada pola hubungan sosial siswa. Jika kelompok pertemanannya positif, maka hubungan sosial siswa cenderung baik, seperti mudah bekerja sama dan saling membantu. Tetapi jika kedekatannya terlalu terikat pada kelompok tertentu, siswa bisa menjadi kurang terbuka dengan teman di luar kelompoknya.”<sup>135</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Kedekatan dengan kelompok membuat saya lebih banyak berinteraksi dengan teman satu kelompok, Miss. Jadi di sekolah saya biasanya lebih sering ngobrol, bercanda, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman di *circle* saya, seperti saat istirahat atau di kelas. Karena sudah merasa nyaman, saya jadi tidak terlalu banyak berbaur dengan teman lain di luar kelompok, kecuali kalau ada keperluan seperti tugas atau kegiatan sekolah.”<sup>136</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Karena lebih sering bersama *circle* sendiri, jadi hubungan saya dengan siswa lain nggak terlalu dekat, Miss. Di sekolah saya lebih banyak berinteraksi dengan teman satu kelompok, seperti saat istirahat atau di kelas. Akibatnya saya jadi jarang ngobrol atau berbaur dengan teman di luar kelompok, kecuali kalau ada keperluan tertentu seperti tugas atau kegiatan sekolah. Jadi, hubungan sosial saya lebih terfokus pada teman-teman dalam kelompok sendiri.”<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>136</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Karena lebih fokus sama circle sendiri, jadi hubungan sama siswa lain nggak terlalu dekat, Miss. Di sekolah saya lebih sering berinteraksi dengan teman satu kelompok, seperti saat istirahat atau saat di kelas. Jadi saya jadi jarang berbaur dengan teman di luar kelompok, kecuali kalau ada urusan seperti tugas atau kegiatan sekolah. Akhirnya, hubungan saya dengan teman lain memang tidak sedekat dengan teman satu kelompok.”<sup>138</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Saya jadi nggak terlalu dekat sama siswa di luar circle, Miss. Di sekolah saya lebih sering berinteraksi dengan teman satu kelompok. Tapi bukan berarti saya tidak berinteraksi sama teman lain di kelas, saya tetap berkomunikasi, hanya saja tidak terlalu intens atau sedekat dengan teman di circle saya. Jadi hubungan sosial tetap ada, tapi lebih dominan dengan kelompok pertemanan sendiri.”<sup>139</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kedekatan dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan sosial siswa di sekolah. Siswa yang memiliki kedekatan kuat dalam kelompok cenderung lebih sering berinteraksi, merasa lebih nyaman, dan lebih intens bergaul dengan teman satu kelompoknya.

Hal ini menyebabkan hubungan sosial dengan siswa lain di luar kelompok tetap ada, namun tidak terlalu dekat atau tidak seintens interaksi dalam circle mereka. Meskipun demikian, siswa tetap

---

<sup>138</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>139</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

melakukan komunikasi dengan teman lain terutama dalam konteks tertentu seperti tugas atau kegiatan sekolah. Dengan demikian, kedekatan dalam kelompok pertemanan dapat memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok, tetapi pada saat yang sama juga membuat interaksi dengan siswa di luar kelompok menjadi lebih terbatas.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan memengaruhi perilaku sosial siswa kelas X.3 SMA N 1. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan cukup berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa di sekolah, baik positif maupun negatif. Siswa biasanya akan menyesuaikan cara bersikap, berbicara, dan berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Kalau kebiasaan kelompoknya baik, siswa bisa terdorong untuk lebih mudah bekerja sama, saling menghargai, dan saling mendukung, sehingga mereka juga merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam bergaul. Namun sebaliknya, kalau kebiasaan dalam kelompok kurang baik, siswa juga bisa ikut terbawa, misalnya jadi kurang disiplin, ikut ramai saat pelajaran, atau melanggar aturan sekolah karena sudah menjadi kebiasaan dalam kelompoknya dan ingin tetap diterima.”<sup>140</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya, kadang saya jadi ikut cara ngomong atau kebiasaan teman-teman biar nyambung sama mereka, Miss. Misalnya dalam cara bercanda atau cara merespons teman di kelas, saya jadi menyesuaikan supaya tidak terasa asing dalam kelompok. Jadi

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

tanpa sadar, kebiasaan teman-teman cukup memengaruhi sikap saya saat berinteraksi di sekolah.”<sup>141</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Iya Miss, memengaruhi. Saya jadi lebih menyesuaikan diri dengan kebiasaan teman-teman, terutama dalam cara bergaul dan bersikap di lingkungan sekolah supaya tetap cocok dengan kelompok. Namun ada juga dampak negatifnya, Miss. Kadang saya jadi kurang percaya diri untuk menolak ajakan teman, misalnya ikut nongkrong terlalu lama saat istirahat atau ikut pergi bersama teman ke tempat tertentu di sekolah.”<sup>142</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya Miss, saya merasakan ada pengaruh dari kebiasaan teman-teman dalam kelompok terhadap diri saya, misalnya saya jadi ikut menyesuaikan cara berbicara dan cara berinteraksi agar lebih mudah diterima dalam pergaulan. Selain itu, saya juga kadang menjadi kurang percaya diri untuk berbeda pendapat dan pernah terbawa suasana mengikuti candaan teman yang seharusnya tidak dilakukan di waktu yang kurang tepat.”<sup>143</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya Miss, saya sering menyesuaikan diri dengan kebiasaan teman-teman di kelompok, misalnya dalam cara berbicara, penggunaan kata-kata sehari-hari, dan cara berinteraksi supaya tetap nyambung dan tidak merasa asing saat bersama mereka, tetapi kadang saya

---

<sup>141</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>142</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>143</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

juga jadi terlalu mengikuti teman sehingga kurang berani menjadi diri sendiri.”<sup>144</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa norma dan kebiasaan dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku sosial siswa di sekolah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang sering menyesuaikan cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi agar dapat diterima dalam kelompok pertemanan. Pengaruh positif dari kelompok pertemanan memang ada, namun tidak terlalu dominan, seperti membantu siswa lebih mudah beradaptasi dan merasa nyaman dalam pergaulan. Akan tetapi, pengaruh yang lebih menonjol adalah dampak negatifnya, yaitu siswa dapat ikut terbawa kebiasaan kelompok seperti kurang disiplin, mengikuti ajakan teman yang kurang sesuai aturan, serta menjadi kurang percaya diri untuk berbeda pendapat atau menolak ajakan teman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh penting terhadap perilaku sosial siswa, terutama dalam membentuk kecenderungan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana komunikasi dalam kelompok pertemanan memengaruhi interaksi sosial siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada

---

<sup>144</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

kutipan berikut.

“Komunikasi dalam kelompok pertemanan cukup memengaruhi cara siswa berinteraksi di sekolah, karena dari komunikasi tersebut terbentuk kebiasaan dalam berbicara, bersikap, dan merespons orang lain. Pada siswa kelas X.3, kebiasaan komunikasi dalam kelompok sering terbawa ke lingkungan kelas, misalnya dalam cara berbicara yang lebih santai dan respons terhadap teman saat berinteraksi. Di sisi lain, dampak yang sering muncul adalah siswa menjadi terbiasa berbicara terlalu bebas atau bercanda di waktu yang kurang tepat sehingga kurang memperhatikan situasi di kelas. Selain itu, siswa juga cenderung mengikuti pendapat teman dalam kelompoknya tanpa banyak mempertimbangkan secara pribadi ketika berinteraksi dengan orang lain.”<sup>145</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya Miss, cukup berpengaruh. Karena sering komunikasi sama teman satu kelompok, saya jadi ikut cara mereka saat berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Kalau suasana kelompok lagi baik, saya juga lebih gampang akrab dengan teman lain, tapi kalau ada masalah antar kelompok, saya biasanya jadi lebih menjaga sikap dan tidak terlalu banyak bicara.”<sup>146</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Iya Miss, cukup memengaruhi. Karena sering komunikasi dan kumpul dengan teman satu kelompok, cara saya berinteraksi dengan orang lain juga ikut terbawa. Misalnya, kalau teman-teman sering membahas kelompok lain, saya jadi ikut menjaga jarak atau lebih cuek saat berinteraksi dengan mereka. Kadang saya juga ikut bercanda berlebihan karena terbawa suasana kelompok.”<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>146</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>147</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya Miss, memengaruhi. Karena sering ngobrol dan bertukar pendapat di dalam kelompok, kadang saya jadi ikut cara teman-teman saat menanggapi orang lain di sekolah. Misalnya kalau teman-teman dalam kelompok kurang suka dengan sikap seseorang, saya jadi ikut membatasi interaksi atau lebih dingin saat berbicara dengan orang tersebut walaupun sebenarnya tidak ada masalah langsung dengan saya.”<sup>148</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Iya Miss, cukup berpengaruh. Kalau di kelompok teman saya sedang sering membicarakan sesuatu atau punya pendapat yang sama tentang orang lain, biasanya saya jadi ikut terbawa saat berinteraksi. Misalnya saya jadi lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang dekat dengan kelompok saya saja dan jadi jarang memulai obrolan dengan teman di luar kelompok.”<sup>149</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa komunikasi dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap interaksi sosial siswa di sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya kecenderungan siswa mengikuti cara berbicara, cara bersikap, dan cara merespons orang lain sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam kelompok pertemanannya.

Pengaruh positif dari komunikasi kelompok terlihat ketika siswa menjadi lebih mudah akrab dan nyaman dalam berinteraksi dengan teman

---

<sup>148</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>149</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

lain. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak negatif lebih dominan muncul dalam interaksi sosial siswa. Siswa cenderung terbawa suasana kelompok, seperti ikut menjaga jarak dengan kelompok lain, membatasi interaksi, menjadi lebih cuek, hingga mengikuti pendapat atau penilaian teman terhadap orang lain tanpa mempertimbangkan secara pribadi. Selain itu, komunikasi dalam kelompok juga membuat beberapa siswa terbiasa bercanda secara berlebihan dan kurang memperhatikan situasi saat berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam kelompok pertemanan berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa, terutama dalam cara siswa berinteraksi, bersikap, dan menjalin hubungan sosial dengan teman di lingkungan sekolah

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana solidaritas dalam kelompok pertemanan memengaruhi sikap kerja sama siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Solidaritas dalam kelompok pertemanan cukup berpengaruh terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah. Dalam kelompok yang memiliki hubungan baik, siswa biasanya lebih mudah bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa peduli terhadap teman. Selain itu, rasa nyaman dan kebersamaan dalam kelompok membuat siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi di sekolah. Namun, solidaritas yang terlalu kuat juga kadang membuat siswa lebih mementingkan kelompoknya sendiri dan ikut membela atau

mengikuti tindakan teman meskipun sebenarnya kurang tepat, karena takut dijauhi oleh kelompoknya.”<sup>150</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Saya lebih nyaman kerja sama sama circle sendiri karena sudah saling ngerti, Miss. Jadi kalau ada tugas kelompok atau kegiatan di kelas, kami lebih mudah membagi tugas dan saling membantu. Karena sudah sering bersama, komunikasi juga lebih lancar dan kerja samanya jadi lebih kompak dibanding dengan teman yang belum terlalu dekat.”<sup>151</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Kalau kerja sama di sekolah, saya lebih mudah kompak sama teman satu kelompok, Miss. Misalnya saat ada tugas kelompok, kami sudah terbiasa saling membantu dan saling mengingatkan. Karena sering bersama, saya jadi lebih nyaman bekerja dengan circle sendiri. Tapi kadang itu juga membuat saya lebih jarang berinteraksi atau bekerja sama dengan teman di luar kelompok.”<sup>152</sup>

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Saya lebih nyaman kerja sama sama circle sendiri karena udah terbiasa, Miss. Jadi kalau ada tugas atau kegiatan di kelas, kami lebih mudah saling memahami dan kerja samanya juga lebih cepat. Tapi saya tetap bisa bekerja sama dengan teman di luar kelompok, hanya saja tidak sesering dengan teman satu circle.”<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>151</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>152</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>153</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Saya lebih nyaman kerja sama sama teman satu circle, Miss. Misalnya kalau ada kegiatan seperti piket kelas atau persiapan tugas presentasi, biasanya kami langsung saling bantu tanpa harus disuruh. Karena sudah terbiasa bersama, jadi lebih mudah saling mengerti dan kerja samanya terasa lebih kompak. Tapi saya juga tetap berinteraksi dengan teman lain, hanya saja tidak sesering dengan teman satu kelompok.”<sup>154</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh terhadap sikap kerja sama siswa di sekolah. Siswa cenderung lebih nyaman bekerja sama dengan teman satu kelompok karena sudah terbiasa bersama, lebih mudah saling memahami, serta memiliki komunikasi yang lebih lancar.

Solidaritas tersebut juga menumbuhkan sikap saling membantu, saling mendukung, dan rasa peduli antaranggota kelompok dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti tugas kelompok, presentasi, maupun piket kelas. Namun, kedekatan dan kekompakan dalam kelompok juga membuat siswa lebih sering berinteraksi dan bekerja sama dengan circle sendiri dibanding dengan teman di luar kelompok. Meskipun demikian, siswa tetap melakukan interaksi dan kerja sama dengan teman lain, hanya saja tidak seintens dengan kelompok pertemanannya sendiri.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu HB mengenai bagaimana pengaruh negatif kelompok

---

<sup>154</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun kutipan wawancara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kelompok pertemanan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap tingkah laku sosial siswa jika lingkungan pertemanannya kurang baik. Dampaknya bisa terlihat dari menurunnya prestasi akademik karena siswa lebih fokus mengikuti aktivitas kelompok dibanding belajar. Selain itu, siswa juga lebih mudah terpengaruh melakukan perilaku menyimpang seperti membolos, melanggar aturan sekolah, atau berkata kurang sopan. Dalam beberapa kasus, pengaruh kelompok juga dapat memunculkan perilaku bullying seperti mengejek atau mengucilkan teman lain karena ingin diterima dalam kelompok pertemanannya.”<sup>155</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan YPRP selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Pernah, Miss. Kadang saya ikut ngejek teman lain saat lagi bercanda bareng kelompok, padahal sebenarnya saya tahu itu kurang baik. Pernah juga saya ikut membela teman satu circle meskipun sebenarnya dia yang salah, karena nggak enak kalau harus beda sendiri. Tapi tidak selalu ikut-ikutan juga, kadang kalau menurut saya sudah berlebihan, saya memilih diam atau tidak ikut.”<sup>156</sup>

Begitu juga diungkapkan oleh OBM selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan di lingkungan kelas.

“Pernah, Miss. Kadang kalau lagi kumpul sama kelompok, saya jadi ikut nyindir atau membahas teman lain karena teman-teman juga melakukan hal yang sama. Sebenarnya saya tahu itu kurang baik, tapi waktu itu saya ikut saja supaya tidak dianggap beda sendiri dalam kelompok.”<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu HB S.Pd. I Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara Dengan YPRP Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 11 Mei 2026.

<sup>157</sup> Hasil Wawancara Dengan OBM Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

Tak hanya itu hal ini juga disampaikan oleh NNN selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Pernah, Miss. Kadang saya jadi ikut mengabaikan teman lain di kelas karena lebih fokus sama kelompok sendiri. Pernah juga ikut tertawa atau mendukung teman saat mengejek siswa lain, padahal sebenarnya saya tahu itu kurang baik. Biasanya saya ikut karena terbawa suasana dan ingin tetap dianggap kompak sama teman-teman kelompok.”<sup>158</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh JA selaku siswa kelas X.3 yang memiliki kelompok pertemanan dikelas.

“Pernah, Miss. Kadang saya jadi ikut mengabaikan teman lain waktu di kelas karena lebih fokus kumpul sama kelompok sendiri. Misalnya saat ada teman yang mau gabung ngobrol, saya pernah ikut cuek karena teman-teman di circle juga bersikap begitu. Awalnya saya cuma ikut suasana kelompok, tapi lama-lama sadar kalau sikap seperti itu kurang baik buat hubungan sama teman lain.”<sup>159</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa kelompok pertemanan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap tingkah laku sosial siswa apabila lingkungan pertemanannya kurang baik. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya kecenderungan siswa mengikuti perilaku kelompok agar tetap diterima dan dianggap kompak dalam pertemanan.

Beberapa perilaku sosial negatif yang muncul antara lain mengejek teman lain, menyindir, mengabaikan siswa di luar kelompok, membela teman meskipun salah, serta kurang peduli terhadap hubungan sosial

---

<sup>158</sup> Hasil Wawancara Dengan NNN Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 13 Mei 2026.

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Dengan JA Siswa Kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong. Pada tanggal 15 Mei 2026.

dengan teman lain di kelas. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa mereka sering terbawa suasana kelompok sehingga ikut melakukan perilaku yang sebenarnya mereka sadari kurang baik.

Dengan demikian, kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa, terutama karena adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan sikap yang berkembang dalam kelompok pertemanan tersebut.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Dinamika Kelompok Pertemanan di SMA N 1 Rejang Lebong.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dinamika kelompok pertemanan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari intensitas interaksi yang tinggi antarsiswa dalam kelompok pertemanan yang ditandai dengan kegiatan belajar bersama, berdiskusi, berbagi cerita, bercanda, serta menghabiskan waktu bersama baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membentuk hubungan yang dekat dan akrab sehingga siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, maupun menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Kedekatan yang terjalin melalui interaksi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan menjadi salah satu lingkungan sosial yang paling dekat dengan kehidupan siswa selama berada di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa *peer group* merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat usia atau kematangan yang relatif sama dan berperan penting dalam perkembangan sosial remaja, termasuk dalam pembelajaran norma sosial, pembentukan identitas, serta pengembangan keterampilan komunikasi di luar lingkungan keluarga.<sup>160</sup> Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya sehingga keberhasilan dalam hubungan pertemanan menjadi bagian penting dari perkembangan sosial remaja.<sup>161</sup> Dengan demikian, intensitas interaksi yang tinggi dalam kelompok pertemanan dapat dipahami sebagai salah satu kebutuhan perkembangan sosial siswa pada masa remaja.

Selain terbentuk melalui interaksi yang intens, dinamika kelompok pertemanan siswa juga ditandai dengan adanya norma dan kebiasaan yang berkembang di dalam kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa setiap kelompok memiliki aturan tidak tertulis yang dipahami dan diikuti oleh para anggotanya, seperti menjaga kekompakan, menunjukkan loyalitas terhadap kelompok, serta menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Siswa mengakui bahwa mereka sering kali menyesuaikan sikap, cara berkomunikasi, maupun perilaku sehari-hari agar tetap diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan konformitas dalam kelompok pertemanan, yaitu perilaku individu yang

---

<sup>160</sup> John W. Santrock, Loc. Cit.

<sup>161</sup> Elizabeth B. Hurlock, Loc. Cit.

menyesuaikan diri dengan norma kelompok sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *Identity versus Role Confusion*, yaitu fase ketika individu sedang berusaha menemukan identitas dirinya dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya.<sup>162</sup> Oleh karena itu, penerimaan dari kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mengikuti norma dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa norma kelompok tidak selalu memberikan dampak negatif. Dalam beberapa situasi, norma kelompok justru mendorong siswa untuk saling membantu, menjaga kebersamaan, dan mendukung satu sama lain. Akan tetapi, pada situasi tertentu norma tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial yang membuat siswa merasa tidak nyaman untuk menolak ajakan atau pendapat kelompok meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri.

Dinamika kelompok pertemanan juga terlihat melalui adanya solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam permasalahan pribadi. Bentuk solidaritas tersebut tampak melalui sikap saling mendukung, memberikan perhatian, berbagi informasi, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Kedekatan emosional yang

---

<sup>162</sup> Erik H. Erikson, Loc.Cit.

terbentuk membuat siswa merasa memiliki keterikatan yang kuat terhadap kelompoknya sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori kelompok pertemanan yang menjelaskan bahwa hubungan dalam kelompok teman sebaya dicirikan oleh adanya kedekatan emosional, rasa saling percaya, keterbukaan, serta perasaan aman untuk berbagi pengalaman dan permasalahan pribadi sehingga terbentuk keterikatan yang kuat antaranggota kelompok.<sup>163</sup>

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang tinggi tidak selalu menghasilkan dampak positif. Dalam beberapa kondisi, siswa cenderung membela teman satu kelompok meskipun berada pada posisi yang salah, mengikuti perilaku kelompok demi menjaga kekompakan, bahkan ikut terlibat dalam konflik yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas yang berlebihan dapat menyebabkan siswa mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan pertimbangan terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya anggota yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan anggota lainnya dalam kelompok pertemanan. Anggota yang dianggap dominan biasanya lebih aktif berkomunikasi, sering, memberikan pendapat, menjadi pusat perhatian kelompok, serta memiliki kemampuan memengaruhi keputusan anggota lainnya. Keberadaan anggota dominan ini membuat sebagian

---

<sup>163</sup> Raudatul Hulma dan Maya Yasmin, Loc. Cit.

siswa cenderung mengikuti pendapat maupun ajakan yang diberikan karena ingin tetap diterima dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok pertemanan terdapat struktur sosial yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku anggota kelompok. Kondisi ini sejalan dengan teori *Looking Glass Self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley yang menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan penilaian, penerimaan, maupun respons yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks kelompok pertemanan, remaja sering menilai dirinya berdasarkan bagaimana ia diterima dan dihargai oleh teman-temannya sehingga penerimaan kelompok dapat memengaruhi perilaku sosial yang ditampilkan.<sup>164</sup> Dengan demikian, penerimaan dari anggota kelompok yang dianggap memiliki pengaruh menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku sosial siswa.

Selain itu, dinamika kelompok pertemanan juga ditandai dengan munculnya konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, konflik yang terjadi dalam kelompok pertemanan umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman, candaan yang berlebihan, perbedaan pendapat, rasa cemburu, serta pengaruh media sosial. Konflik tersebut terkadang menyebabkan hubungan antarsiswa menjadi renggang dan berkurangnya komunikasi dalam kelompok. Namun demikian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi secara langsung, saling menjelaskan permasalahan

---

<sup>164</sup> Maya Shafira, Siti Komariah, dan Puspita Wulandari, Loc. Cit.

yang terjadi, serta adanya teman yang berperan sebagai penengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, toleransi, dan penyelesaian masalah.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat dipahami bahwa dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong terbentuk melalui interaksi sosial yang intens, norma dan kebiasaan kelompok, solidaritas yang kuat, keberadaan anggota yang berpengaruh, serta konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan bukan hanya menjadi tempat berinteraksi, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kelompok pertemanan memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa selama masa remaja.

## **2. Bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa Dalam Lingkungan Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta siswa kelas X.3 SMA N 1 Rejang Lebong, ditemukan bahwa bentuk tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah ditunjukkan melalui perilaku kerja sama, kepedulian sosial, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, solidaritas antarteman, serta munculnya beberapa perilaku sosial negatif seperti pengucilan sosial, ejekan, dan pelanggaran aturan sekolah. Berbagai bentuk tingkah laku

sosial tersebut berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah maupun dalam kelompok pertemanan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkah laku sosial siswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial yang mereka alami setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama merupakan salah satu bentuk tingkah laku sosial yang paling sering ditunjukkan oleh siswa. Bentuk kerja sama tersebut terlihat ketika siswa mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi dalam proses pembelajaran, saling berbagi informasi mengenai tugas sekolah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kerja sama juga tampak ketika siswa terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang membutuhkan partisipasi dan koordinasi antaranggota kelompok. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang baik, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial siswa karena melalui kerja sama siswa belajar hidup berdampingan dan mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep tingkah laku sosial yang menjelaskan bahwa kerja sama (*cooperation*) merupakan bentuk perilaku sosial yang menunjukkan adanya usaha bersama antarindividu untuk mencapai tujuan tertentu. Di lingkungan sekolah, kerja sama terlihat ketika siswa saling membantu dalam belajar kelompok,

kegiatan kelas, maupun kegiatan sosial lainnya sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan rasa kebersamaan antarsiswa.<sup>165</sup>

Selain kerja sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa juga memiliki kepedulian sosial yang cukup baik terhadap teman-temannya. Kepedulian sosial tersebut ditunjukkan melalui sikap membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, memberikan informasi mengenai tugas sekolah, mendengarkan keluhan teman, serta memberikan dukungan ketika teman menghadapi permasalahan tertentu. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa cenderung lebih tinggi terhadap teman yang berada dalam kelompok pertemanan yang sama dibandingkan dengan siswa di luar kelompok tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku peduli terhadap orang lain. Semakin dekat hubungan yang dimiliki siswa dengan temannya, maka semakin besar pula perhatian dan bantuan yang diberikan.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep tingkah laku sosial yang menjelaskan bahwa perilaku menolong dan kepedulian sosial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, kelompok pertemanan juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis bagi remaja

---

<sup>165</sup> ilfiandra Anandha & Putri Rahimsyah, Loc. Cit.

sehingga kedekatan hubungan dalam kelompok dapat memperkuat rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial antarteman.<sup>166</sup>

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menjadi salah satu bentuk tingkah laku sosial yang muncul dalam kehidupan siswa. Sebagian besar siswa memahami pentingnya mematuhi aturan sekolah dan berusaha menjalankan berbagai ketentuan yang berlaku, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menggunakan atribut sekolah sesuai aturan, dan menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, seperti berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, bermain telepon genggam ketika pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, serta keluar kelas tanpa izin. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku tersebut sering kali terjadi karena adanya pengaruh teman sebaya yang mendorong siswa untuk mengikuti tindakan kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa dalam mematuhi aturan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa dalam mematuhi aturan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

---

<sup>166</sup> Arifah Di'Faeni Nurul Asyia et al., Loc. Cit.

Hal ini sejalan dengan konsep disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan perilaku taat terhadap norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, disiplin tercermin melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dan menjadi indikator penting dalam perilaku sosial siswa karena berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekolah.<sup>167</sup> Di sisi lain, pengaruh kelompok teman sebaya juga berperan dalam membentuk kepatuhan maupun pelanggaran aturan karena remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berkembang dalam kelompok agar memperoleh penerimaan sosial.<sup>168</sup>

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Fitria Rosmi dan Ismiatul Hasana yang menemukan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.<sup>169</sup>

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa solidaritas merupakan salah satu bentuk tingkah laku sosial yang dominan dalam kehidupan siswa. Solidaritas tersebut terlihat melalui sikap saling membantu, memberikan dukungan, berbagi informasi, bekerja sama, dan menunjukkan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan. Tingginya solidaritas dalam kelompok pertemanan menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antarsiswa sehingga mereka merasa

---

<sup>167</sup> Sonia, Silvia Aprilianti et al., Loc. Cit.

<sup>168</sup> Leni Armayati, et. al., Loc. Cit

<sup>169</sup> Fitria Rosmi And Ismiatul Hasanah, Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Siswa Kelas Iv Di Sdn Kedoya Utara 04, *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. X. 2025. 610–619.

memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung sesama anggota kelompok. Solidaritas tersebut pada dasarnya memberikan dampak positif karena mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep solidaritas dan kebersamaan yang menjelaskan bahwa solidaritas merupakan rasa persatuan, kesetiakawanan, dan kebersamaan antaranggota kelompok yang terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan dan keterikatan sosial. Dalam lingkungan sekolah, solidaritas terlihat melalui kekompakan siswa, kepedulian terhadap teman, dan semangat kebersamaan dalam berbagai kegiatan sekolah.<sup>170</sup>

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sekolah. Beberapa siswa mengaku pernah membela teman meskipun temannya berada pada posisi yang salah, mengikuti tindakan kelompok tanpa mempertimbangkan dampaknya, bahkan ikut terlibat dalam konflik antarkelompok karena rasa setia kawan yang berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu dapat menjadi sumber perilaku sosial positif sekaligus menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku sosial negatif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri.

---

<sup>170</sup> Iqlima Mauliza et al., Loc.Cit.

Selain berbagai bentuk perilaku sosial positif tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perilaku sosial negatif yang muncul dalam kehidupan siswa. Bentuk perilaku tersebut antara lain mengejek teman, melakukan pengucilan sosial, sindir-menyindir antarkelompok, persaingan antarkelompok pertemanan, membolos, bermain telepon genggam saat pembelajaran berlangsung, serta mengikuti pelanggaran tata tertib sekolah karena pengaruh teman sebaya. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku tersebut muncul akibat pengaruh lingkungan pergaulan siswa serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri ketika berada dalam kelompok pertemanan. Sementara itu, beberapa siswa mengakui bahwa mereka terkadang mengikuti perilaku kelompok agar tetap diterima dan tidak dikucilkan oleh teman-temannya.

Temuan tersebut sejalan dengan aspek konformitas dalam dinamika kelompok pertemanan yang menjelaskan bahwa remaja cenderung menyesuaikan sikap, perilaku, dan norma kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan.<sup>171</sup> Kondisi ini sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *Identity versus Role Confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas dirinya melalui hubungan sosial dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.<sup>172</sup> Selain itu, teori *Looking Glass Self* yang

---

<sup>171</sup> Leni Armayati, et. al., Loc.Cit.

<sup>172</sup> Amanda, Sandra Cassia et al. Loc, Cit.

dikemukakan oleh Charles Horton Cooley menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan penilaian dan tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya sehingga penerimaan kelompok menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja.<sup>173</sup> Oleh karena itu, siswa cenderung menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok agar tetap diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tingkah laku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong terdiri atas perilaku sosial positif berupa kerja sama, kepedulian sosial, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan solidaritas antarteman, serta perilaku sosial negatif berupa pengucilan sosial, ejekan, persaingan antarkelompok, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkah laku sosial siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok pertemanan. Dengan demikian, kelompok pertemanan menjadi salah satu lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

### **3. Pengaruh Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rejang Lebong, ditemukan bahwa dinamika kelompok pertemanan

---

<sup>173</sup> Maya Shafira, Siti Komariah, and Puspita Wulandari, Loc. Cit.

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut terlihat dari cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok pertemanan menjadi lingkungan sosial yang paling dekat dengan siswa sehingga berbagai nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok cenderung memengaruhi pembentukan perilaku sosial anggotanya. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang berperan dalam membentuk pola perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memberikan berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan sosial siswa. Melalui kelompok pertemanan, siswa belajar membangun komunikasi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan sikap saling membantu dan mendukung antarteman. Berdasarkan hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki motivasi belajar yang lebih baik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga mengaku memperoleh dukungan emosional dari kelompok pertemanan ketika menghadapi kesulitan dalam kegiatan akademik maupun permasalahan pribadi. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kelompok pertemanan dapat menjadi sumber dukungan sosial yang membantu perkembangan sosial dan emosional siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa *peer group* merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat usia atau kematangan yang relatif sama dan berperan penting dalam perkembangan sosial remaja, termasuk dalam pembelajaran norma sosial, pembentukan identitas diri, serta pengembangan keterampilan komunikasi di luar lingkungan keluarga. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar memahami norma sosial, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya.<sup>174</sup> Menurut Santrock, melalui interaksi dengan teman sebaya remaja belajar memahami norma sosial, bekerja sama, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks kelompok pertemanan, siswa cenderung mengamati dan meniru pola komunikasi, cara berinteraksi, serta perilaku sosial yang ditunjukkan oleh teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif akan mendorong

---

<sup>174</sup> John W. Santrock, Loc. Cit.

terbentuknya perilaku sosial yang positif pula pada siswa.<sup>175</sup>

Selain memberikan pengaruh positif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa melalui proses konformitas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku sering menyesuaikan perilaku, cara berbicara, kebiasaan sehari-hari, bahkan keputusan pribadi dengan kelompok pertemanannya. Siswa cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam kelompok agar dapat diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam beberapa situasi, siswa mengikuti cara berkomunikasi, gaya pergaulan, aktivitas saat waktu istirahat, hingga keputusan kelompok meskipun terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa melakukan penyesuaian perilaku terhadap kelompok pertemanannya.

Kondisi tersebut sesuai dengan Teori Psikososial Erik Erikson yang menempatkan remaja pada tahap *Identity versus Role Confusion*, yaitu fase ketika individu sedang berupaya menemukan identitas dirinya melalui eksplorasi nilai, hubungan sosial, dan pengalaman kelompok. Dalam proses tersebut, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial sehingga kelompok pertemanan menjadi salah satu lingkungan yang paling berpengaruh

---

<sup>175</sup> Albert Bandura, Loc. Cit

terhadap pembentukan identitas dan perilaku sosialnya.<sup>176</sup> Oleh karena itu, kelompok pertemanan menjadi salah satu sumber utama yang memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku sosial remaja. Selain proses pembentukan identitas melalui hubungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Psikososial Erik Erikson, perkembangan perilaku sosial remaja juga tidak terlepas dari proses belajar sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengamatan, peniruan, dan pembentukan perilaku melalui hubungan dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui proses observasi (mengamati) dan peniruan (*modeling*) terhadap orang lain.<sup>177</sup> Proses pembelajaran tersebut terjadi ketika individu memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sosialnya, kemudian menyimpan informasi mengenai perilaku tersebut, serta menirunya apabila perilaku tersebut dianggap sesuai atau memperoleh penguatan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks remaja, kelompok pertemanan menjadi salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar karena anggota kelompok sering melakukan interaksi

---

<sup>176</sup> Dewi Purnamasari, Loc.Cit

<sup>177</sup> Albert Bandura, Loc. Cit.

secara intens sehingga memungkinkan terjadinya proses pengamatan dan peniruan perilaku antaranggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan siswa dalam mengikuti kebiasaan, cara berkomunikasi, pola interaksi, maupun perilaku yang berkembang dalam kelompok pertemanan menunjukkan adanya proses *modeling* sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mengamati berbagai perilaku yang ditampilkan oleh anggota kelompoknya, kemudian menyesuaikan perilaku tersebut sebagai bentuk adaptasi sosial agar dapat diterima dalam kelompok. Ketika perilaku tertentu memperoleh respons positif, dukungan, atau pengakuan dari kelompok, maka perilaku tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk dipertahankan dan menjadi bagian dari tingkah laku sosial siswa.

Hal ini terlihat dari temuan penelitian bahwa siswa cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam kelompok pertemanan, baik dalam cara berbicara, bekerja sama, maupun mengambil keputusan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan berfungsi sebagai lingkungan belajar sosial bagi siswa, di mana nilai, norma, dan pola perilaku kelompok dapat memengaruhi perkembangan tingkah laku sosial individu. Dengan demikian, melalui perspektif Bandura dapat dipahami bahwa tingkah laku sosial siswa tidak hanya terbentuk dari faktor internal dalam diri individu, tetapi juga melalui proses interaksi

sosial, pengamatan, serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan pertemanannya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam kelompok pertemanan turut memengaruhi hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa mengaku lebih nyaman berinteraksi, berbagi cerita, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman yang berada dalam kelompok pertemanannya dibandingkan dengan siswa di luar kelompok tersebut. Kedekatan yang terjalin melalui intensitas interaksi yang tinggi membuat siswa memiliki rasa percaya yang lebih besar terhadap anggota kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan berfungsi sebagai lingkungan sosial utama yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedekatan yang terlalu kuat dapat menyebabkan terbentuknya kelompok yang bersifat eksklusif. Beberapa siswa cenderung membatasi interaksi dengan siswa di luar kelompoknya sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi kurang luas. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut bahkan memunculkan pengelompokan sosial (*circle pertemanan*) yang menyebabkan munculnya sikap kurang peduli terhadap siswa yang berada di luar kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan kelompok memiliki dampak positif dalam membangun hubungan sosial yang erat,

tetapi juga berpotensi menghambat interaksi sosial yang lebih luas apabila tidak diimbangi dengan keterbukaan terhadap lingkungan sosial lainnya.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep kohesi kelompok (*group cohesiveness*) yang menjelaskan bahwa kedekatan, rasa memiliki, dan keterikatan antaranggota kelompok terbentuk melalui interaksi yang intens, hubungan yang akrab, serta adanya dukungan emosional antaranggota. Semakin tinggi tingkat kohesi kelompok, semakin besar pula pengaruh kelompok terhadap perilaku sosial individu.<sup>178</sup>

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa norma dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosialnya. Dalam kelompok pertemanan, siswa mengamati perilaku yang dianggap diterima oleh kelompok, kemudian menirunya sebagai bentuk penyesuaian sosial agar memperoleh penerimaan dari teman sebaya. Dengan demikian, norma kelompok menjadi sumber belajar sosial yang memengaruhi pembentukan perilaku siswa baik secara positif maupun negatif.<sup>179</sup> Siswa cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam kelompok, baik dalam cara berbicara, bercanda, bergaul, maupun dalam mengambil keputusan sehari-hari. Ketika norma yang berkembang dalam kelompok bersifat positif,

---

<sup>178</sup> Hana Ishmah Khoirunnisa et al., Loc. Cit.

<sup>179</sup> Albert Bandura, Loc Cit.

siswa terdorong untuk menunjukkan perilaku yang baik seperti saling membantu, menghargai teman, bekerja sama, dan mematuhi aturan sekolah. Sebaliknya, ketika norma kelompok mengarah pada perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah, siswa cenderung mengikuti perilaku tersebut karena tidak ingin dianggap berbeda atau kehilangan penerimaan dari kelompoknya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui proses internalisasi norma kelompok. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori *Looking Glass Self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley yang menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan bagaimana ia memandang penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam kelompok pertemanan, siswa cenderung menyesuaikan perilaku, sikap, dan cara berinteraksi agar memperoleh penerimaan sosial dari teman-temannya. Oleh karena itu, tanggapan dan penilaian yang diberikan kelompok pertemanan menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas dan tingkah laku sosial siswa.<sup>180</sup> Dengan demikian, siswa cenderung menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok karena ingin memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan status keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap

---

<sup>180</sup> Maya Shafira, Siti Komariah, and Puspita Wulandari, Loc. Cit

pembentukan tingkah laku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Pengaruh tersebut terlihat dalam cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, menyesuaikan diri, serta menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok pertemanan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya hubungan sosial, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku siswa melalui proses interaksi yang terjadi secara intens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa dapat terjadi melalui proses konformitas dan tekanan kelompok (*peer pressure*). Siswa cenderung menyesuaikan perilaku, cara berbicara, kebiasaan, maupun keputusan tertentu dengan kelompok pertemanannya agar memperoleh penerimaan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan remaja untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial dapat menyebabkan siswa mengikuti kebiasaan kelompok meskipun terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai pribadi maupun norma sekolah. Hal ini sesuai dengan Teori Psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *Identity versus Role Confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri melalui hubungan sosial dan pengalaman kelompok.

Selain itu, pengaruh kelompok pertemanan juga dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan

peniruan (*modeling*) terhadap lingkungan sosialnya. Dalam kelompok pertemanan, siswa cenderung mengamati dan mengikuti perilaku anggota kelompok yang dianggap dekat atau memiliki pengaruh. Apabila perilaku tersebut memperoleh penerimaan dari kelompok, maka perilaku tersebut dapat dipertahankan dan menjadi bagian dari tingkah laku sosial siswa. Dengan demikian, kelompok pertemanan dapat memperkuat munculnya perilaku sosial positif maupun negatif, bergantung pada norma dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok.

Selanjutnya, tingkat kedekatan emosional atau kohesi kelompok turut memperkuat pengaruh kelompok pertemanan terhadap perilaku siswa. Hubungan yang erat antaranggota kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan sosial, tetapi apabila tidak diimbangi dengan keterbukaan terhadap lingkungan sosial lainnya dapat menyebabkan munculnya kelompok yang bersifat eksklusif. Oleh karena itu, dinamika kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan tingkah laku sosial siswa melalui proses interaksi, penyesuaian diri, dan internalisasi norma kelompok.

#### **D. Keterkaitan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu**

##### **1. Dinamika Kelompok Pertemanan di SMA N 1 Rejang Lebong.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malihah, Wilodati, dan Jerry 2014 yang menemukan bahwa dinamika kelompok pertemanan siswa banyak dibentuk oleh norma dan kebiasaan kelompok yang dipatuhi oleh para anggotanya. Persamaan kedua penelitian terletak pada

temuan bahwa norma kelompok, solidaritas, dan tekanan sosial dari sesama anggota berperan penting dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap kelompok pertemanannya. Namun, penelitian Malihah, Wilodati, dan Jerry berfokus pada bagaimana norma kelompok yang menyimpang dapat mendorong terjadinya kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada gambaran menyeluruh dinamika kelompok pertemanan itu sendiri, mencakup interaksi, kohesi, norma, peran anggota, hingga konflik yang terjadi di dalamnya, tanpa membatasi diri pada perilaku yang bersifat menyimpang.

## **2. Bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa Dalam Lingkungan Sekolah.**

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Artika Sari, dkk. (2024) dan Fathonah, dkk. 2024 yang menemukan bahwa interaksi dalam kelompok teman sebaya berkontribusi terhadap bentuk perilaku sosial dan moral siswa di sekolah. Persamaan ketiga penelitian ini terletak pada temuan bahwa siswa menunjukkan bentuk-bentuk perilaku sosial, baik positif seperti kerja sama dan kepedulian, maupun negatif seperti pengucilan dan pelanggaran aturan, yang dipengaruhi oleh interaksinya dengan kelompok pertemanan. Namun, penelitian Artika Sari, dkk. dan Fathonah, dkk. lebih menekankan pada pengukuran hubungan antara intensitas interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial atau moral secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menekankan pada penggambaran secara mendalam bentuk-bentuk tingkah laku sosial siswa, baik positif maupun negatif, sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh siswa di lingkungan sekolah

### **3. Pengaruh Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah.**

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Siregar 2024 serta Basith 2025, yang menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial remaja. Persamaan ketiga penelitian terletak pada temuan bahwa dinamika kelompok pertemanan atau teman sebaya turut memengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian Pasaribu dan Siregar serta Basith berfokus pada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial yang bersifat positif serta kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana dinamika kelompok pertemanan, baik melalui interaksi, norma, solidaritas, maupun konflik di dalamnya, memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa secara menyeluruh, mencakup baik perilaku positif maupun perilaku negatif, dalam satu latar penelitian yang spesifik

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok pertemanan siswa terbentuk melalui interaksi sosial yang intens, kedekatan emosional, kesamaan minat, rasa nyaman, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari teman sebaya. Dinamika tersebut membentuk pola hubungan, kebiasaan, dan norma kelompok yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tingkah laku sosial siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial, terutama kelompok pertemanan. Siswa cenderung menyesuaikan sikap, cara berkomunikasi, dan perilakunya dengan kelompok yang diikuti. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan siswa mengikuti keputusan kelompok, meniru perilaku teman, dan menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok. Selain itu, ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai dengan norma sekolah, seperti pengaruh teman terhadap pelanggaran aturan dan terbentuknya kelompok yang cenderung tertutup terhadap siswa lain.

Dinamika kelompok pertemanan terbukti memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa melalui proses interaksi, penyesuaian diri, penerimaan sosial, serta keterlibatan dalam norma dan kebiasaan kelompok. Kedekatan hubungan antarsiswa menyebabkan mereka lebih mudah menerima pengaruh dari anggota kelompok, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Dengan demikian, kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku sosial siswa, baik yang sesuai maupun yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Besar harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan wawasan bagi pembaca maupun sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **4. Bagi Pihak Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan kondusif melalui pembinaan karakter, kegiatan kolaboratif antarsiswa, serta pengawasan terhadap dinamika pergaulan

siswa agar terhindar dari pengaruh kelompok pertemanan yang negatif.

5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan sosial, konseling kelompok, serta pembinaan keterampilan komunikasi dan pengendalian diri agar siswa mampu membangun hubungan pertemanan yang sehat dan tidak mudah terpengaruh tekanan negatif teman sebaya.

6. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih bijak dalam memilih lingkungan pertemanan, menjaga sikap saling menghargai, serta mampu mengembangkan kontrol diri agar tidak mudah mengikuti perilaku negatif demi diterima dalam kelompok.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika kelompok pertemanan, khususnya yang berkaitan dengan media sosial, kesehatan mental remaja, dan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syamsidar Et Al. "Analisis Identitas Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial." *JPTV (Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional)* 7 (2024).
- Adhari, Febby Nur. "Analisis Dampak Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Pada Aspek Sosial Budaya." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, No. 1 (2024).
- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17 (2018).
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977.
- Amanda, Sandra Cassia Et Al. "Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Identitas Diri Remaja." *Journal Of Telenursing (JOTING)* 5, No. 2022 (2023).
- Anandha Putri Rahimsyah, Ilfiandra. "Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Melalui Layanan Dasar Bimbingan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, No. 2301–616 (2017).
- Anis Azmiatu Silvia, And Shinta Purwaningrum. "Studi Deskriptif Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Smp Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, No. 01 (2022).
- Ardiansyah, Risnita, And M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023).
- Asyia Arifah Di'Faeni Nurul, Et Al. "Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3 (2022).
- Atiqah, Nur, Azzah Sulhan, Nur Hafidzah Ardaniah, And Muhammad Syarif Rahmadi. "Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi." *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1, No. 1 (2024).
- B Anelda Ultavia, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, No. 3 (2023).

- Bandura, A. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall., 1986.
- Budiarti, Arsa Ilmi. “Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, No. 1 (2016).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, 2017.
- Dewi Purnamasari. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Rejang Lebong- Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2011.
- Dhema, Maria Crisanti. “Analisis Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025).” 2025 8, No. 4 (2025).
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. “Prosocial Development. Dalam *Handbook Of Child Psychology And Developmental Science*” VOL 3 (2015).
- Elisa Megawati, Yohanes Kartika Herdiyanto. “Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, No. 2354 5607 (2016).
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Émile Durkheim. *The Division Of Labour In Society*. New York: Free Press, 1997.
- Erik H. Erikson. *Identity: Youth And Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Fadila. “Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control Dan Self Esteem.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1*, No. 01 (2016).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, No. 1 (2021).
- Firda Awwaliyah. “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis ( Psychological Well- Being ) Remaja Di Smkn 4 Tasikmalaya.” *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5 (2025).
- Fitria, Yuli, And Ervia Toga. “Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying.” *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, No. 1 (2023).

- George Herbert Mead. *Mind, Self, And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. Chicago: University Of Chicago Press, 1934.
- Gowasa, Haniati. "Dinamika Konseling Kelompok Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Remaja." *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, No. 1 (2025).
- Haliza, Nurul, And Dara Fitrah Dwi. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa Mts Nurus Salam Deli Tua." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. September (2025).
- Hamid, Farid, A HI Rahman, And Dan Morissan. "Pro-Sosial, Anti-Sosial Pengguna Media Sosial Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 4, No. 1 (2015).
- Hasanah Nadia Nurul, Dkk. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa Mts Madani Ikhwanul Hasanah." *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1 (2025).
- Hasanah, Yulia Rachmawati. "Hubungan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Dengan Kekerasan Verbal Pada Remaja Usia 12 -15 Tahun Di Smpn 1 Pajajaran." *Jurnal Keperawatan Sisthana* 11, No. 1 (2026).
- Hidayah, F.N. & Widyastuti, W. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMAN X Jakarta)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2 (2020).
- Ikbal, Aceng Fuad Hasim. *Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Di Indonesia*, 2015.
- Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud." *JURNAL AUDI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 3359, No. 229 (2025).
- Janah, Aulia Miftakhul, And Sukartono. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial Di Sekolah Dasar Aulia." *Jurnal Basicedu* 6, No. 3 (2022).
- John W. Santrock. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Juwita Salwa Leswidyanti, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. "Mencari Jati Diri : Peran Peer Group Dalam Membentuk Identitas Remaja." *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)* 4, No. 1 (2025).

Karl Marx. *A Contribution To The Critique Of Political Economy*. Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1904.

Khoirunnisa, Hana Ishmah, Muhammad Juna, Athalla Syah, Asma Nur Kamila, Faradila Chandra, And Siti Hikmah Anas. "Dinamika Kohesivitas Kelompok Karang Taruna Barisan Muda 08 Di Kota Semarang." *JURNAL MUDABBIR (Journal Research And Education Studies)* 5 (2025).

Kholifah, Siti. *Pengantar Sosiologi*. Malang: UB PRESS, 2021.

Leni Armayati, Et. Al. "Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru." *Jurnal Psikologi* 15, No. 1 (2019).

Marlina, Leny, Rini Sugiarti, And Erwin Erlangga. "Studi Literature Review : Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja Di Sekolah Universitas Semarang , Indonesia," 2024.

Masela, Minggu Salvinus. "Pengaruh Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Pada Remaja." *Psikovidya* 23, No. 2 (2020).

Mauliza, Iqlima, Maulida Nadila, Putri Meisa Mentari, Cut Maulida, And Saiful Bahri. "Interaksi Sosial Peserta Didik Pada Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di Smp Negeri 1 Kutamakmur." *Az-Zarnuji: Journal Of Islamic Education (AJIE)* P-ISSN: 1, No. 2 (2023).

Max Weber. *Economy And Society: An Outline Of Interpretive Sociology*. Berkeley: University Of California Press, 1978.

Muh Huzain, Manokwari Kota Injil. *Nilai-Nilai Pluralisme Agama Masyarakat Prafi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.

Mustafa, Muhamad Najib Et Al. "Krisis Identitas Versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 3, No. 4 (2025).

Nancy Eisenberg Dan Richard A. Fabes. "Prosocial Development," *Dalam Handbook Of Child Psychology: Social, Emotional, And Personality Development*, Ed. William Damon Dan Nancy Eisenberg. New York: John Wiley & Sons, 1998.

Ngatmin Abbas, Aulia Azizah, And Rani Kusumawati. "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial." *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, No. 1 (2024).

- Nurkhalilah Pasaribu, Aiga, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, And Putra Apriadi Siregar Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. "Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja Pada Siswa Sman 21 Medan." *Jip* 1, No. 1 (2023).
- Pin, Pin. *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Putra, Ricky Aditya, Puri Kusuma, And Dwi Putri. "Factors Of Adolescent Demanding Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Grobogan." *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media* IV, No. 2 (2023).
- Putri Salsyabillah. "Kenakalan Remaja Dan Dampak Psikologis." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7 (2025).
- Raharjo, Et Al. "RELASI ORANGTUA, ANAK DAN PEER GROUP (Penemuan Konsep Diri Pada Remaja , Kasus Pada Siswa SMAN Tanjungsari Sumedang)." *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 1 (2018).
- Rahimsyah, Anandha Putri, And Ilfiandra Ilfiandra. "Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Melalui Layanan Dasar Bimbingan." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, No. 1 (2017).
- Rahmadani, Anisa, Siti Rahmawati, And Fathiya Shafa Rahmadina. "E-Peer Support : Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 05 (2022).
- Raudatul Hulma, And Maya Yasmin. "Hubungan Tekanan Teman Sebaya Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja." *Jurnal Ventilator* 2, No. 1 (2024).
- Rendi Hidayat. "Hubungan Teman Sebaya (Peer Group) Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Sman 4 Sampit." *Jurnal Talenta Psikologi* Vol. 6 No. (2017).
- Rifia, Zahra Salwa. "Studi Literatur : Kecemasan Remaja Dalam Menanggapi Persepsi Sosial Masyarakat." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, No. September (2025).
- Rosdiana Rosdiana, Rina Afrina, And Agus Purnama. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Peer Group Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2024." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, No. 6 (2024).

- Rosmi, Fitria, And Ismiatul Hasanah. "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Siswa Kelas Iv Di Sdn Kedoya Utara 04." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. X (2025).
- Ruaidah, Nurul Husna, Zulhendri. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, No. 2 (2023).
- Rustiah, Waode, Muawanah Muawanah, Dewi Arisanti, Mujahidah Basarang, Anita Anita, And Nurul Ni'ma Azis. "Pentingnya Pemilihan Peer Group Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Pelajar Sma 14 Makassar." *Lontara Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 1 (2023).
- Rusuli, Izzartur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, No. 1 (2022).
- Saputra, Bagus Riski. "SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura" 11, No. 3 (2024).
- Sari, Ratna Dewi. "Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekloah Dasar." *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2015..
- Shafira, Maya, Siti Komariah, And Puspita Wulandari. "Analisis Teori Looking-Glass-Self Cooley: Fenomena Eksistensi Akun Kampus Cantik Dan Konstruksinya Di Masyarakat." *The Indonesia Journal Of Social Studies* 6, No. 2 (2022).
- Shofiyati, Arrum, And Subiyantoro Subiyantoro. "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2022).
- Sonia, Silvia Aprilianti Et Al. "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Dan Sikap Disiplin Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025).
- Syahril Bimalana. "Makna Judi Online Dalam Interaksi Peer-Group Remaja." *LEVITASI Jurnal Komunikasi Media & Budaya*, 2025.
- Tasya Lutfiana Rahmasari Et Al. "Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency: Building Positive Habits Through Peer Influence." *Jurnal Pendidikan IPS* 14, No. 1 (2024).

Taufiq, N I. “Peran Peer Group Dalam Pembentukan School Well Being.” *Skripsi*, 2020.

Umam, Nasrul. “Teman Sebaya Dan Perilaku Kenakalan Remaja Di Sekolah.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 1 (2021).

Utomo, Prio, And Reza Pahlevi. “Peran Teman Sebaya Sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review.” *Journal Of Educational Psychology* 1, No. 1 (2022).

Wirawan, DI. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: PRENADAAMEDIA GROUP, 2021.

Wulandari, Desi Et Al. “Pengaruh Dinamika Kelompok Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Di Kecamatan Tallo, Kelurahan Lembo, Kota Makassar.” *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat Volume* 3 (2025).

Yohanes Subasno, Fransiska Dacosta, Syamsudin, Maria Antonia Gracia Ekaristi. “Penguatan Sikap Pro-Sosial Dalam Kegiatan Pramuka Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4 (2023)

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 80/In.34/FT/PP.09/10/2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Ayu Sukevi  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin 30 Juni 2025

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** : 1. **Dr. Fadila, M.Pd** NIP. 19760914 200801 2 011  
2. **Febriansyah, M.Pd** NIP. 19900204 201903 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Ayu Sukevi

N I M : 22641008

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 01 Rejang Lebong

**Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

**Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

**Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 17 Oktober 2025 |

Dekan,



**Tembusan :**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 320 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Maret 2026

Kepada Yth. Kepala CABDIN Cabang II Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Ayu Sukevi  
NIM : 22641008  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Judul Skripsi : Analisis Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 01 Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 13 April 2026 s.d 13 Juni 2026  
Tempat Penelitian : SMA N 01 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum  
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

### Lampiran 3 SK Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II CURUP  
Jalan Sidomulyo, Tempel Rejo, Curup Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu 39124,  
Pos-el ccabdinwilayahii@gmail.com

#### SURAT REKOMENDASI

Nomor: 000.9.2/ 215 /Cabdin.II/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Amrin Effendie, S.Sos  
NIP : 196809132007011027  
Pangkat/ Golongan : Penata TK.1 / (III.d)  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha  
Unit Kerja : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup

Berdasarkan Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup nomor: 320/In.34/FT/PP.00.9/12/2026 tanggal 12 Maret 2025 perihal permohonan Izin Penelitian dan surat Kepala SMA Negeri 01 Rejang Lebong nomor: B.000.9/107/SMAN1RL/2026 tanggal 9 April 2026 untuk mahasiswa:

Nama : Ayu Sukevi  
NIM : 24641008  
Program Studi : Bimbingan Koseling  
Fakultas : Tarbiyah  
Waktu Penelitian : 13 April 2026 s.d 13 Juni 2026  
Tempat Penelitian : SMA Negeri 01 Rejang Lebong

Pada prinsipnya kami **Menyetujui** untuk melakukan penelitian dalam rangka untuk memperoleh data penyusunan Skripsi dengan judul "Analisis Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa Pada Siswa SMA Negeri 01 Rejang Lebong".

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, 4 April 2026  
Kepala Sub Bagian Tata Usaha  
Cabang Dinas Pendidikan  
Wilayah II Curup



Amrin Effendie, S.Sos  
Penata TK.1 / (III.d)  
NIP.196809132007011027

## Lampiran 4 Surat Izin penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Jalan Basuki Rahmat Nomor 1, Air Putih Baru, Curup, Rejang Lebong 39114  
Telepon (0732) 21512, Faksimile (0732) 21512  
Laman sman1rejanglebong.sch.id, Pos-el : smansacrp@gmail.com



**SURAT IZIN PENELITIAN**  
Nomor : 000.9.2/175/SMAN1RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Afrison, M.Pd  
NIP : 197209091998011001  
pangkatGol/Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)  
jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini memberi izin penelitian kepada :

nama : Ayu Sukei  
NIM : 24641008  
prodi/jurusan : Tarbiyah / Bimbingan Konseling  
perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN)  
judul penelitian : "Analisis Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa Pada SMA Negeri 01 Rejang Lebong".

Mengizinkan saudara/i bersangkutan untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Rejang Lebong dari tanggal 13 April s/d 13 Juni 2026.

Demikian Surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Mei 2026  
Kepala Sekolah  
SMA Negeri 1 Rejang Lebong,



Afrison, M.Pd  
Pembina Utama Muda (IV/c)  
NIP 197209091998011001

## Lampiran 5 Surat Izin telah melakukan penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Jalan Basuki Rahmat Nomor 1, Air Putih Baru, Curup, Rejang Lebong 39114  
Telepon (0732) 21512, Faksimile (0732) 21512  
Laman sman1rejanglebong.sch.id, Pos-el : smansacrp@gmail.com



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
Nomor : 000.9.2/ 061 /SMAN1RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Afrison, M.Pd  
NIP : 197209091998011001  
pangkatGol/Ruang : Pembina Utama Muda (IV.c)  
jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

nama : AYU SUKESI  
NPM : 23641008  
prodi/jurusan : S1 Bimbingan Konseling / Tarbiyah  
perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Yang melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "**Analisis Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa Pada SMA Negeri 01 Rejang Lebong**" Pada Tanggal 13 April s.d 13 Juni 2026 di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Demikian Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ini dibuat dengan sebenar-Benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Juni 2026  
Kepala Sekolah  
SMA Negeri 1 Rejang Lebong



Afrison, M.Pd  
Pembina Utama Muda (IV/c)  
NIP 197209091998011001

## Lampiran 6 Pedoman Observasi

### LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

#### ANALISIS KELOMPOK PERTEMANAN TERHADAP

#### TINGKAH LAKU SOSIAL SISWA DI SMA N 1 REJANG LEBONG

| No | Fokus masalah                | Aspek yang diamati                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Hasil Pengamatan |       | Catatan |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------|---------|
|    |                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Ya               | Tidak |         |
| 1. | Dinamika Kelompok Pertemanan | <p>1. Siswa cenderung berkumpul dengan kelompok teman yang sama dilingkungan sekolah</p> <p>2. Anggota kelompok pertemanan berinteraksi secara aktif dalam kegiatan sehari-hari.</p> <p>3. Terdapat kerja sama dan saling membantu antaranggota kelompok.</p> <p>4. Siswa menunjukkan rasa solidaritas terhadap anggota kelompoknya.</p> <p>5. Terlihat adanya pengaruh teman sebaya terhadap</p> |                  |       |         |

|    |                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |  |  |  |
|----|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|    |                                                                          | sikap atau perilaku anggota kelompok.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |  |  |  |
| 2. | Tingkah Laku Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah                          | 1. Siswa berinteraksi dengan baik dan sopan kepada teman dan warga sekolah.<br>2. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain.<br>3. Siswa bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan.<br>4. Siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok atau kelas.<br>5. Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah |  |  |  |
| 3. | Pengaruh Dinamika Kelompok Pertemanan terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa | 1. Siswa menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok pertemanannya.                                                                                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |  |  |  |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  | <p>2. Kelompok pertemanan mendorong siswa untuk berperilaku positif.</p> <p>3. Kedekatan dalam kelompok memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain..</p> <p>4. Kelompok pertemanan membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama dan solidaritas.</p> <p>5. Terlihat hubungan antara dinamika kelompok pertemanan dengan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah.</p> |  |  |  |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

## Lampiran 9 Pedoman wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

#### ANALISIS KELOMPOK PERTEMANAN TERHADAP TINGKAH LAKU SOSIAL SISWA DI SMA N 1 REJANG LEBONG

(Siswa)

| No | Fokus Penelitian                                                      | Indikator                      | Sub Indikator                              | Pertanyaan                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong | Interaksi dalam Kelompok       | Bentuk interaksi antaranggota kelompok     | Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi dalam kelompok pertemanan Anda di sekolah?                  |
|    |                                                                       | Kohesi atau Kedekatan Kelompok | Hubungan kedekatan dan kekompakan kelompok | Bagaimana hubungan kedekatan antaranggota dalam kelompok pertemanan Anda?                           |
|    |                                                                       | Norma dan Aturan Kelompok      | Kebiasaan atau aturan dalam kelompok       | Apakah kelompok pertemanan Anda memiliki aturan atau kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggota? |
|    |                                                                       | Peran dalam Kelompok           | Anggota yang dominan atau berpengaruh      | Apakah ada anggota yang lebih berpengaruh dalam kelompok pertemanan Anda? Jelaskan.                 |
|    |                                                                       | Konflik dalam Kelompok         | Penyelesaian konflik antarteman            | Apakah pernah terjadi konflik dalam kelompok pertemanan Anda, dan bagaimana cara menyelesaikannya?  |

|    |                                                                                                                |                                |                                                      |                                                                                                   |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Bagaimana Bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa dalam Lingkungan Sekolah                                            | Kerja Sama                     | Bentuk kerja sama antarsiswa                         | Bagaimana bentuk kerja sama yang anda lakukan dengan teman di lingkungan s                        |
|    |                                                                                                                | Kepedulian Sosial              | Sikap peduli terhadap teman                          | Bagaimana sikap kepedulian siswa terhadap teman di lingkungan sekolah?                            |
|    |                                                                                                                | Disiplin dan Kepatuhan         | Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah               | Bagaimana sikap siswa dalam mematuhi aturan dan tata tertib sekolah?                              |
|    |                                                                                                                | Solidaritas dan Kebersamaan    | Kebersamaan antarsiswa                               | Bagaimana bentuk kebersamaan atau solidaritas antarsiswa di sekolah?                              |
|    |                                                                                                                | Perilaku Menyimpang Sosial     | Bentuk perilaku sosial negatif siswa                 | Perilaku sosial negatif apa yang sering terjadi di lingkungan sekolah?                            |
| 3. | Bagaimana dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah | Interaksi Sosial Kelompok      | Pengaruh interaksi kelompok terhadap perilaku sosial | Bagaimana interaksi dalam kelompok pertemanan memengaruhi perilaku sosial Anda di sekolah?        |
|    |                                                                                                                | Kohesi atau Kedekatan Kelompok | Pengaruh kedekatan kelompok terhadap hubungan sosial | Bagaimana kedekatan dalam kelompok pertemanan memengaruhi hubungan sosial Anda dengan siswa lain? |
|    |                                                                                                                | Norma dan Konformitas Kelompok | Pengaruh kebiasaan kelompok terhadap perilaku siswa  | Apakah kebiasaan dalam kelompok pertemanan memengaruhi sikap dan perilaku Anda di sekolah?        |
|    |                                                                                                                | Komunikasi Kelompok            | Pengaruh komunikasi kelompok                         | Bagaimana komunikasi dalam kelompok pertemanan                                                    |

|  |  |                              |                                                    |                                                                                                            |
|--|--|------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |                              | terhadap interaksi sosial                          | memengaruhi cara Anda                                                                                      |
|  |  | Solidaritas dan Kerja Sama   | Pengaruh solidaritas terhadap kerja sama sosial    | Bagaimana solidaritas dalam kelompok pertemanan memengaruhi sikap kerja sama Anda di sekolah?              |
|  |  | Konflik dan Pengaruh Negatif | Pengaruh negatif kelompok terhadap perilaku sosial | Apakah kelompok pertemanan pernah memengaruhi siswa melakukan perilaku sosial yang kurang baik di sekolah? |

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **ANALISIS KELOMPOK PERTEMANAN TERHADAP TINGKAH LAKU SOSIAL SISWA DI SMA N 1 REJANG LEBONG**

(Guru Bimbingan dan Konseling)

| No | Fokus Penelitian                                                      | Indikator                     | Sub Indikator                          | Pertanyaan                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong | Gambaran Kelompok             | Kondisi dinamika kelompok siswa        | Bagaimana Ibu/Bapak melihat dinamika kelompok pertemanan siswa di SMA N 1 Rejang Lebong?    |
|    |                                                                       | Interaksi dan Hubungan Sosial | Pola interaksi sosial siswa            | Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok pertemanan siswa?               |
|    |                                                                       | Kohesi dan Solidaritas        | Kekompakan kelompok siswa              | Bagaimana bentuk kekompakan atau solidaritas yang terlihat dalam kelompok pertemanan siswa? |
|    |                                                                       | Norma dan Pengaruh Kelompok   | Pengaruh norma kelompok terhadap siswa | Bagaimana pengaruh norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan terhadap perilaku siswa?  |
|    |                                                                       | Konflik Sosial                | Bentuk konflik kelompok siswa          | Bagaimana bentuk konflik yang biasanya terjadi dalam kelompok pertemanan siswa?             |

|    |                                                                                                                |                                |                                                      |                                                                                                       |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Bagaimana Bentuk Tingkah Laku Sosial Siswa dalam Lingkungan Sekolah                                            | Kerja Sama                     | Kerja sama siswa di sekolah                          | Bagaimana bentuk kerja sama yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah?                             |
|    |                                                                                                                | Kepedulian Sosial              | Kepedulian siswa terhadap teman                      | Bagaimana tingkat kepedulian sosial siswa terhadap teman di sekolah?                                  |
|    |                                                                                                                | Disiplin dan Kepatuhan         | Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah               | Bagaimana sikap siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah?                                             |
|    |                                                                                                                | Solidaritas dan Kebersamaan    | Kebersamaan antarsiswa                               | Bagaimana bentuk solidaritas atau kebersamaan antarsiswa di sekolah?                                  |
|    |                                                                                                                | Perilaku Menyimpang Sosial     | Bentuk perilaku sosial negatif siswa                 | Perilaku sosial negatif apa yang sering muncul di lingkungan sekolah?                                 |
| 3. | Bagaimana dinamika kelompok pertemanan memengaruhi pembentukan tingkah laku sosial siswa di lingkungan sekolah | Interaksi Sosial Kelompok      | Pengaruh interaksi kelompok terhadap perilaku sosial | Bagaimana pengaruh interaksi dalam kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah? |
|    |                                                                                                                | Kohesi atau Kedekatan Kelompok | Pengaruh kedekatan kelompok terhadap hubungan sosial | Bagaimana kedekatan dalam kelompok pertemanan memengaruhi hubungan sosial siswa di sekolah?           |
|    |                                                                                                                | Norma dan Konformitas Kelompok | Pengaruh kebiasaan kelompok terhadap perilaku siswa  | Bagaimana norma atau kebiasaan dalam kelompok pertemanan memengaruhi perilaku sosial siswa?           |
|    |                                                                                                                | Komunikasi Kelompok            | Pengaruh komunikasi kelompok                         | Bagaimana komunikasi dalam kelompok pertemanan                                                        |

|  |  |                              |                                                    |                                                                                                           |
|--|--|------------------------------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |                              | terhadap interaksi sosial                          | memengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah?                                                            |
|  |  | Solidaritas dan Kerja Sama   | Pengaruh solidaritas terhadap kerja sama sosial    | Bagaimana solidaritas dalam kelompok pertemanan memengaruhi sikap kerja sama dan kepedulian sosial siswa? |
|  |  | Konflik dan Pengaruh Negatif | Pengaruh negatif kelompok terhadap perilaku sosial | Bagaimana pengaruh negatif kelompok pertemanan terhadap tingkah laku sosial siswa di sekolah?             |

## Lampiran 10 Dokumentasi

### DOKUMENTASI

Wawancara dengan guru BK di SMA N 1 Rejang Lebong



Wawancara kepada siswa yang tergabung kedalam kelompok pertemanan



## Lampiran 11 Biodata Diri

### BIOGRAFI PENELITI



Peneliti bernama **AYU SUKEVI**, merupakan anak kedua dari dua bersaudara sekaligus anak bungsu dalam keluarga. Peneliti lahir di Musi Rawas pada tanggal 20 Desember 2003. Peneliti merupakan putri dari pasangan Bapak Muhammad Sayuti dan Ibu Suwarni. Peneliti memiliki hobi memasak. Peneliti bercita-cita untuk berkarier sebagai Human Resource Development (HRD) di sebuah perusahaan atau instansi yang profesional.

Riwayat Pendidikan :

SD : SD N Transabangdep

MTs : MTs Riyadhussholihin

SMA : SMA N Megang Sakti

Saat ini peneliti sedang menempuh dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), peneliti menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Dinamika Kelompok Pertemanan Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.”**

Peneliti berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat menjadi bekal yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun dunia kerja. Semoga segala usaha, doa, dan perjuangan yang telah dilalui dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan keberkahan dan kemudahan dari Allah Swt., serta menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Lampiran 7 Sosiogram Lingkaran

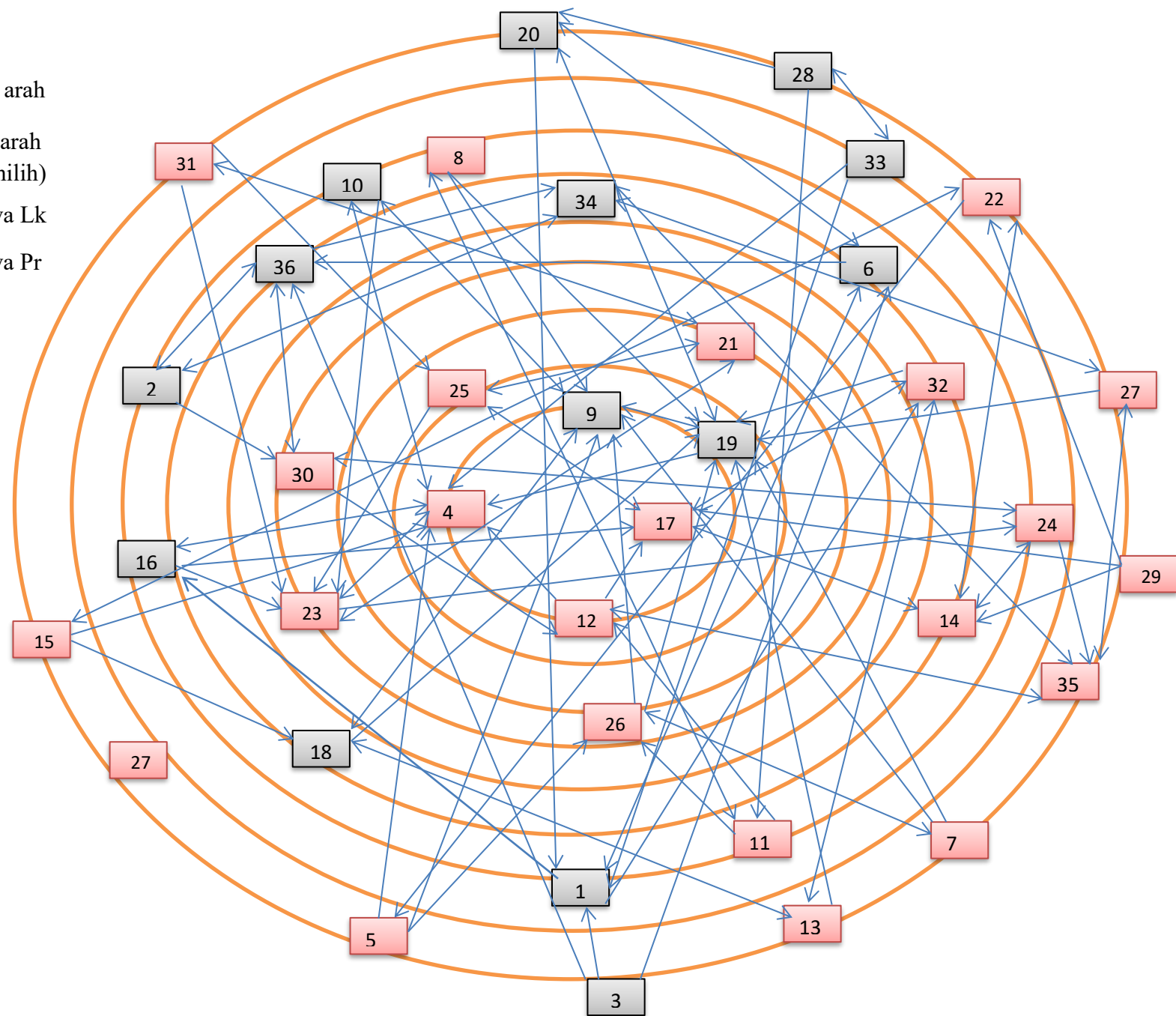
Keterangan :

→ : Pilihan satu arah

↔ : Pilihan dua arah  
(saling memilih)

□ : Nomor siswa Lk

□ : Nomor siswa Pr



## Lampiran 8 Tabel Rekapitulasi Sosiometri

### SOSIOMETRI X.3

| Yang<br>Dipilih<br>Pemilih | J.Kel | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 |
|----------------------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 1                          | L     |   |   |   |   |   | 2 |   |   |   |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |
| 2                          | L     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    | 2  |    | 1  |
| 3                          | L     | 2 |   |   |   |   | 1 |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |
| 4                          | P     |   |   |   |   |   |   |   |   |   | 1  |    |    |    |    |    | 2  |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 5                          | P     |   |   |   | 2 |   |   |   |   | 1 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 6                          | L     | 3 |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 2  |
| 7                          | P     |   |   |   |   |   |   |   |   | 2 |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 8                          | P     |   |   |   |   |   |   |   |   | 2 |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 9                          | L     |   |   |   |   |   |   |   |   |   | 2  |    |    |    |    |    |    |    | 3  | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 10                         | L     |   |   |   | 1 |   |   |   |   | 2 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 11                         | P     |   |   |   |   |   |   |   | 3 |   |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 12                         | P     |   |   |   | 2 |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |
| 13                         | P     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |
| 14                         | P     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    | 1  |    | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 15                         | P     |   |   |   | 3 |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 16                         | L     |   |   |   | 3 |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 17                         | P     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |    |    | 2  |    |    |    |
| 18                         | L     |   |   |   |   |   |   |   |   | 3 |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    | 2  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 19                         | L     |   |   |   | 3 |   |   |   |   | 2 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 20                         | L     | 2 |   |   |   |   | 3 |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| 21                         | P     |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | 1  |    | 2  |    |    |    |    |    |    | 3  |    |    |    |    |

[illegible]

